

ALBUM KERAJINAN TRADISIONAL

BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT



ALBUM OF TRADITIONAL HANDICRAFT

BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT



ALBUM KERAJINAN TRADISIONAL

**BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT**

ALBUM OF TRADITIONAL HANDICRAFT

BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN

ALBUM
KERAJINAN TRADISIONAL
BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT

ALBUM OF TRADITIONAL HANDICRAFT
BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN

Pengantar/Introduction
DRS. SUN ARDI, SU

Penterjemah/Translator
DRS. SOEPRAPTO SOEDJONO, MFA, PH.D

Perancang Grafis/Graphic Designer
DRS. RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1993/1994

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1993/1994

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, perterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi kepentingan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.



Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan Jakarta,
Pemimpin,

I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

Preface

One of the country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among the younger generation.

One of the mediums for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who did the writing, editing, lay-outing, and the translating; without which this publication would be impossible.

In the meantime, I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions, as well as constructive criticism, on future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of
Cultural Media Development Jakarta*

Chairman,



*I. G. N. Wdja, S.H
NIP: 130606820*

Sambutan
Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia terdiri dari 27 propinsi dan di samping itu di dalam bangsa Indonesia terdapat banyak sukubangsa. Maka dapat dibayangkan betapa banyaknya ragam seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Agar hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di manca negara, maka diterbitkan buku Album Seni Budaya melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Untuk dapat memperlihatkan seni budaya yang dimiliki oleh berbagai sukubangsa yang ada, maka sebagian besar dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi seni budaya tersebut dapat tampil nyata dan menarik.

Semoga buku Album Seni Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.



Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edy Sedyawati
NIP. 130202962

*Address of
Director General of Culture
Departement of Education and Culture*

Indonesia consists of 27 provinces and made up of a large number of ethnic groups. Therefore, it is only natural that Indonesia possesses a great variety of cultural forms.

To inform the wider domestic and foreign communities of this fact the Cultural Media Development Project has produced the 'Album of Art and Culture'.

With the aim of showing the art and culture of the many existing ethnic groups, a large portion of the album is made up of photographs. Thus, it is hoped, that the beauty as well as the uniqueness of the cultural artifacts will appear clearly.

I hope the Album of Art and Culture will give a deeper understanding of Indonesia and its cultural diversity.



Director General of Culture

Prot. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130202962

DAFTAR ISI **CONTENT**

1

Pengantar
Introduction

13

Bengkulu
Bengkulu

69

DKI Jakarta
DKI Jakarta

77

Jawa Tengah
Central Java

105

Jawa Timur
East Java

181

Kalimantan Barat
West Kalimantan

Pengantar

Kepulauan Nusantara, menurut anthropolog Belanda J.P.B. de Josselin de Jong, adalah merupakan *ethnologische studieltd* yang ideal. Betapa tidak, Nusantara adalah negeri yang dihuni oleh beraneka suku bangsa dengan beraneka ragam bahasa dan tata-cara hidup. Kebudayaan Nusantara pada dasarnya berisi berbagai unsur. Unsur-unsur itu adalah kebudayaan daerah. Secara dinamis kebudayaan Nusantara ini terus berkembang karena di setiap jaman tantangan manusia selalu berubah.

Para anthropolog menyatakan bahwa kebudayaan senantiasa mengalami perubahan dengan laju perubahan dan bentuknya yang berbeda-beda. Pada umumnya suatu perubahan akan mengikuti adanya suatu modifikasi dalam lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik . Proses perubahan lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik ini sering terjadi secara simultan, akan tetapi dapat juga terjadi yang satu mengikuti yang lain.

Kejadian-kejadian yang terkenal berpengaruh pada lahirnya perubahan kebudayaan antara lain adalah adanya peningkatan dalam jumlah penduduk, perubahan dalam lingkungan geografi, kontak dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, bencana alam, juga peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan seseorang tokoh misalnya kematian, kejayaan dan meningkatnya kekuasaan seorang pemimpin.

Perkembangan kebudayaan manusia ini seringkali terjadi karena adanya suatu inovasi pada peralatan mereka sehari-hari. Inovasi kebudayaan manusia yang pertama adalah digunakannya alat-alat dari batu. Alat-alat dari batu ini memungkinkan manusia melakukan kegiatan pengumpulan makanan untuk bisa hidup (*survive*). Sistem produksinya adalah mengumpulkan makanan (*food-gather*). Digunakannya alat-alat dari batu ini memungkinkan manusia berkembang dalam dua arah yang berlainan. Perkembangan yang pertama adalah bahwa dengan alat yang baru itu, apalagi setelah mengembangkannya lagi dengan membuat alat yang diproyektikan, manusia bisa berburu dan menjelajahi ke banyak lingkungan yang berbagai macam. Dengan alat-alat yang baru itu lebih memungkinkan manusia melakukan kegiatannya untuk hidup (*survive*). Perkembangan yang lain adalah dengan alat-alat dari batu itu memungkinkan manusia melakukan eksploitasi lingkungannya secara lebih intensif. Inovasi teknologi ini tentu membawa dampak pula pada peningkatan jumlah populasi manusia.

Tahap berikutnya adalah tahap 'penjinakan' (*domestication*). Ini adalah inovasi kebudayaan yang kedua. Pada kira-kira 10.000 tahun yang lalu orang mulai masuk ke era pertanian dan peternakan. Orang mulai 'menjinakkan' tanaman dan hewan, mereka mulai mempertahankan hidupnya dengan bercocok tanam dan beternak. Pada inovasi yang kedua ini memungkinkan manusia untuk tinggal menetap (*sedentair*) dan bermukim. Perkembangan bercocok tanam dan beternak ini pada suatu tahap sampai pada tingkat agriculture. Kegiatan pertanian sudah didukung oleh alat-alat penemuan baru bahkan dengan bahan yang baru ialah logam. Akibat perkembangan teknologi pemanasan, dengan ditemukannya api, manusia mulai masuk ke era percampuran logam (*metalurgi*).

Pada fase sedentair, manusia mulai hidup menetap dan bermukim. Ada waktu-waktu luang tersedia di dalam kehidupan sehari-harinya. Ada kesempatan untuk bersantai, berbuat kesenian. Pada fase inilah orang-orang tidak hanya membuat alat-alat rumah tangga dan keperluan sehari-hari mereka sekedar memenuhi fungsi saja, tetapi juga

dirancang dari sudut estetikanya, segi keindahannya, segi seninya. Waktu luang ini juga terjadi karena adanya surplus (*over production*) dalam sektor pangan terutama dan kemudian disusul dengan pemusatan orang-orang dan inilah awal dari timbulnya kota (urbanisasi).

Industrialisasi yang terjadi pada kurang lebih 300 tahun yang lalu adalah merupakan fase inovasi kebudayaan yang ketiga. Pada fase ini terjadi perubahan secara besar-besaran dalam sistem produksi, perubahan dalam pola laku dalam masyarakat dan tentu saja perubahan-perubahan pula dalam kebutuhan akan benda-benda alat rumah tangga atau alat-alat kebutuhan sehari-hari.

Daerah Bengkulu, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat adalah mirip dengan daerah-daerah lainnya di seluruh Nusantara yang sebagian terbesar penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Alat-alat yang mereka buat tentu saja yang berguna untuk kepentingan-kepentingan profesinya sehari-hari. Barang-barang seperti kampak, sabit, serinding, lumpang, garu, waluku, dan lain-lainnya hampir di setiap daerah ada. Jenis tersebut memang jenis alat-alat yang dimiliki oleh masyarakat agraris dan nelayan yang hampir terdapat di hampir seluruh kepulauan Nusantara. Alat-alat semacam itu sudah ada semenjak manusia mulai bercocok tanam dan mengalami perkembangan kualitas secara lambat, bahkan sampai kini pun masih terdapat dan digunakan terutama di pedesaan. Jenis perahu dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pantai. Perahu bukan sebagai alat transportasi semata, namun lebih berfungsi sebagai penangkap ikan. Alat-alat rumah tangga yang lain seperti alat-alat keperluan dapur, alas kaki sampai ke bejana tempat ludah (*paidon*) dibuat orang secara apik. Semakin masyarakat itu mapan dalam pemukiman semakin rumit alat-alat rumah tangga yang mereka buat dan jenisnya pun semakin banyak. Di daerah-daerah yang tadinya merupakan daerah kerajaan besar (Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya) menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dalam teknik pembuatan perabot-perabot

rumah tangganya. Ini tentu juga merupakan sebagian dampak karena adanya interaksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain.

Barang-barang berupa senjata terdapat pula di setiap daerah karena memang senjata merupakan alat yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Senjata di sini yang dimaksudkan adalah senjata tajam seperti: kapak, parang, bendo, kerambit, sewar, sabit, pedang, keris, pangot, mandau dan tangkin. Senjata tajam ini ada dua jenis, ialah senjata tajam yang berfungsi sebagai alat dapur keperluan rumah tangga dan keperluan sehari-hari, serta senjata tajam sebagai alat berperang atau melawan musuh. Sebagai masyarakat yang dalam hidupnya selalu dilingkungi oleh marabahaya, baik oleh serangan suku bangsa lain maupun alam lingkungan yang ganas, maka senjata merupakan suatu alat/benda yang sangat penting. Senjata, sebagai alat yang mempertahankan hidup seseorang, dianggap sebagai lambang keperkasaan dan bahkan seringkali dikeramatkan. Sejak pembuatannya hingga pemeliharaannya selalu dipenuhi dengan peristiwa ritual.

Bagi masyarakat yang hidupnya dilingkungi oleh alam yang ganas dengan hutan lebat dan binatang buas serta masih seringnya terjadi perang antar suku, maka senjata tajam ini benar-benar dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah berkembang lebih jauh, baik di dalam hubungan-hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya maupun kemajuan teknologi yang telah dicapainya hingga bisa membuat senjata yang lebih canggih, maka senjata tajam menjadi berubah fungsi. Senjata tajam berfungsi sebagai simbol dan dekorasi (*fashion*) saja. Dilihat dari wujud, material serta teknik pembuatannya, senjata tajam bisa menunjukkan status sosial dari pemakainya. Di dalam dunia modern sekarang ini, gejala retradisionalisasi muncul, hal ini ditandai dengan tampilnya upacara-upacara tradisional yang berlebih-lebihan dengan memunculkan benda-benda dan alat-alat tradisional termasuk senjata-senjata untuk menunjukkan status sosial si penyelenggaranya.

Wujud benda-benda dan alat-alat yang dibuat oleh suatu masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari tingkat kemajuan dan kemakmuran masyarakat itu. Masyarakat yang mapan dan surplus mempunyai kesempatan banyak untuk menciptakan alat-alat kehidupan sehari-harinya, baik dari segi material, fungsi, teknik, estetis dan keberagamannya. Oleh karena itu dari alat-alat rumah tangga yang ditemukan orang bisa mengukur tingkat kepandaian/kecerdasan dan kemakmuran suatu masyarakat pemiliknya.***

Introduction

The Indonesian Archipelago, according to J.P.B. de Josselin de Jong, a Dutch anthropologist, is an ideal 'ethnologische studivelt'. It does make sense, since these islands are inhabited by so many tribes with their own languages and traditional cultures. This Archipelago culture basically consists of many elements of the regional cultures. Facing a new challenge in every turn of history these regional cultures continue progressively to develop.

Some anthropologists have stated that a culture is always changing with a different pace and different forms. Generally, every alteration of cultural will be followed by a certain modification of social and physical environment. This process of change in the social and physical environment happens simultaneously, yet, it can also occur one after the other.

There are some phenomenological occurrences that influenced the genesis of a changing culture. They are based upon population increase, the changing geographical environment, encounters with other nations that have a distinctive culture, natural disasters, and also occurrences related to the life of a leader or public figure, such as death, victory, and the increase of his authoritative power.

The development of culture is frequently based on the innovations in man's daily tools. This started with the use of stone-made tools which served the function of man's survival tool. His production system was very simple and dealt with his activity as food gatherer.

The use of the stone-made tools gave man the ability to continue his exploration in two distinctive directions. The first development dealt with the condition when man could use stone tools for hunting and exploration of the environment. The other development was when man with his new tools could intensively exploit his surrounding environment.

The next stage, called the domestication phase, is a second cultural innovation. It was about 10,000 years ago when man began his domestication by planting and cattle-breeding. This second innovation gave man a possibility to live and settle in one place or sedentary life-style. The development of planting and cattle-breeding achieved an agricultural level at which man started to use metal tools to support his new innovation. This was the time when man tried experimenting with fire and metal. Now, humanity has stepped into the era of metallurgy.

In the sedentary phase, man started to stay and settle in one place. During this period men not only created daily household effects which served functions, but they also aesthetically planned for their artistic beauty. They worked on this matter during their free time when there was surplus of food and the concentration of people in a certain place. The latter can be observed as the emerging cause of a city.

Industrialization which occurred 300 years ago is considered to be the third cultural innovation. There occurred great changes in production systems, changes in patterns of behavior in the society, and also changes in the needs of household effects and daily housewares.

Bengkulu, Jakarta, Central Java, as well as West Kalimantan are parts of Indonesia in which most of the population were farmers and fishermen. In supporting their professions, they used different kinds of tools and equipment, such as, axe "kampak", 'sabit', 'serinding', rice pounder 'lumpang', 'garu', 'waluku', etc. which are not just found and

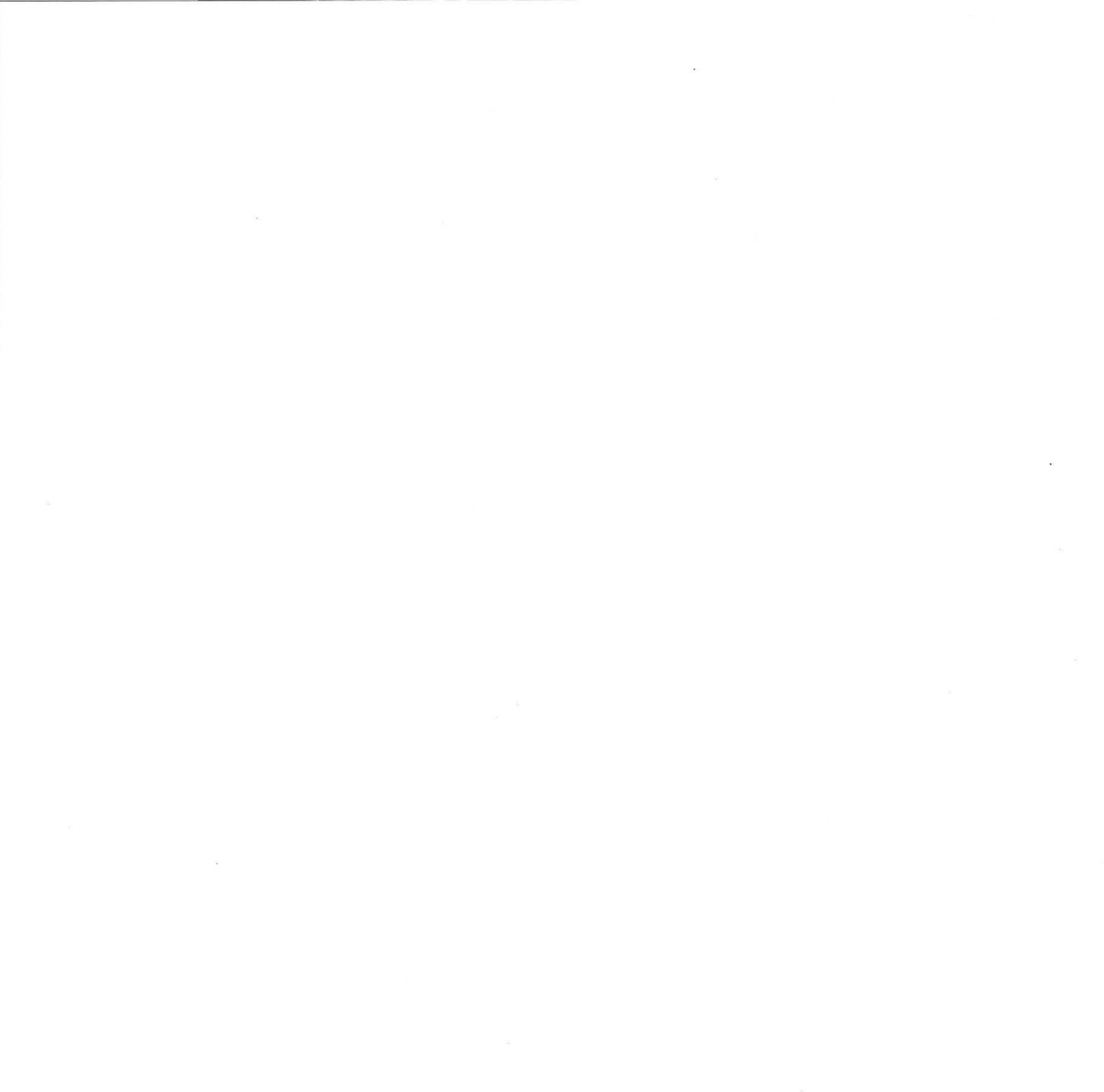
used in those areas mentioned above, but also used in other areas. Seemingly, these kinds of tools are still being used in many parts of Indonesia, especially in the rural areas. For the fishermen, they used different kind of boats which served not merely for fishing but also as a means of transportation. Other household effect such as kitchen utensils, wooden slippers, and spitting jug or 'paidon' were also artistically made due to a certain assumption that the more society live and settled in one place, the more elaborated and varied their tools. This assumption could be seen in the evidence that in the main kingdom areas such as in Central Java and East Java showed the advanced techniques of making their household effects. This may also have occurred due to interaction with other external cultures.

The different kinds of weaponry which are found in many areas were considered as vital equipment for the daily life of these people. Their weapons consisted of different kinds of daggers and knives such as, 'parang', 'bendo', 'kerambit', 'sewar', 'sabit', sword, 'keris', 'pangot', 'mandau', and 'tangkin'. These kinds of weaponry were used not just for daily life as part of the household effects, but also were used as weapons of defence against beasts and enemies. Weapons, for a certain society which served the function of a tool for self defence were also viewed as a symbol of courage and often were assumed to possess a mystical power. This is evidenced by its construction through to the full ritualization of care and maintenance.

For any society which lived in a harsh and wild forest environment, with its variety of wild animals and with the condition of frequent wars occurring among tribes, weaponry is considered very important for life. Often, the formal presentation, material, and construction technique of this weaponry represented the symbolic status of the owner. Yet, for the society that lives in a more developed environment with its social life and advanced technology, this kind of weaponry's functions changes into a symbolic and decorative element. Furthermore, in the modern era, there is a re-traditionalistic

phenomenon which is signified by the excessive representations of some traditional ceremonies with their specific display of traditional tools including weaponry as a form of showing off the social status of its owner or organizer.

The presentation of these objects which are made by certain societies can be viewed as a reflection of the development and prosperity levels of its society. The settled, surplus based society has more opportunity to create many kinds of variety of tools to support its daily life necessities. Therefore, from the household effects, one can measure the level of intellectuality and prosperity of their maker or society.



**ALBUM
KERAJINAN TRADISIONAL
BENGKULU**

Album of Bengkulu Traditional Handicraft

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

WARDOYO SUGIANTO



"Sarau" sebuah keranjang hasil kerajinan yang berasal dari daerah Bengkulu Selatan. Berfungsi sebagai tempat pembawa barang-barang terbuat dari rotan yang dianyam secara terawangan dan kayu pada bagian alasnya.

"Sarau" is a plaited basket from South-Bengkulu area. It serves for carrying goods container and made of a plaited rattan with wooden bottom.



"Kinjagh" ialah sejenis keranjang dengan anyaman terawangan vertikal, pada bagian pinggiran atasnya diberi telinga gunanya untuk memasang tali serempang yang nantinya dipasang pada pundak pembawanya. Kinjagh ini dipergunakan oleh mempelai wanita sebagai alat angkutan yang berisi perlengkapan untuk melaksanakan kunjungan ke rumah mertua sebagai tatacara adat perkawinan, terbuat dari rotan berasal dari Bengkulu Selatan.

"Kinjagh" is a kind of plaited basket with 'ears' on its top ridge used for carrying handles by sliding a rope in between for someone to carry it easily on her shoulder. This 'kinjagh' will be used for a bride to carry some preparations goods for her future parents in law as a traditional wedding custom. It is made of rattan and originated from South-Bengkulu.



Kepak dengan motif anyaman sekoa keluang dari sudut pandang yang lain.

'Kepak' with a 'sekoa keluang' plaited motif.



"Beronang" adalah wadah/tempat pengangkut hasil pertanian. Merupakan hasil anyaman berbentuk bulat dengan motif "cebung kewet", yang terbuat dari kulit bambu dan pada bagian atas badannya dilingkari rotan sebagai penjepit. Cara membawanya adalah dengan digendong di punggung dengan tali yang disampirkan pada kepala/dahi, serta berasal dari Bengkulu Utara.

'Beronang' is a kind of crops container. It is a spherical plaited with a 'cebung kewet' plaiting tehnik motif and made of bamboo and rattan. One could carry it on his or her back by holding it with a rope by his or her forehead. It is originated from North-Bengkulu.



"Bakul Serampi" adalah bakul yang berfungsi sebagai alat takaran hasil bumi seperti beras, kedelai dan yang sejenisnya. Terbuat dari bambu dan rotan dengan motif anyaman bintang. Berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Bakul Serampi" is a cubic measuring basket for crops such as rice, soy bean, etc. It is made of plaited bamboo and rattan with a star plaiting motif. It is originated from Rejang Lebong area.



"Keranjang/Kinjar" merupakan wadah pengangkut barang hasil kebun atau ladang. Terbuat dari bahan rotan yang dianyam terawang dengan bentuk bundar. Pinggir mulut Kinjar diberi pengapit rotan yang dibelah agar lebih kuat, serta samping kiri-kanannya diberi telinga sebagai tempat menyangkut tali. Berasal dari daerah Bengkulu Selatan.

"Keranjang/Kinjar" is a farming crops container. It is made of spherical plaited rattan. On top ridge of its mouth is strengthened by a half-cut rattan as a clipper and made ears on each side used for rope-hangers. It is originated from South-Bengkulu.



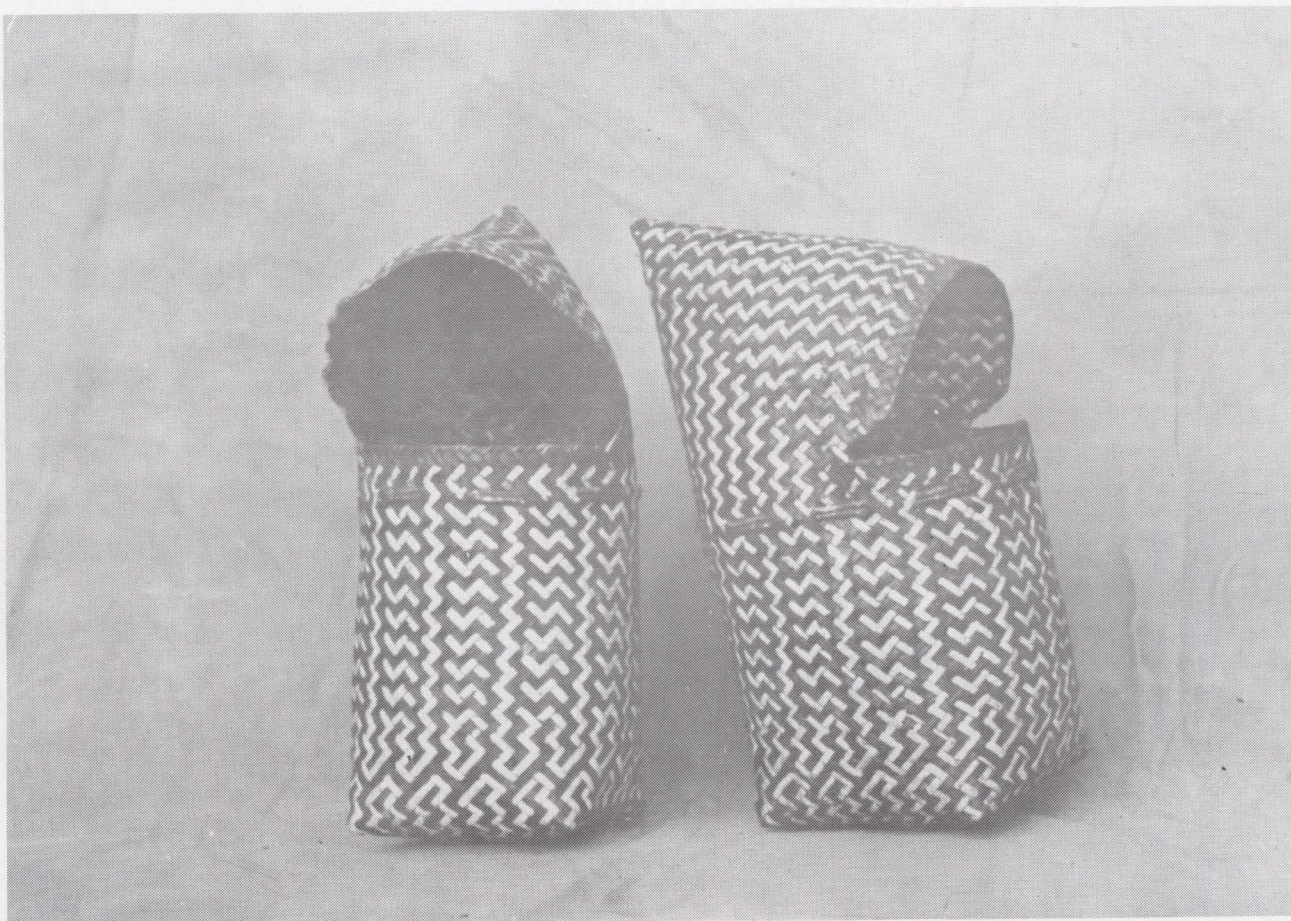
Tempat bunga (vas bunga), sebuah hasil anyaman yang berfungsi untuk tempat memasang bunga hiasan sewaktu upacara. Berbentuk seperti selinder dengan bagian tengah agak menggembung, dan pada alasnya terdapat empat buah kaki yang menyerupai kerucut. Dianyam dengan menggunakan motif hiasan geometris, terbuat dari bahan kulit bambu dan berasal dari daerah Rejang Lebong.

A kind of vase made of plaited bamboo-skin for flowers container used during a traditional ceremony. It is in cylindrical shape with sort of swollen on the middle and has four conical legs in its bottom. This plaited bamboo-skin used a geometrical plaiting tehniqye and originated from Rejang Lebong area.



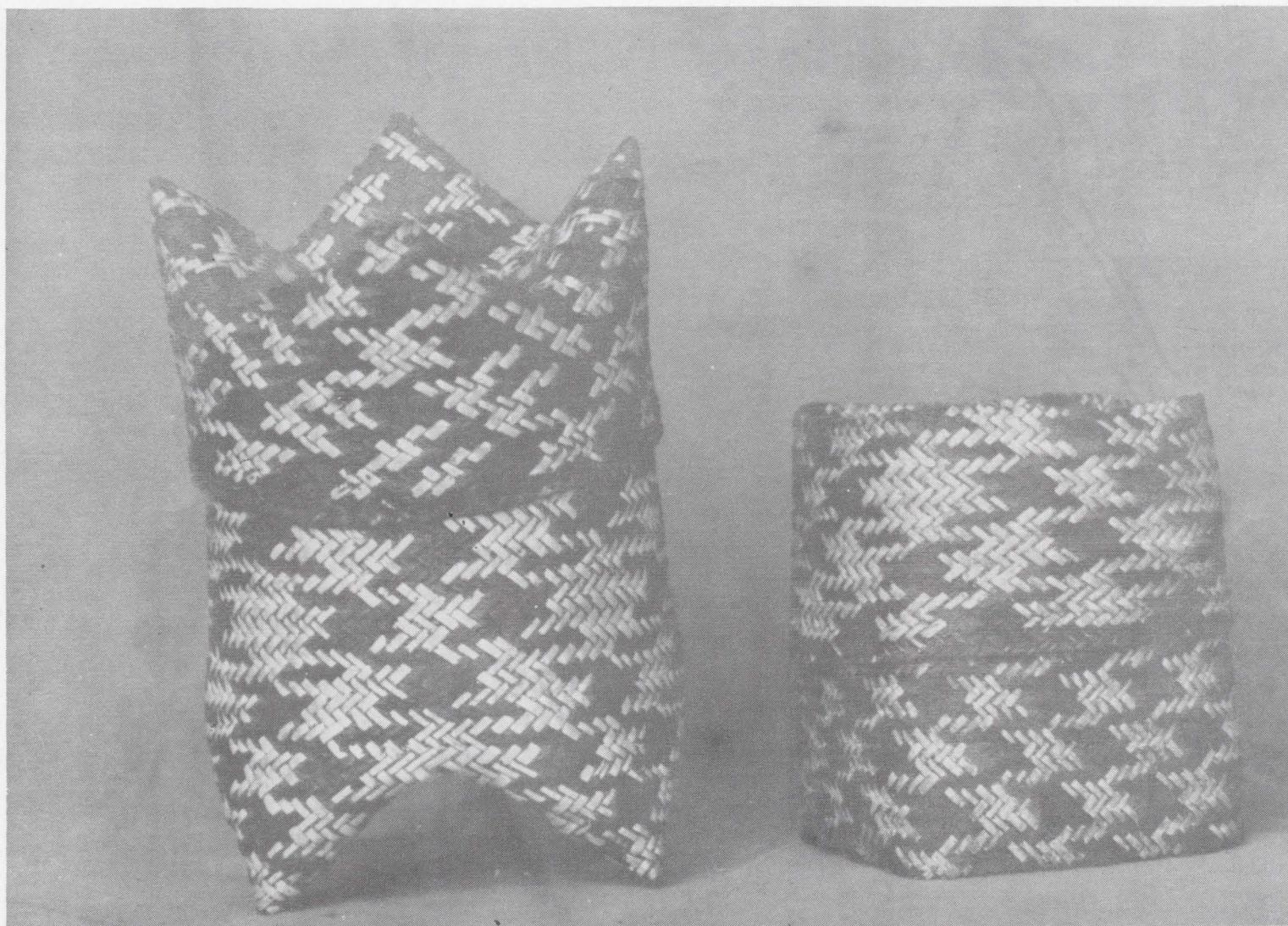
"Selepai" adalah anyaman berupa wadah tembakau dan rokok beserta perlengkapannya, untuk suguhan sehari-hari. Anyaman pada dinding luarnya dihiasi dengan motif geometris, dan terbuat dari kulit bambu yang diraut tipis. Bentuknya pada bagian kaki selinder dengan hiasan tumpal, serta bagian atasnya persegi dan berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Selepai" is a woven bamboo-skin container for tobacco or cigarettes and its stuffs, and used for a daily treat. Its plaited exterior is ornamented with a geometrical plaiting technique and made of smoothened thin bamboo skin. It has cylindrical legs with 'tumpal' ornament and a square shape on its top. It is originated from Rejang Lebong area.



"Bakul Sirih" ialah sebuah tempat sirih dari anyaman bambu dengan bentuk pokok silindris. Kaki wadah tersebut terdiri empat buah sudut yang berbentuk kerucut, begitu pula tutupnya. Sedangkan pasangannya adalah wadah yang hanya berbentuk silindris saja. Anyamannya tanpa menggunakan motif yang tertentu, berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Bakul sirih" is a piper-betle leaf container made of plaited bambo with a cylindrical shape. It has four conical legs as well as its cover, while its pair is only a simple cylindrical container. Their plaiting tehniqe motifs do not have any particular design and it is originated from Rejang Lebong area.



"Pane Tuguk" (Pane Beleket) merupakan hasil anyaman dalam bentuk miniatur sebagai simbol bagi seorang wanita yang telah kawin (beleket) dimana ia sudah berjanji di muka kaum adat untuk tinggal di kampung suaminya. Dan bila ia ingin menjenguk orang tua atau sanak Saudaranya, maka ia harus membawa pane tuguk tersebut untuk tempat pakaiannya, hal ini adalah merupakan lambang "pulang belekat". Bahan anyaman dari bambu, serta biasanya menggunakan motif hias geometris. Berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Pane Tuguk" or "Pane Beleket" is a plaited bamboo container in miniature form used for a symbolical promise for a married woman (beleket) to stay in her husband's village. Just in case she has to go to see her parents or relatives, she has to carry this 'pane tuguk' for her clothes container which could mean 'go home belekat'. This plaited bamboo container is commonly ornamented with geometrical pattern and originated from Rejang Lebong area.



"Keruntung" hasil anyaman dari kulit bambu atau rotan, yang dimaksudkan untuk tempat ikan kecil yang baru ditangkap. Cara pemakaiannya adalah diikatkan dengan tali pada pinggang. Kadang-kadang bila tidak digunakan untuk tempat ikan, sering digunakan untuk tempat menyimpan bumbu-bumbu dapur, berasal dari daerah Bengkulu.

"Keruntung" is a bamboo-skin or rattan plaited work for a fresh caught small fish container which could be carried by tying it on someone's waist. Also it could be used for spices container in the kitchen as well. It is originated from Bengkulu.



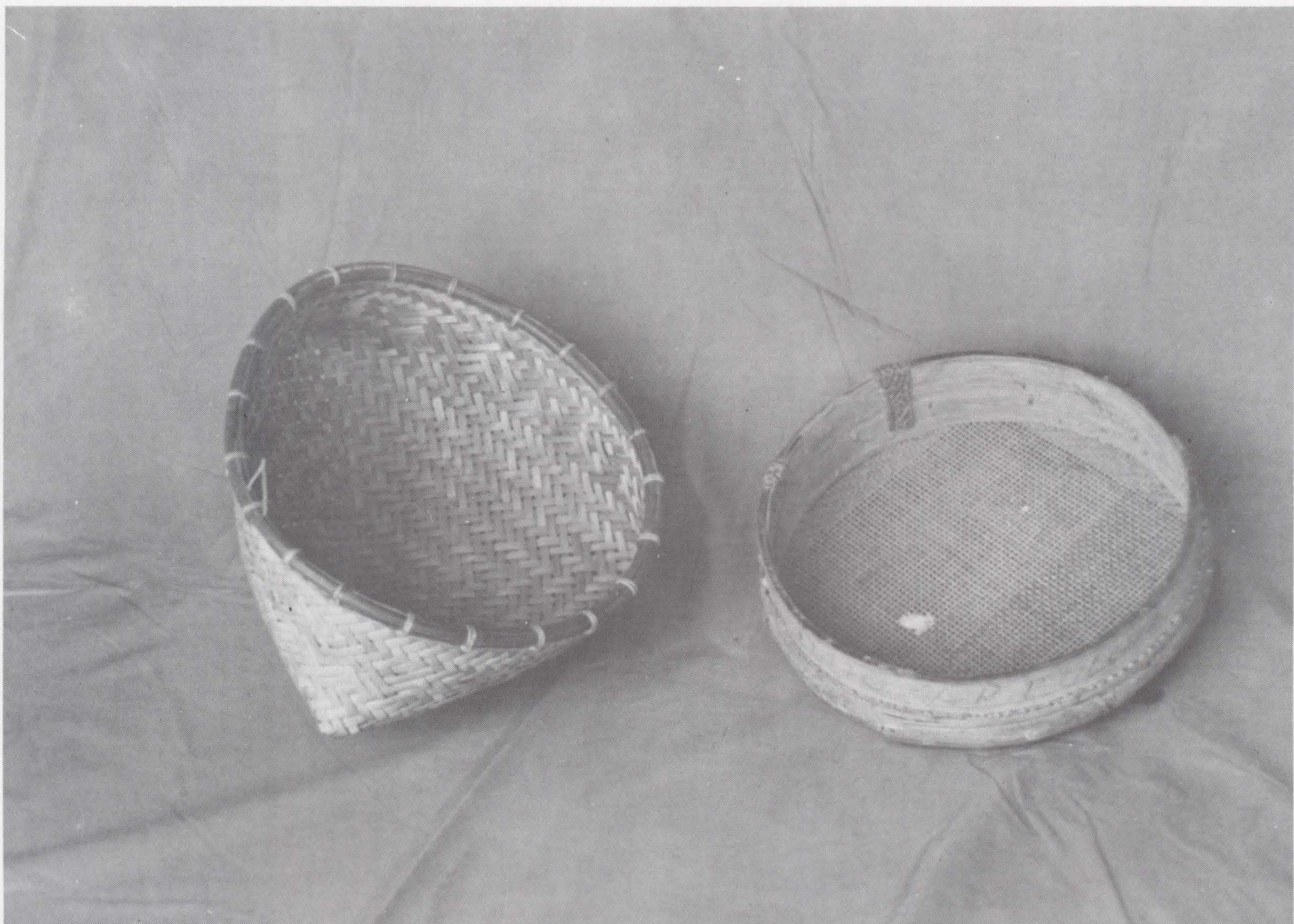
"Bakul Selebau" sebuah hasil anyaman yang berbentuk wadah/tempat dengan tutup yang lebih kecil dari badannya. Ini adalah merupakan suatu variasi bentuk dari sekian banyak bentuk bakul Selebau yang pada umumnya digunakan untuk menyimpan beras. Dibuat dari kulit bambu yang dianyam dengan motif hias geometris dan tumpal, berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Bakul Selebau" is a plaited container work in which its cover looks smaller than its body. This is a part of specific form varieties among other forms of the 'bakul Selebau' which mostly used for rice container. It is a bamboo-skin plaited work which is ornamented with geometrical and 'tumpal' motifs and originated from Rejang Lebong area.



"Niru/Teleng" adalah hasil anyaman dari kulit bambu dan rotan, yang digunakan untuk menampi beras (memisahkan beras dari kotoran). Bila di daerah Jawa sering disebut "Tampah/Tambir". Dianyam dengan motif hias geometris atau polos, dan dan terdapat dalam berbagai ukuran dari kecil hingga besar, berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Niru/Teleng" is a bamboo-skin or rattan plaited work that used for sorting out rice from its skin and dirt ('menampi'). This work also found in Java and called as "Tampah/Tambir". This plaited work comes in different sizes with a plain or ornamented with geometrical motif. It is originated from Rejang Lebong area.



"Ayakan/Saringan" hasil anyaman dari rotan dan kulit bambu, merupakan alat dapur yang digunakan untuk menyaring tepung, serta untuk memeras kelapa yang sudah diparut agar keluar santannya. Kalau di daerah Jawa disebut "kalo". Terdapat dalam berbagai macam ukuran dari yang lebar/ besar sampai kecil, dan berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Ayakan/Saringan" is a bamboo-skin or rattan plaited work used as a kitchen utensil for flour and coconut-milk filtering which is called 'Kalo' in Javanese. It comes in different sizes and originated from Rejang Lebong area.



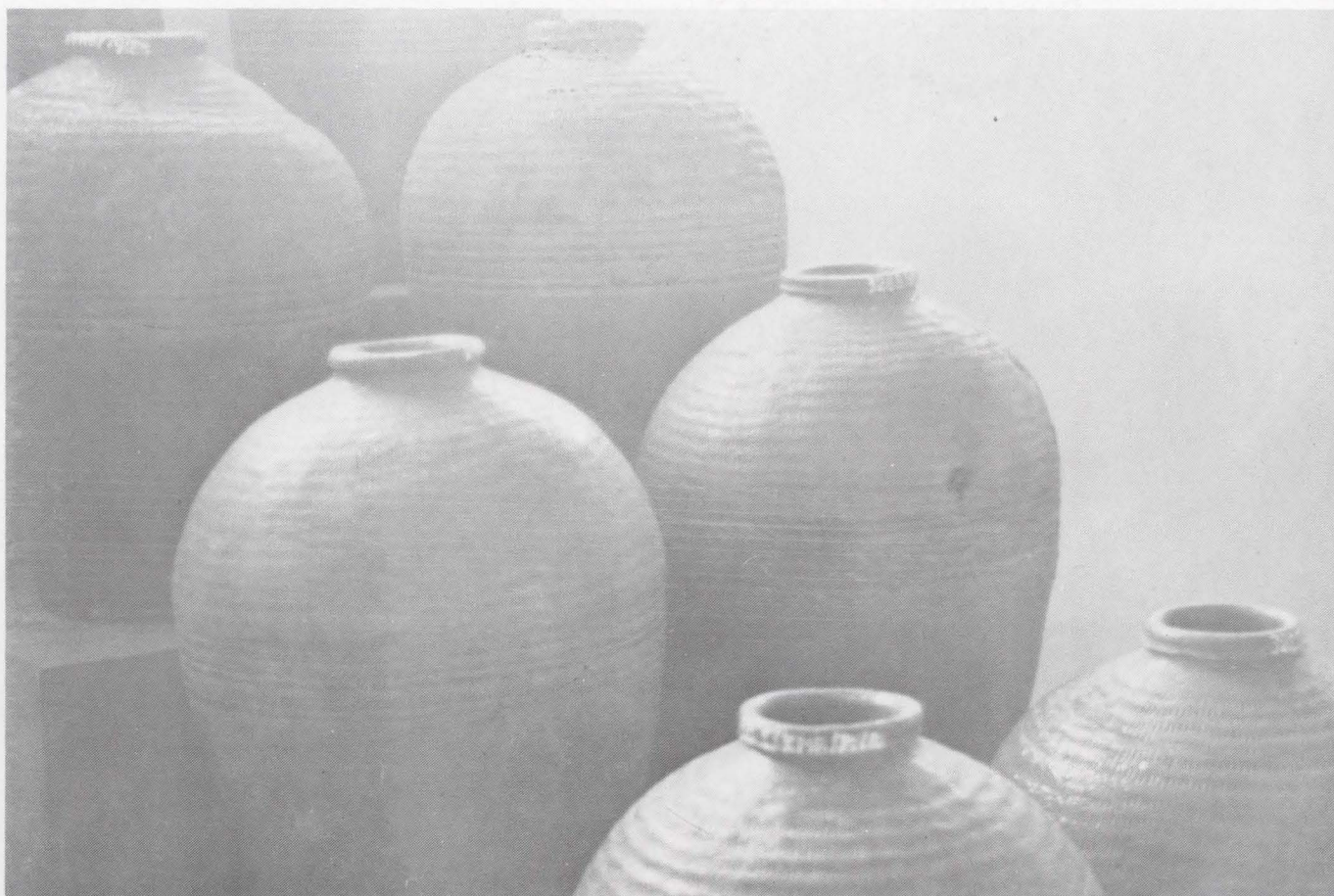
"Bakul Tangkai" adalah tempat obat-obatan, isinya adalah gunting, pisau kunyit serta jarangau. Gunanya adalah sebagai penangkal/jimat bagi anak yang baru lahir agar tidak diganggu setan. Terbuat dari bambu/rotan, dibuat dengan bentuk kotak seperti besek, dan pada bagian tutupnya diberi hiasan/variasi yang berbentuk kepala burung. Motif hias pada anyamannya adalah motif hias geometris, tumpal dan meander. Terdapat dan berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Bakul Tangkai" is a medicines container which also contains a scissor, a knife, a curcuma and a 'jarangau'. It is used for mystical amulet for averting a newly born baby from bad spirits. It is made of bamboo or rattan that shaped as a box-like plaited basket or 'besek' and its cover is ornamented with a bird's head motif.



"Bokoa Iben" adalah bakul tempat sirih lengkap dengan alat-alatnya yang berbentuk kotak seperti besek dengan hiasan kerucut dari logam pada ujung-ujungnya dibagian tutup, serta dihiasi pula dengan rumbai-rumbai benang warna-warni/emas dan untaian uang logam. Bakul sirih dipakai pada waktu acara "berasan" (berunding) dalam suatu majelis yang dihadiri oleh raja dan penghulu untuk menentukan perayaan perkawinan. Terbuat dari anyaman rotan atau bambu dengan motif hiasan Cebung Kewet atau geometris, berasal dari daerah Rejang Lebong.

"Bokoa Iben" is a kind of basket or 'bakul' for placing piper betle leaf completed with conical metal ornaments on each tip of its cover and a colorful tassels gold threads along with dangling old coins. This container usually used during pre-wedding arrangement meeting among traditional tribe chief and priest for discussing the upcoming wedding feast. It is made of rattan or bamboo which is plaited with "Cebung Kewet" and geometrical motifs and originated from Rejang Lebong area.



"Guci Tempat Air" guci dengan bentuknya macam-macam merupakan porselin yang diperkirakan berasal dari China, banyak ditemui di daerah Bengkulu karena makin luasnya perdagangan waktu itu.

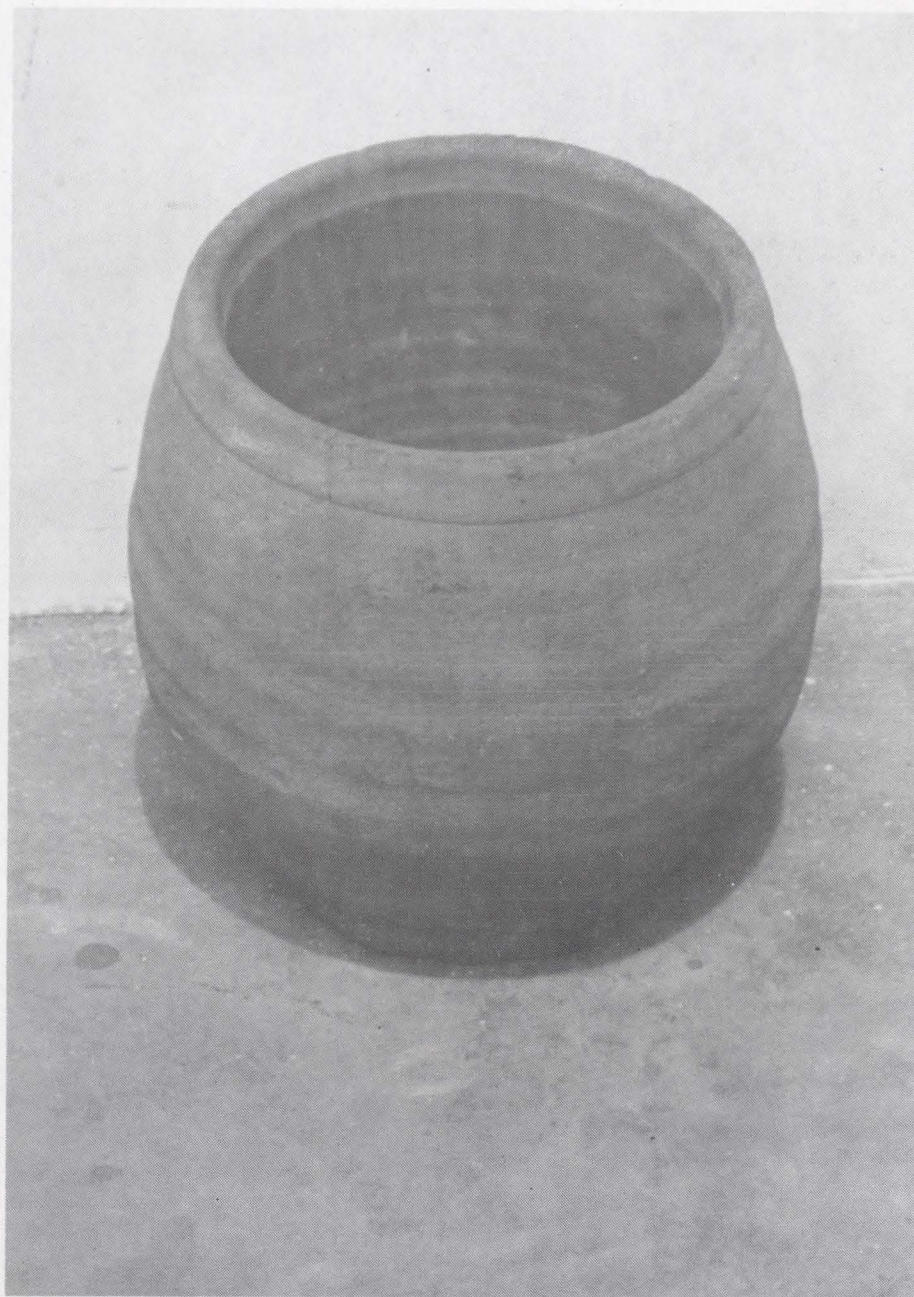
Pembuatannya sudah mengenal teknik glasir, biasanya digunakan sebagai tempat air atau arak.

"Guci Tempat Air" is a glazed ceramic used for water or arrack container with different kind of shapes. It is found mostly in Bengkulu based upon the assumption that it was brought from China during the well-established trade relationship between the native Bengkulu people with Chinese trader in the past.



"Delamak" adalah jenis kain penutup sesaji. Kain ini hasil sulaman yang menggunakan jenis benang emas dengan motif ragam hias yang dipakai berbentuk gambar perahu dan manusia, berasal dari daerah Bengkulu Selatan.

"Delamak" is a kind of feast offering covering cloth. This embroidered fabric used golden threads as an embroidery ornament with human and boat motifs. It is originated from South-Bengkulu.



"Delamak" dengan jenis motif kain menggunakan motif ragam hias "ular lidi", berasal dari daerah Kaur, Bengkulu Selatan.

"Delamak" with a palm-leaf rib snake motif or "ular lidi" motif ornamentation. It is originated from Kaur area, South Bengkulu.



Foto detail delamak dengan ragam hias ular lidi.

Detail picture of 'delamak' with a palm-leaf rib snake ornamentation.



"Delamak" dengan motif ragam hias bentuk geometris serta bentuk manusia dan binatang.

"Delamak" with different kind of ornamentations, such as, geometric, human, and animal motifs.

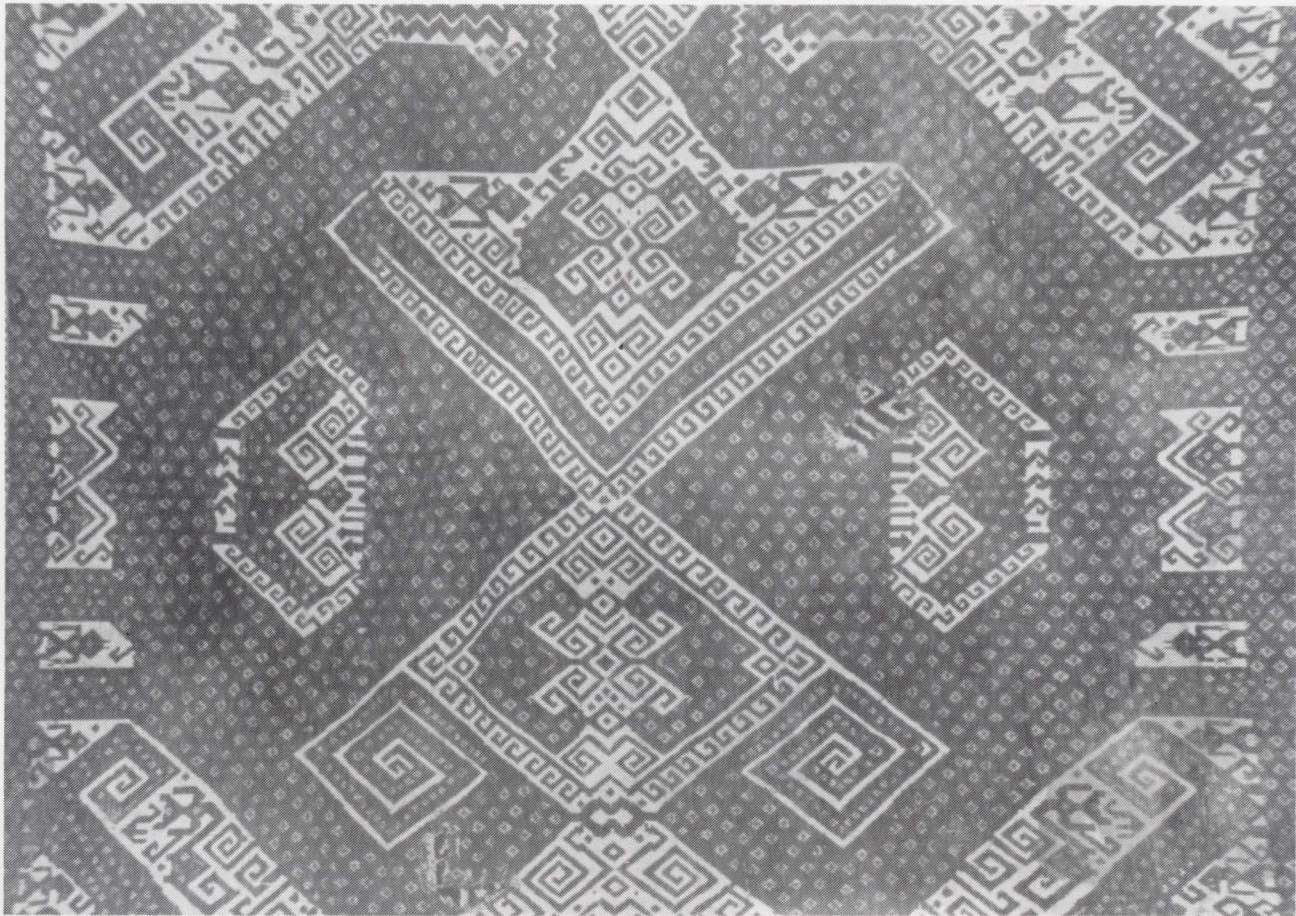


Foto detail "delamak" dengan ragam hias geometris, bentuk manusia dan binatang.

Detail picture of "delamak" with geometrical, human, and animal motif ornamentations.



"Kain Bersurat" adalah kain ikat kepala atau destar berbentuk bujur sangkar besar dan dibuat dengan teknik batik. Motif ragam hias yang dipakai adalah kaligrafi huruf arab serta stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan. Jelas di sini terlihat pengaruh kebudayaan Islam dan Jawa, dipakai oleh suku Melayu dari kotamadya Bengkulu.

"Kain Bersurat" is a headdress or 'destar' in square form with batik technique. Its ornamentation is used Arabic calligraphy and floral stylization motifs. It looks obvious that it is received influences from Islamic and Javanese design. It is mostly wore by Malay tribe of Bengkulu district.



Kain ikat kepala atau destar dengan menggunakan ragam hias kaligrafi huruf arab dalam stilisasi bentuk burung. Berasal dari suku Melayu di kotamadya Bengkulu.

A headdress or 'destar' with an Arabic calligraphy ornamentation motif which is stylized into a bird form. Originated from Malay tribe of Bengkulu city-district.

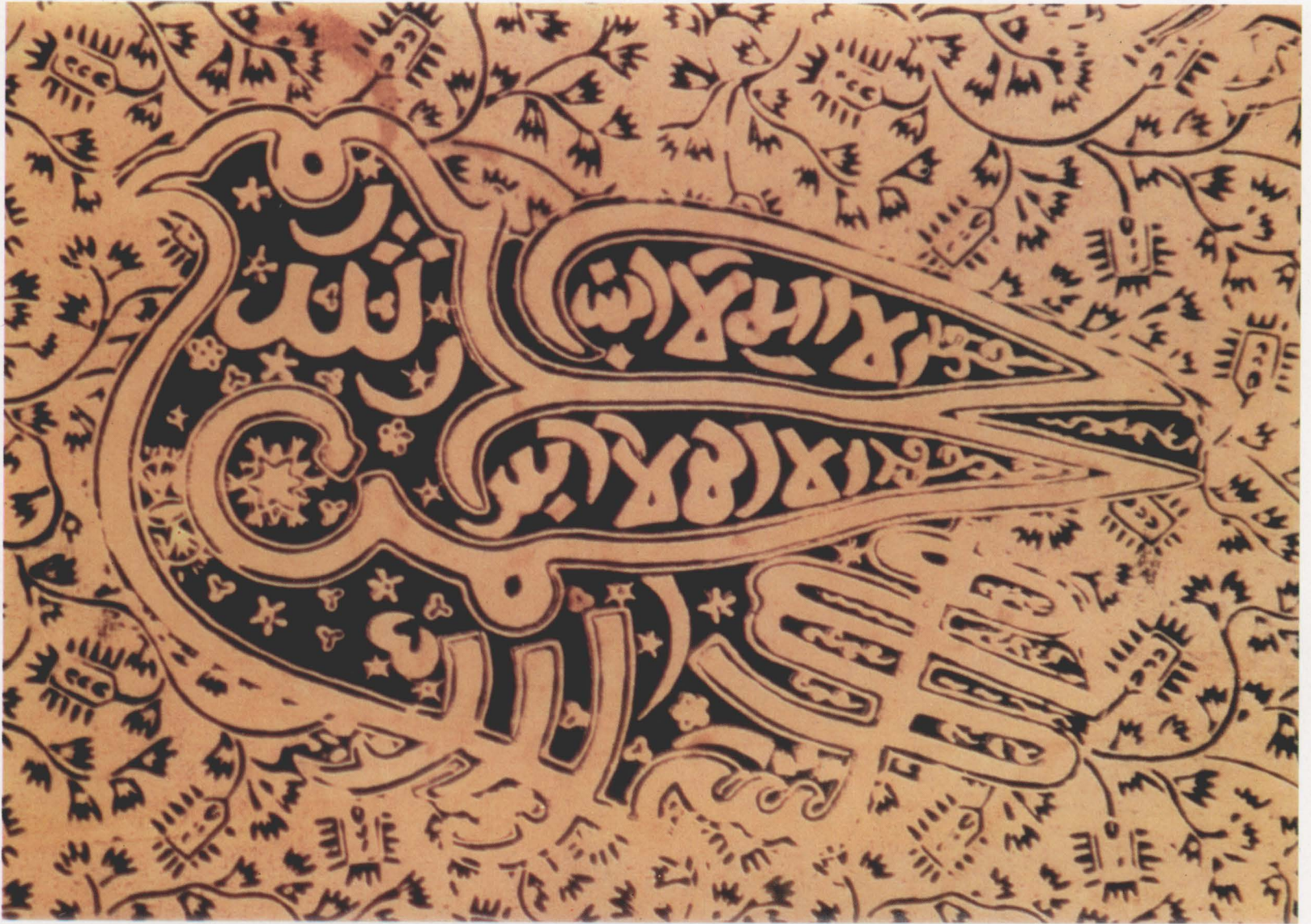
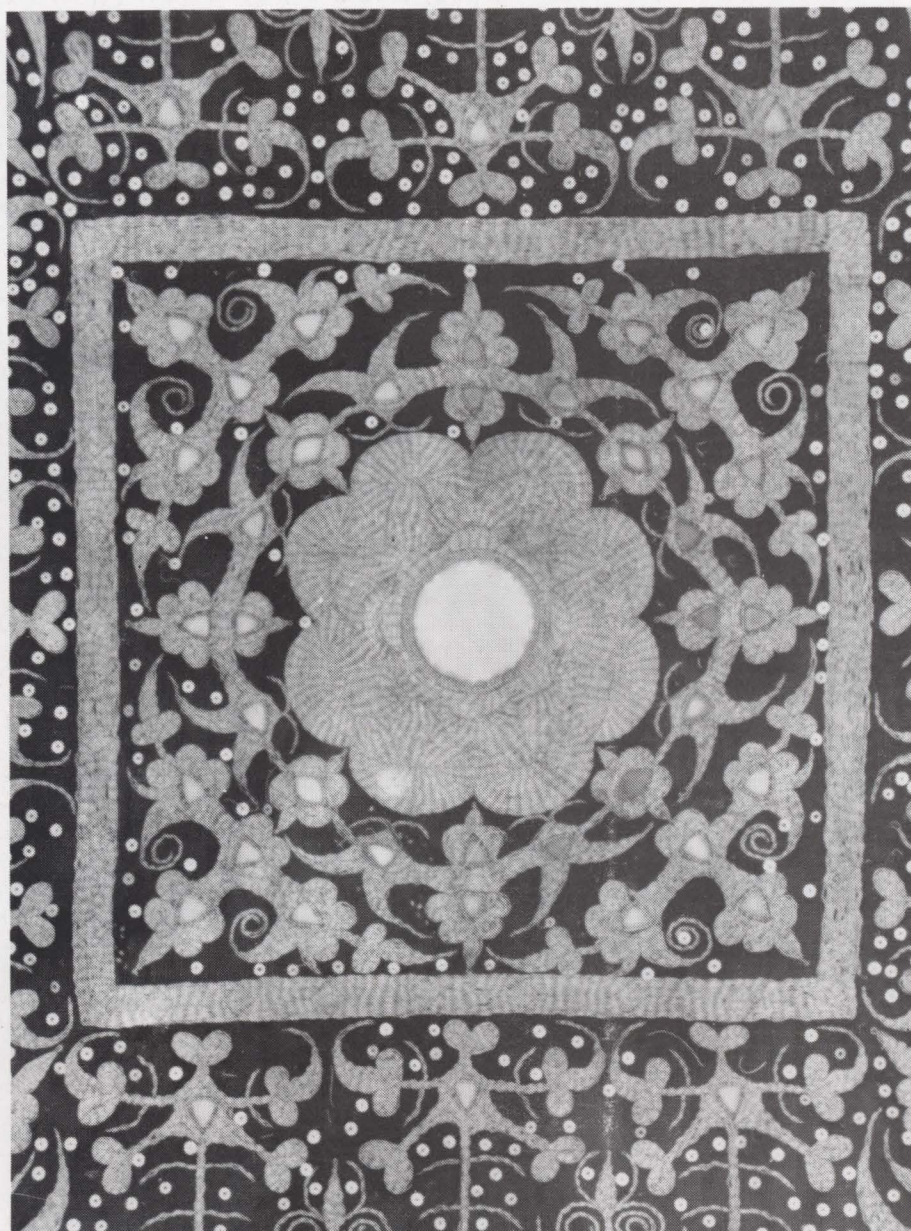


Foto detail kain bersurat dengan motif ragam hias kaligrafi huruf arab dengan stilisasi bentuk burung.

Detail picture of ornamented cloth with Arabic calligraphy which is stylized into a bird's form.



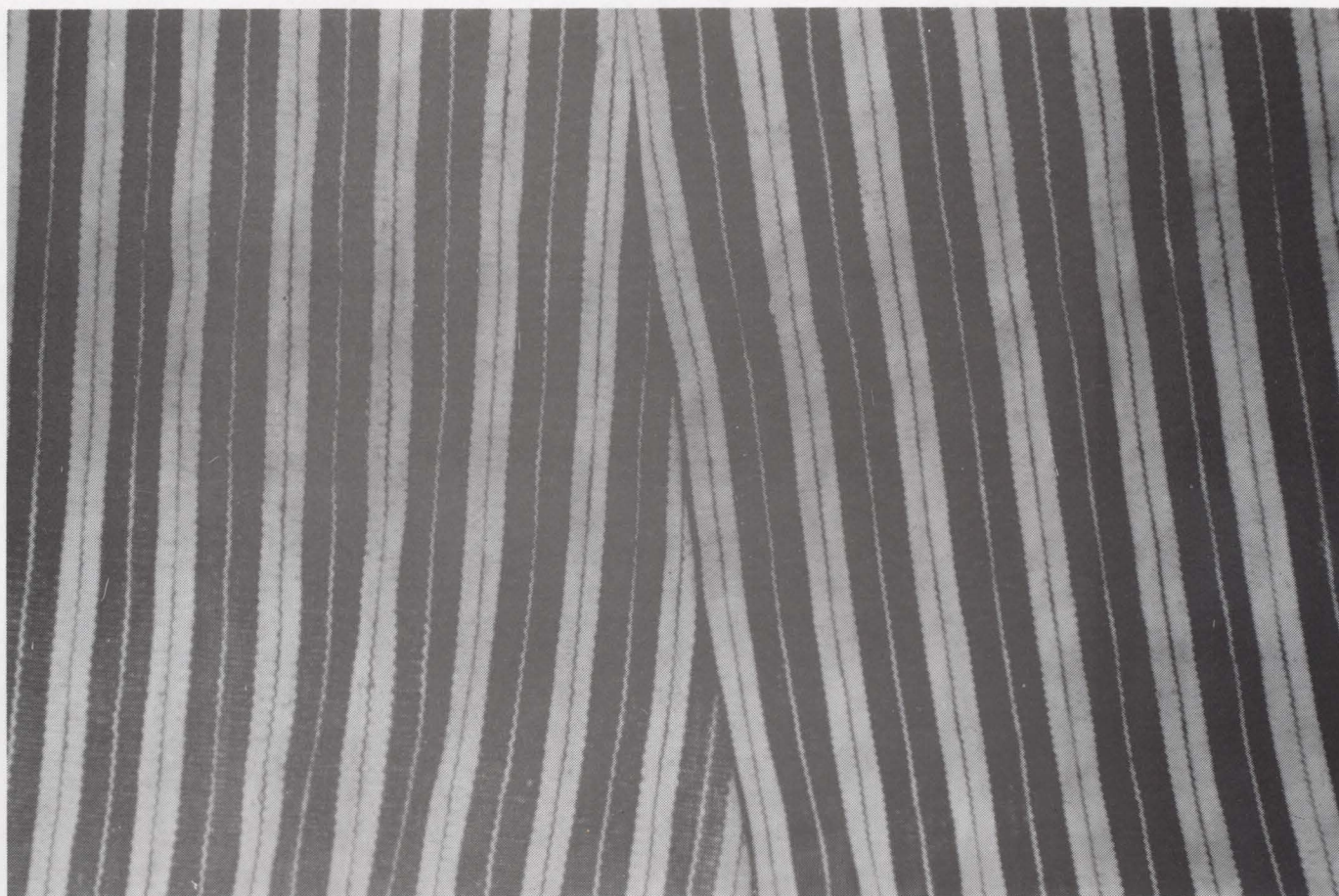
"Delamak" Adalah kain penutup atau tudung sesaji. Kain ini adalah hasil sulaman yang menggunakan benang emas, manik-manik dan kulit tiram yang disusun menurut pola ragam hias stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan. Terlihat di sini bahwa wujud delamak ini adalah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu kuno yang melanda ke seluruh kawasan Sumatera, berasal dari kotamadya Bengkulu.

"Delamak" is a kind of embroidered cloth used for covering a feast offering. This cloth is embroidered with gold threads, beads and oyster's shell which is designed into a stylized floral pattern. It shows the influences of old Malay culture which was well-spread in Sumatera. Originated from Bengkulu city-district.



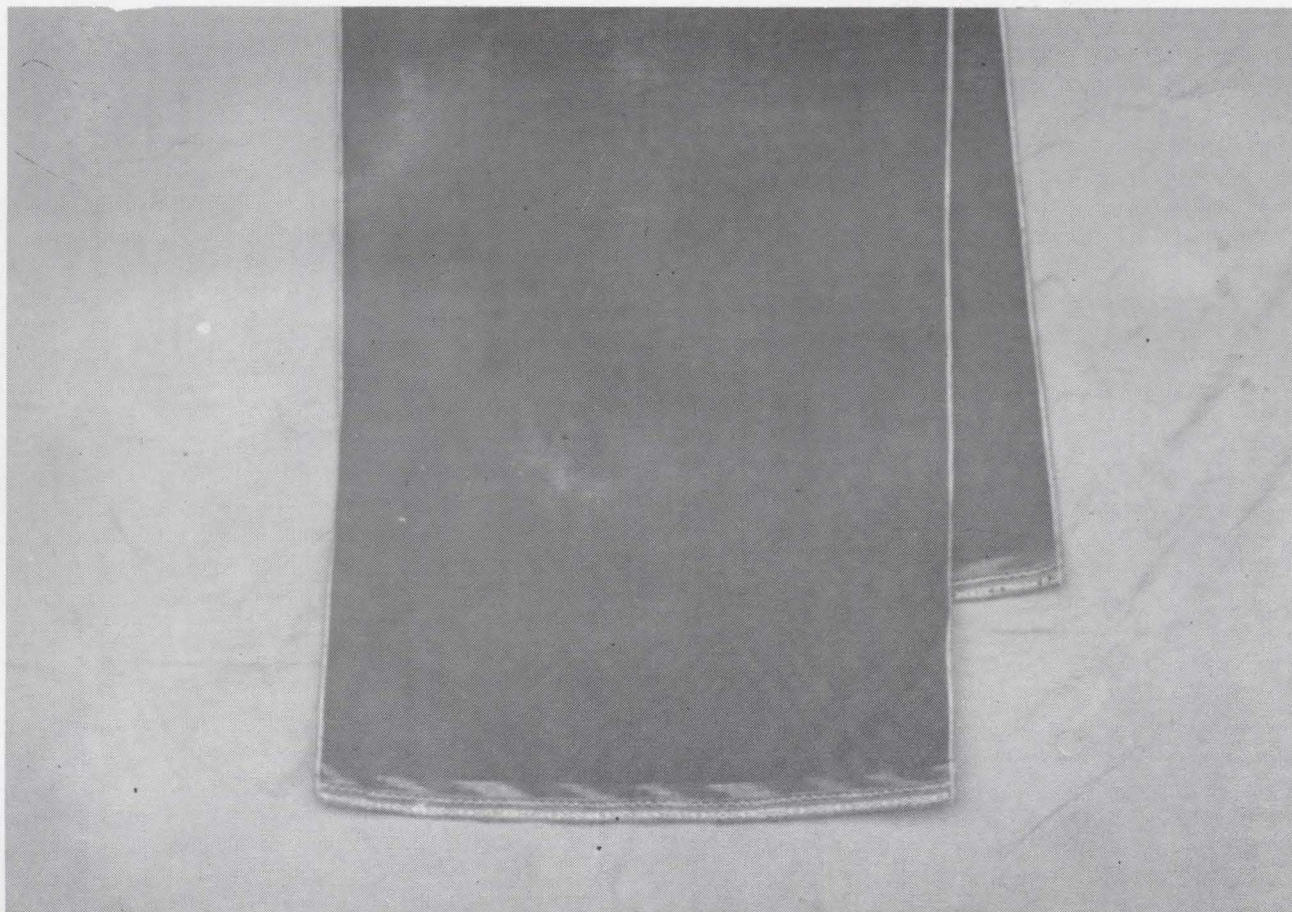
Foto detail sulaman pada delamak dengan pola ragam hias stilisasi tumbuh-tumbuhan.

Detail picture of embroidered 'delamak' with a stylized floral pattern ornamentation.



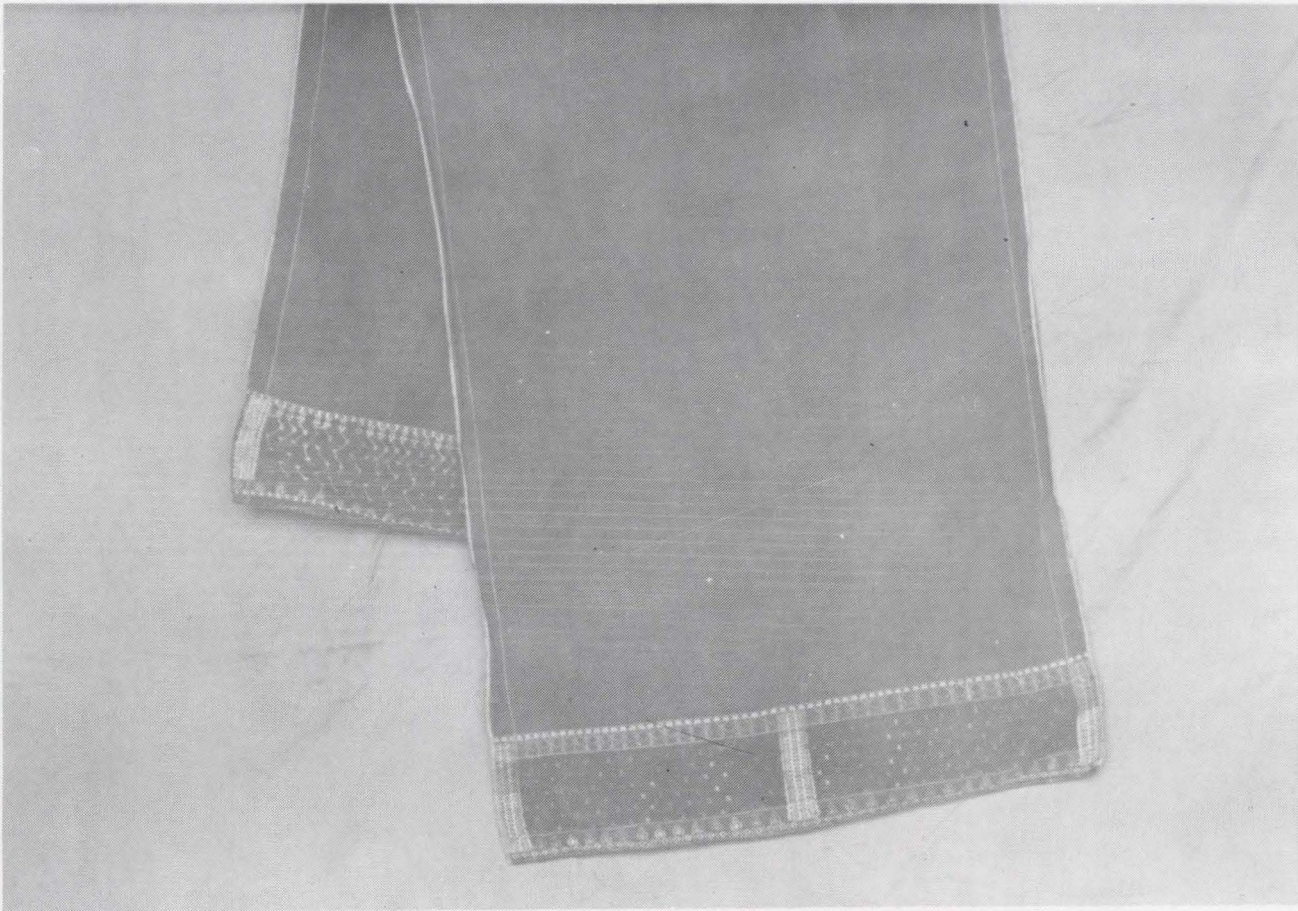
"Tengkuluk" atau kain ikat kepala tradisional baik bagi pria maupun wanita atau serawai dari daerah Bengkulu Selatan. Terbuat dari bahan kapas atau katun dengan memakai motif ragam hias Gindo Suli, dan dipakai untuk pakaian tari adat.

"Tengkuluk" ora man's or woman's traditional headdress which is also called as 'serawai' originated from South Bengkulu. It is made of cotton fabric with ornamentation motif of 'Gindo Suli' and mostly wore for traditional dance.



"Tengkuluk Dewan" adalah kain ikat kepala tradisional yang berwarna merah dan pada masing-masing ujungnya diberi hiasan yang bermotif "Mato Punai Kandung Lawaiyan". Digunakan pada waktu tarian upacara adat oleh suku Serawai dari daerah Bengkulu Selatan.

"Tengkuluk Dewan" is a red traditional headdress with its each corner ornamented with "Mato Punai Kandung Lawaiyan" motif. It is wore during a ceremonial Serawai tribe traditional dancing from South Bengkulu.



"Kain Sempet" merupakan kain penutup pada wanita suku Serawai dari daerah Bengkulu Selatan, pada masing-masing ujungnya diberi hiasan dengan motif bunga cengkih.

"Kain Sempet" is a Serawai woman headdress from South Bengkulu area in which every corner is decorated with clove flower motif.

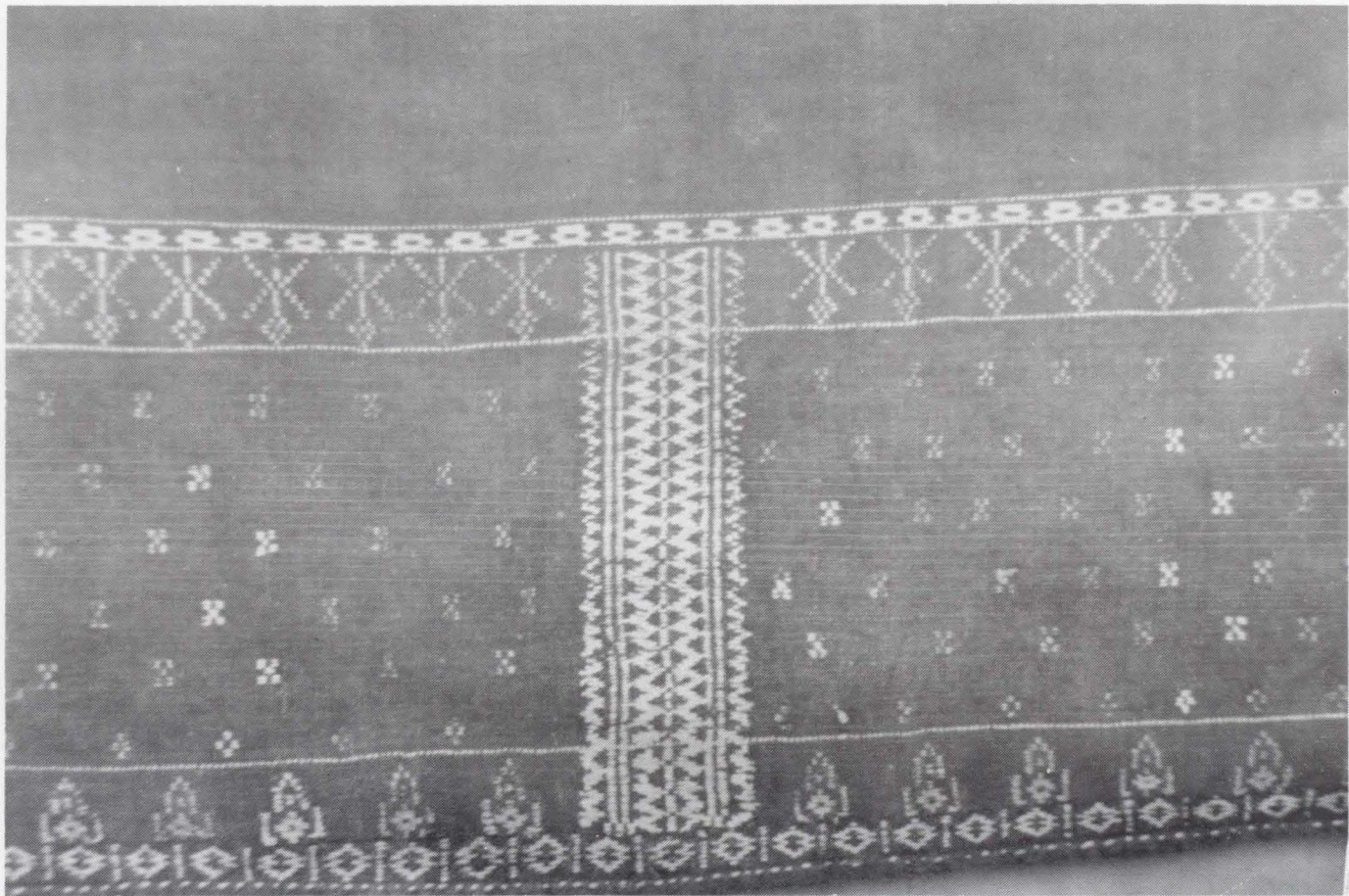
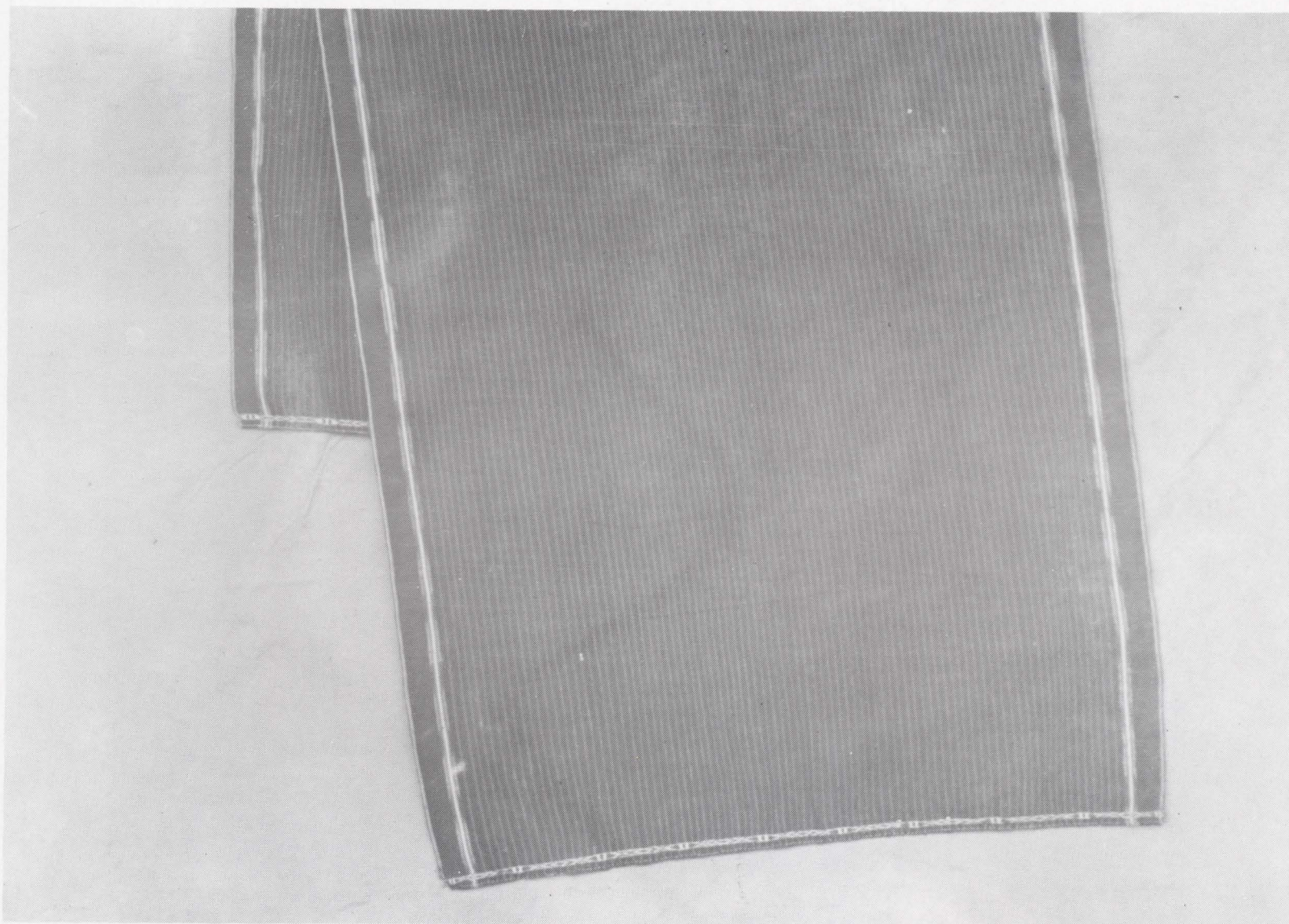


Foto detail kain sempet dengan ragam hias yang bermotif bunga cengkih.

Detail picture of 'kain sempet' with a decorative pattern of clove flower motif.



"Tengkuluk Dugan" adalah kain ikat kepala yang ditenun bergaris-garis merah dan hitam, serta pada masing-masing ujungnya diberi hiasan dengan motif ragam hias "Mato Punai Kandung Lawaiyan", dipakai untuk menarikan tarian adat, oleh suku Serawai dari daerah Bengkulu Selatan.

"Tengkuluk Dugan" is a woven cloth for headdress with black and red stripes and every corner is decorated with a decorative pattern of "Mato Punai Kandung Lawaiyan", wore for traditional dancing by Serawai tribe from South Bengkulu area.

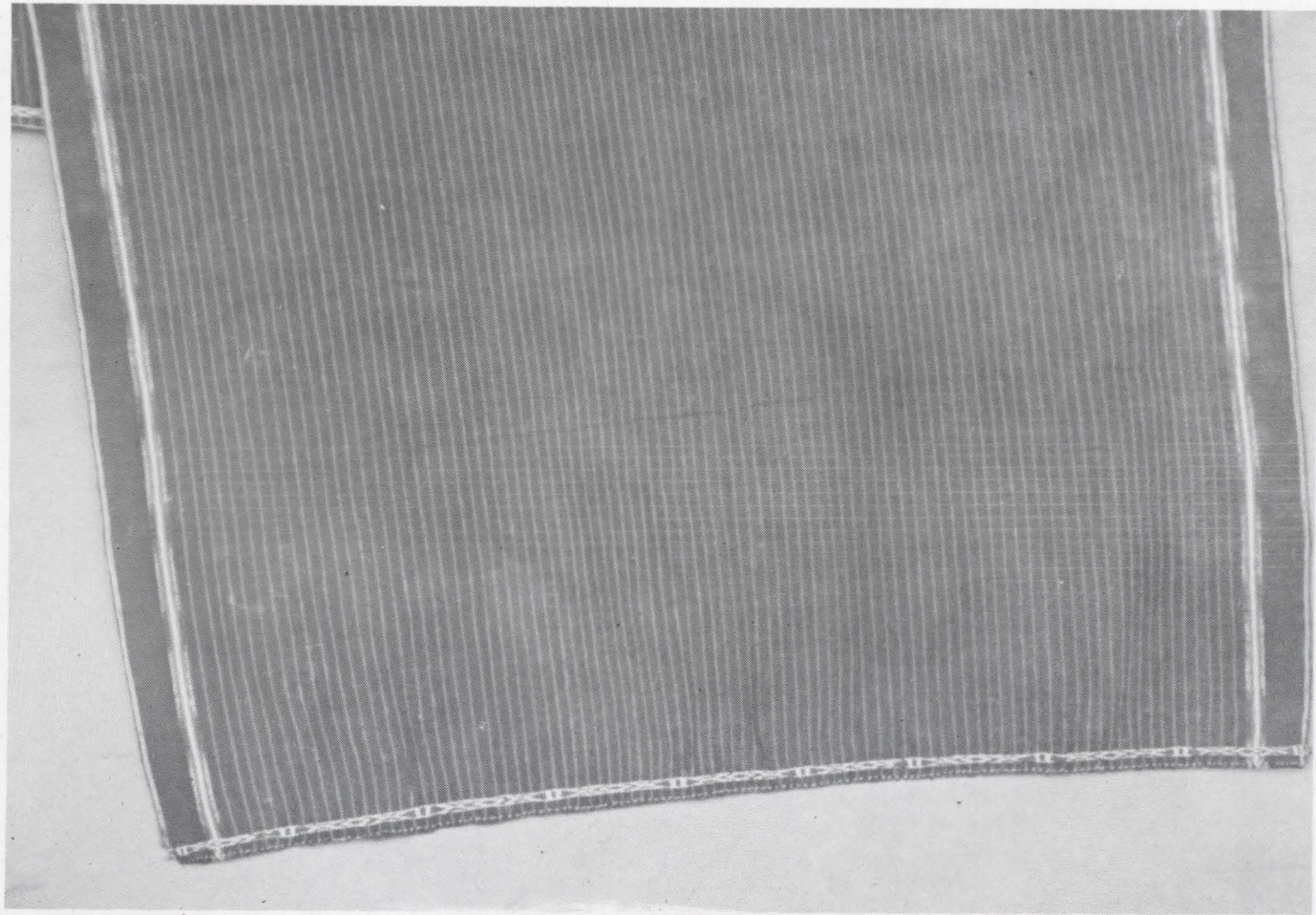
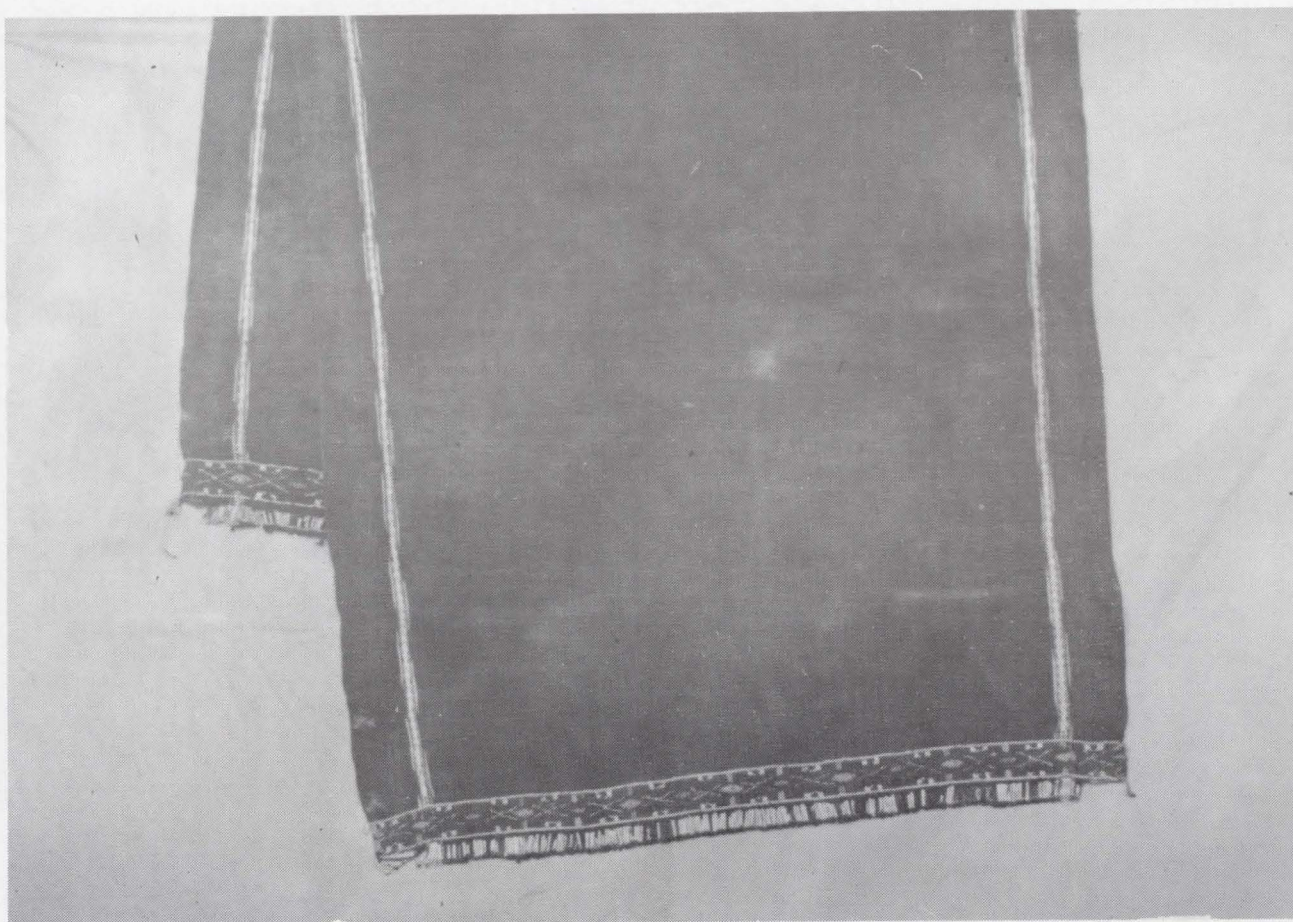


Foto detail bagian tengah ikat kepala Tengkuluk Dugan yang ditenun bergaris-garis merah dan hitam.

Detail picture of a middle part of 'Tengkuluk Dugan' headdress which is wove with red and black stripes motif.



"Kain Ikat Badan" adalah semacam selendang namun agak lebih lebar karena dipergunakan sebagai kain pengikat badan yang dipakai dibawah kain penutup dada. Masing-masing ujungnya diberi hiasan dengan motif geometris dan untaian timah, dipakai oleh para wanita suku Serawai di Bengkulu Selatan.

"Kain Ikat Badan" is a kind of wide scarf used for covering upper part one's body. Each end's scarf is decorated with geometrical dangling tin ornamentations. This scarf mostly wore by Serawai women in South Bengkulu.

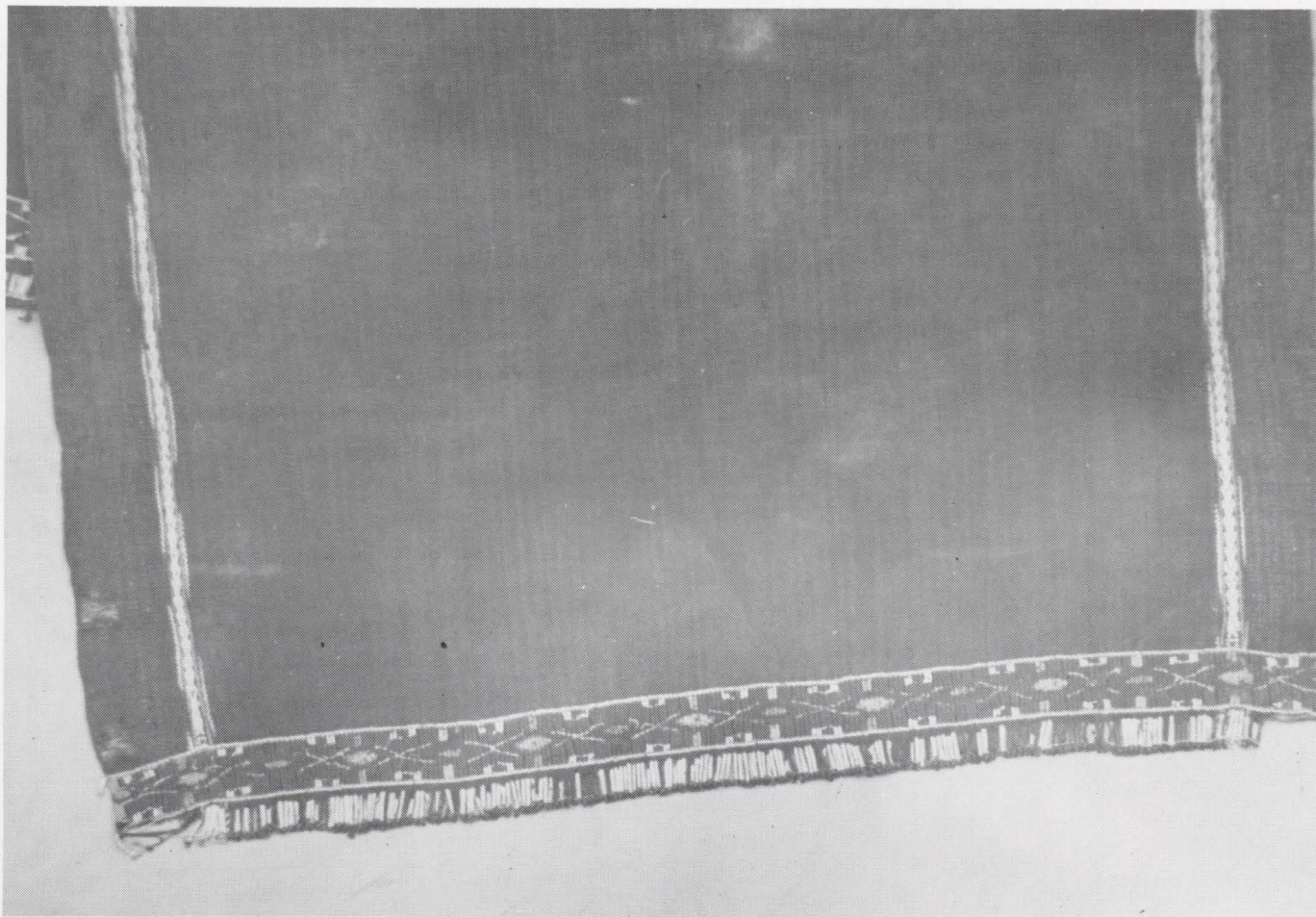


Foto detail bagian tengah kain ikat badan tersebut.

Detail picture of the middle part scarf of a 'Kain Ikat Badan'



"Kain Selendang" adalah sebuah selendang panjang dengan tenunan anyam gedeg pada bagian tengahnya serta masing-masing ujungnya diberi hiasan dengan motif geometris dan jumbai-jumbai dari benang tenunnya sendiri. Digunakan sebagai selendang perlengkapan pakaian wanita ataupun untuk menggendong sesuatu, berasal dari suku Serawai di Bengkulu Selatan.

"Kain Selendang" is a long and wide shawl with a woven 'anyam gedeg' in its middle part and in each ends is ornamented with geometrical decorative pattern and dangling with its own threads tassels. This shawl wore as part of traditional woman's costume and can be used for carrying goods. It is originated from Serawai, South Bengkulu.



"Kain Sempet" atau kain penutup dada bagi para wanita, hasil tenunan dengan bahan kapas atau katun dan benang emas. Pada masing-masing ujungnya diberi hiasan dengan motif bunga cengkih, serta untaian benang emas. Berasal dari suku Serawai di Bengkulu Selatan.

"Kain Sempet" or woman's chest covering dress is a woven cotton and golden threads work. In each end is decorated with ornamentation of clove's flower and dangling of gold thread. Originated from Serawai tribe of South Bengkulu.

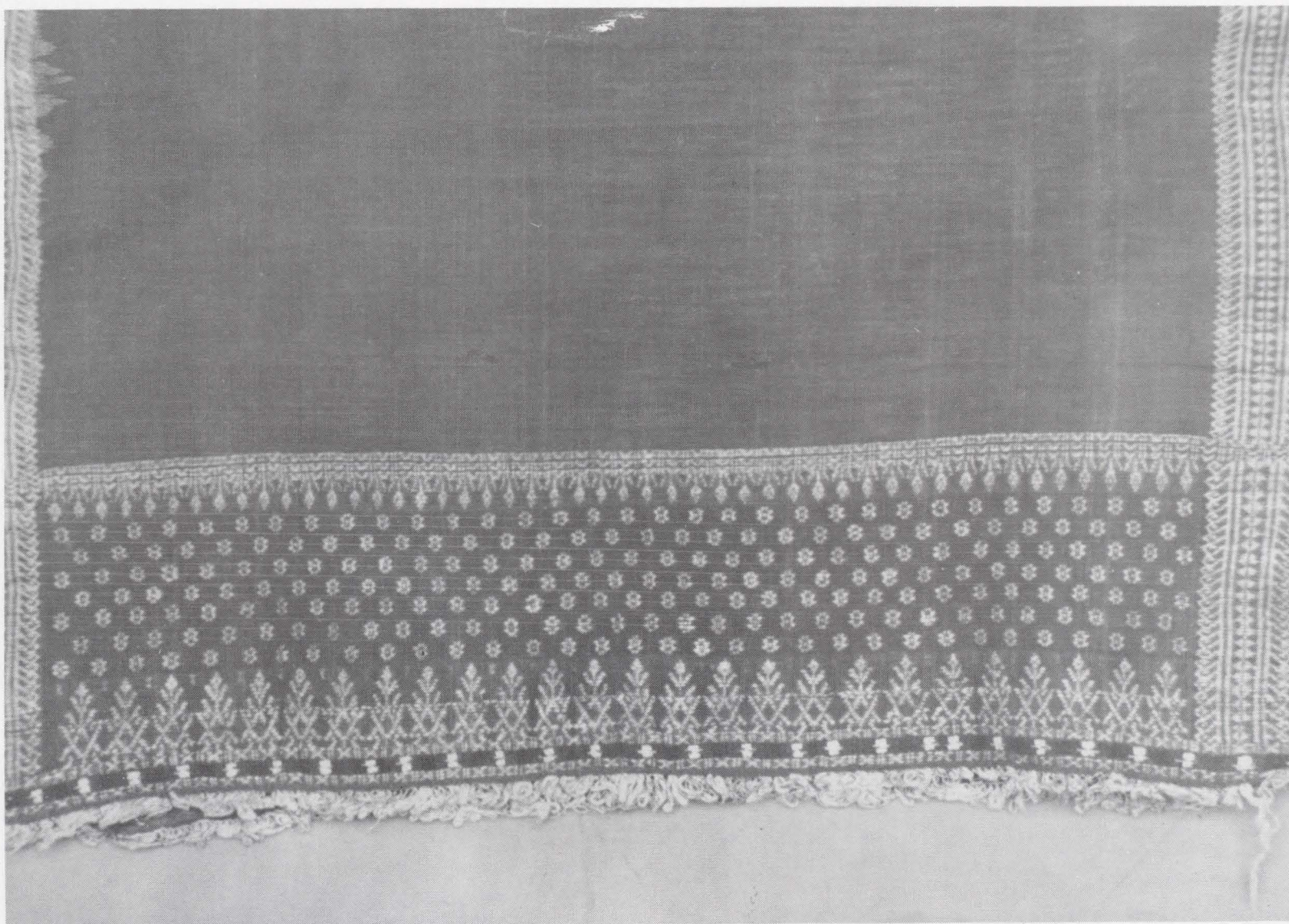


Foto detail kain sempet dengan motif hiasan bunga cengkih dan untaian benang emas.

Detail picture of 'kain sempet' with a clove flower decorative motif and gold threads dangle.



"Delamak" kain dengan bentuk bujur sangkar yang digunakan sebagai tutup tudung sesaji, terbuat dari benang kapas/katun dengan motif ragam hias geometris, berasal dari daerah Kaur di Bengkulu Selatan.

"Delamak" is a cotton square cloth used for feast offering cover and decorated with geometrical ornaments. Originated from Kaur area of South Bengkulu.



Foto detail dari kain delamak dengan motif ragam hias pola geometris.

Detail picture of 'delamak' cloth with its geometrical decorative pattern.



"Delamak" dengan motif ragam hias yang dipakai adalah "Tanjak Berekek" berasal dari daerah Kaur di Bengkulu Selatan.

"Delamak" with its decorative ornament of "Tanjak Berekek" motif and originated from Kaur area of South Bengkulu.



Foto detail kain delamak dengan motif ragam hias 'tanjak berekek'.

Detail picture of 'delamak' cloth with its decorative pattern of 'Tanjak Berekek' motif.

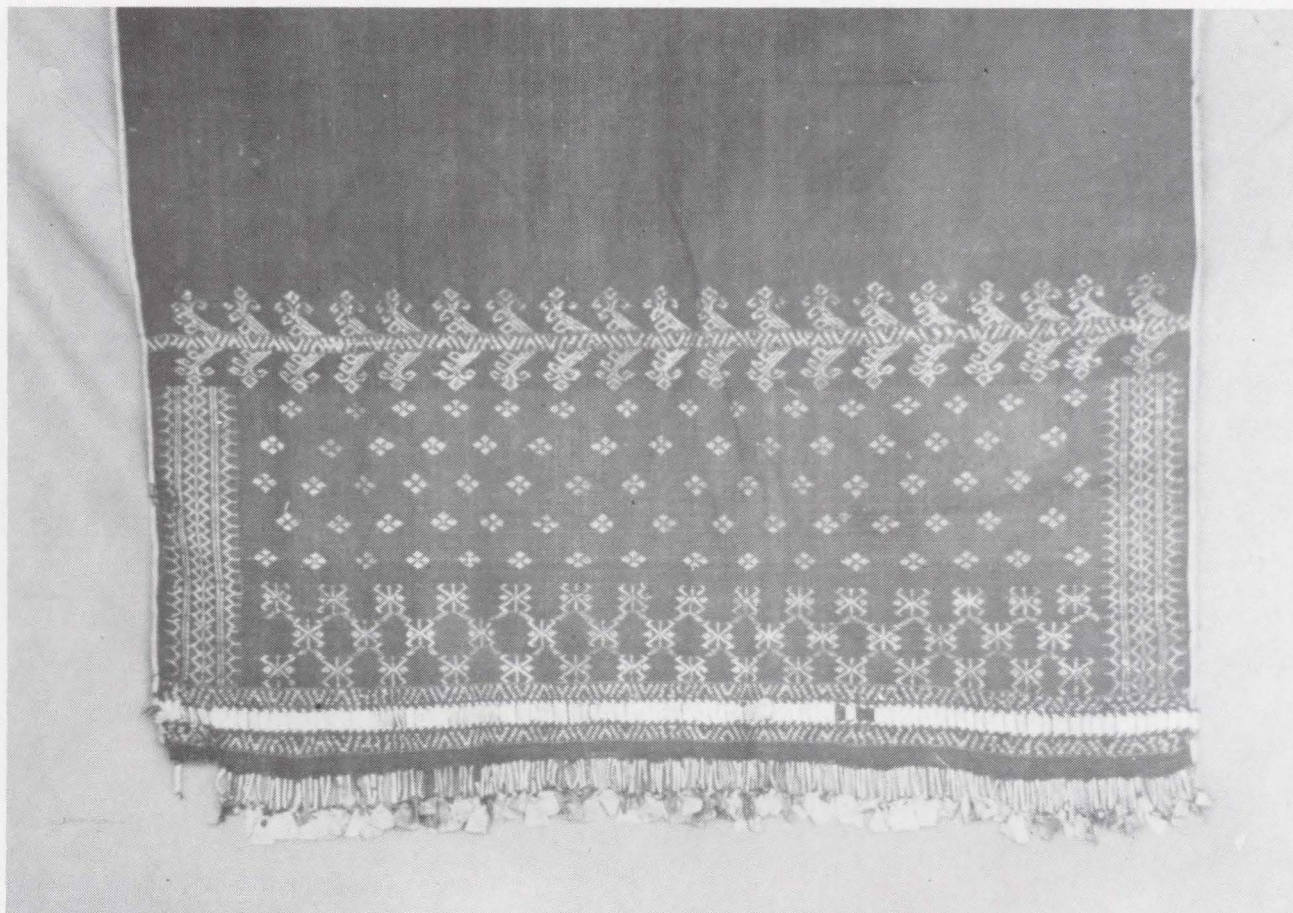


"Kain Sempet" yang berasal dari daerah Rejang Lebong. Bentuknya seperti selendang dengan ukuran lebih lebar sedikit dibanding selendang pada umumnya. Seluruhnya ditenun dengan menggunakan pola kombinasi ragam hias cerbung ginggong, mato punai dan iliak serong. Pada masing-masing ujungnya diberi juntaian timah, dikenakan pada acara adat seperti upacara perkawinan.

"Kain Sempet" from Rejang Lebong area. Its shape is slightly wider than a commonly 'selendang' shawl and woven entirely with a combination of decorative patterns of 'cerbung ginggong', 'mato punai', and 'iliak serong'. In each end is dangled with tin tassels and wore during traditional ceremony as in certain ceremonial wedding.



Foto detail kain sempet dengan untaian timah.
Detail picture of 'kain sempet' with its tin tassels.



“Kain Sempet” dengan variasi tenun yang lain, bagian tengahnya kosong atau polos tanpa sebuah ragam hias. Hanya pada masing-masing ujungnya saja yang diberi ragam hias dengan motif cerbung ginggong, berasal dari daerah Rejang Lebong.

“Kain Sempet” with different kind of woven motif in which looks plain in the middle without any decorative pattern. The ornament only applied in each end with ‘cerbung ginggong’ motif and it is originated from Rejang Lebong area.

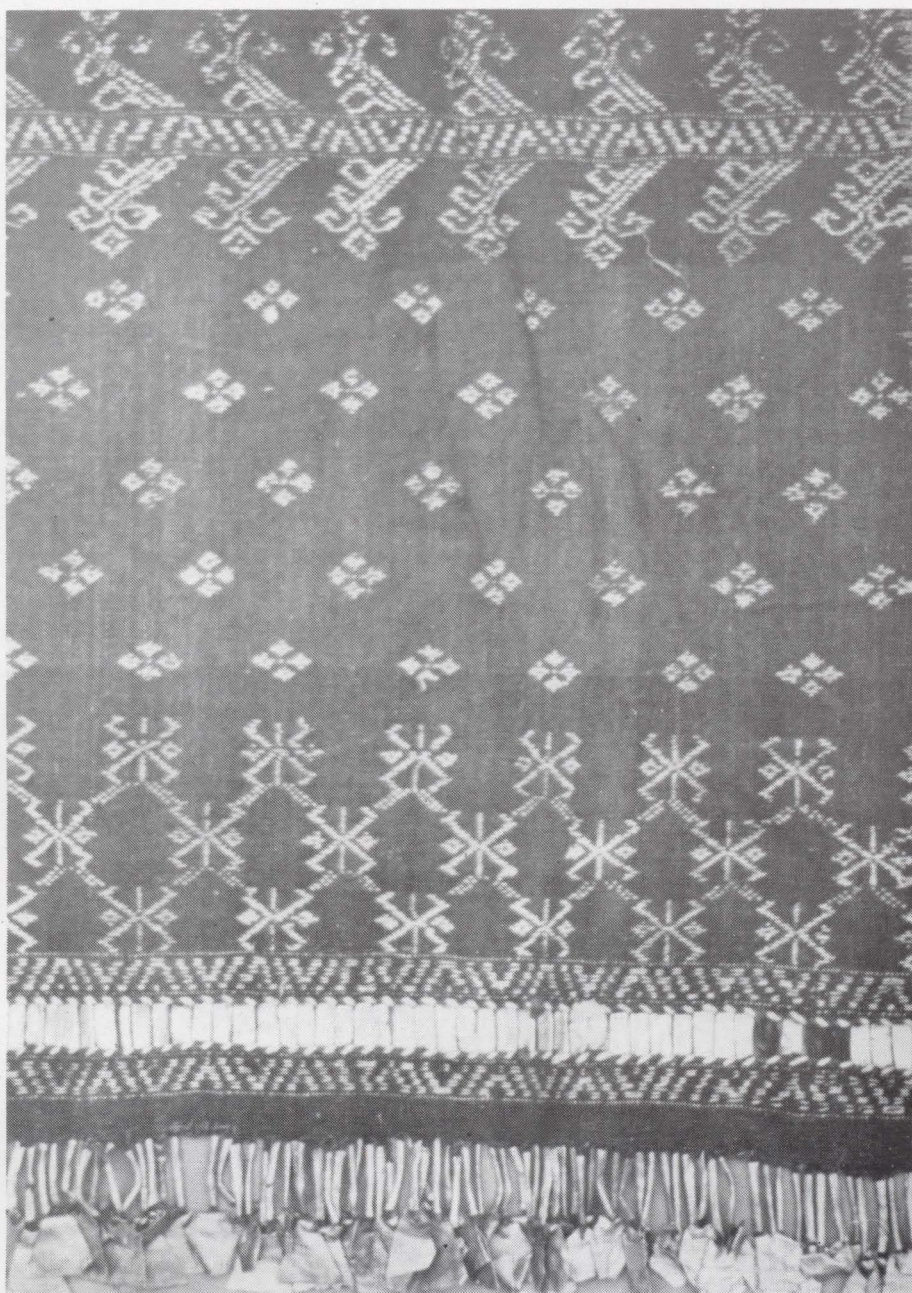


Foto detail kain sempet dengan ragam hias cerbung ginggong.

Detail picture of a 'kain sempet' with decorative pattern of 'cerbung ginggong' motif.



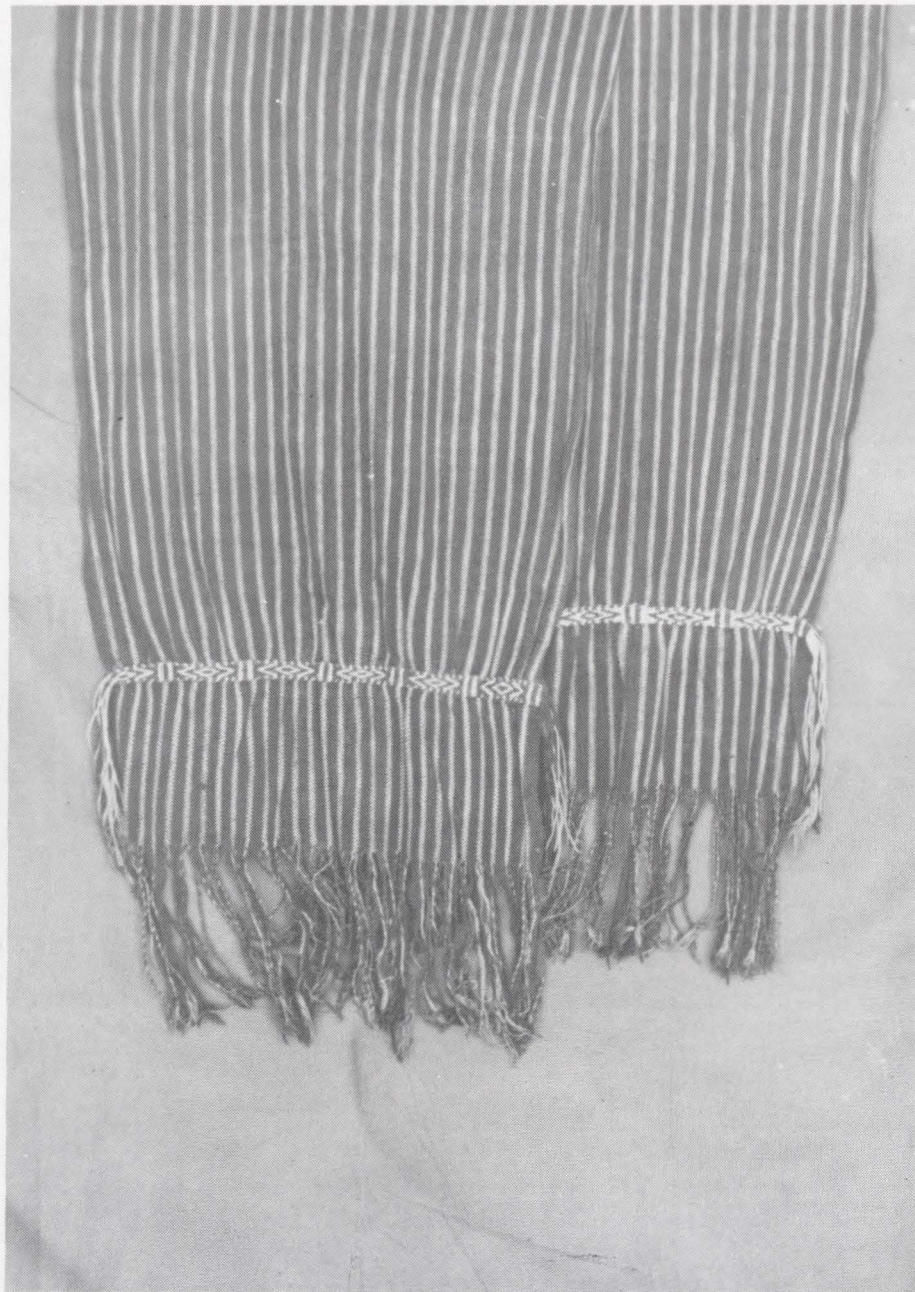
Kain selendang kuno yang berasal dari daerah Rejang Lebong yang digunakan untuk perlengkapan tarian adat sewaktu diadakan perayaan-perayaan atau upacara.

An old 'selendang' shawl from Rejang Lebong area which is wore for traditional dancing during festivals or ceremonial events.



Foto detail dari selendang kuno daerah Rejang Lebong.

Detail picture of the old 'selendang' of Rejang Lebong area.



"Kain Curak" adalah merupakan kain penutup dada bagi kaum wanita daerah Rejang Lebong. Tenunan dengan pola bergaris ini pada masing-masing ujungnya diberi jumbai benang-benang, serta sedikit ragam hias yang disebut mato punai.

"Kain Curak" is a kind of chest covering dress for Rejang Lebong women. In each end of this stripes pattern weaving cloth is dangled with threads tassels and slightly ornamented with a decorative pattern of 'mato punai' motif.



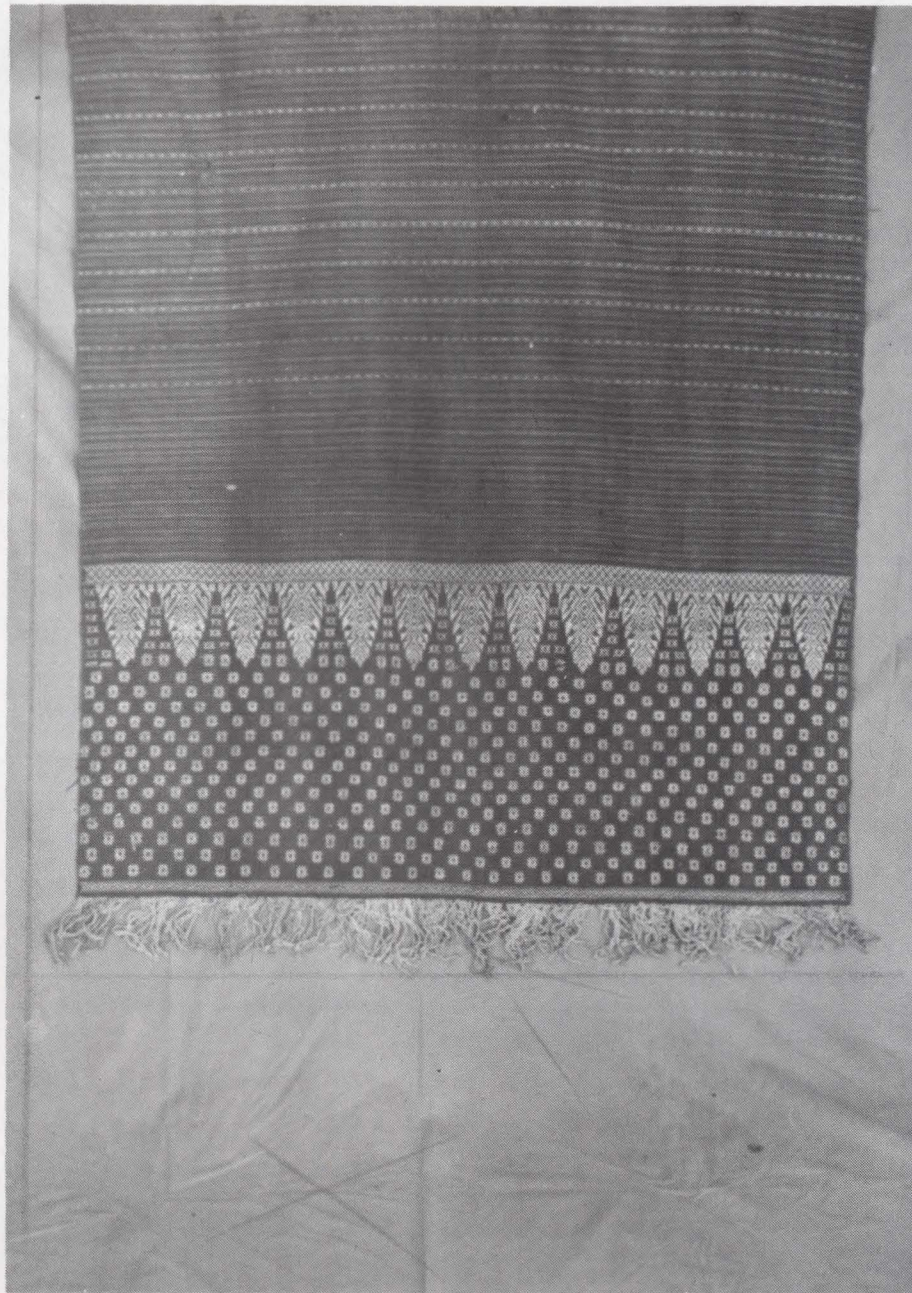
"Kain Curak" yang merupakan variasi dari jenis kain curak dengan pola tenunan kotak-kotak. Masing-masing ujungnya diberi hiasan berupa untaian timah, gunanya sebagai kain penutup dada wanita daerah Rejang Lebong.

"Kain curak" is one of 'kain curak' varieties with squares pattern weaving. Each end of this cloth is ornamented with tin tassels which is used for upper body dress covering of Rejang Lebong women.



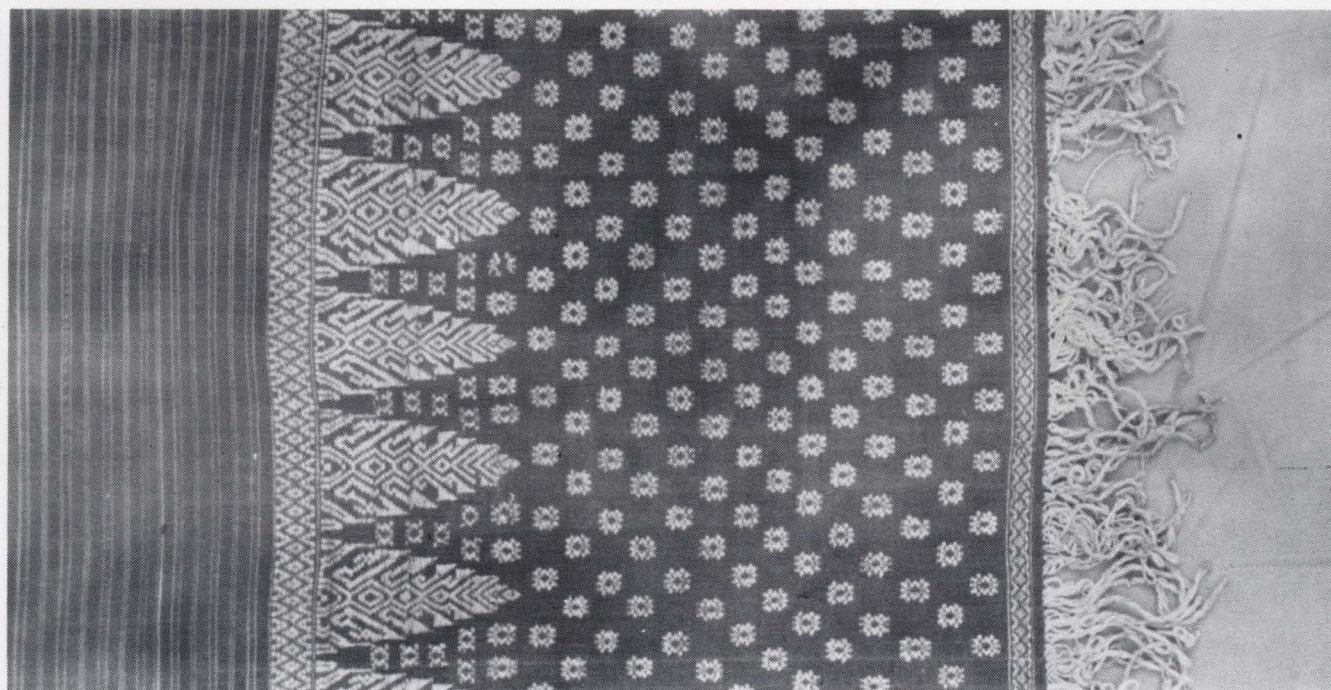
Detail dari kain curak dengan pola kotak-kotak.

Detail picture of 'kain curak' with squares pattern.



Selendang dengan motif tumpal pada masing-masing ujungnya, serta rumbai hiasan dari benang emas. Digunakan sebagai selendang pelengkap pakaian tradisional wanita dari Rejang Lebong.

A shawl 'selendang' with 'tumpal motif' in each ends with gold threads tassels. It is used as a 'selendang' for one of traditional women dress provisions of Rejang Lebong.



Kain Sempet dengan ragam hias tenunan bunga cengkih.

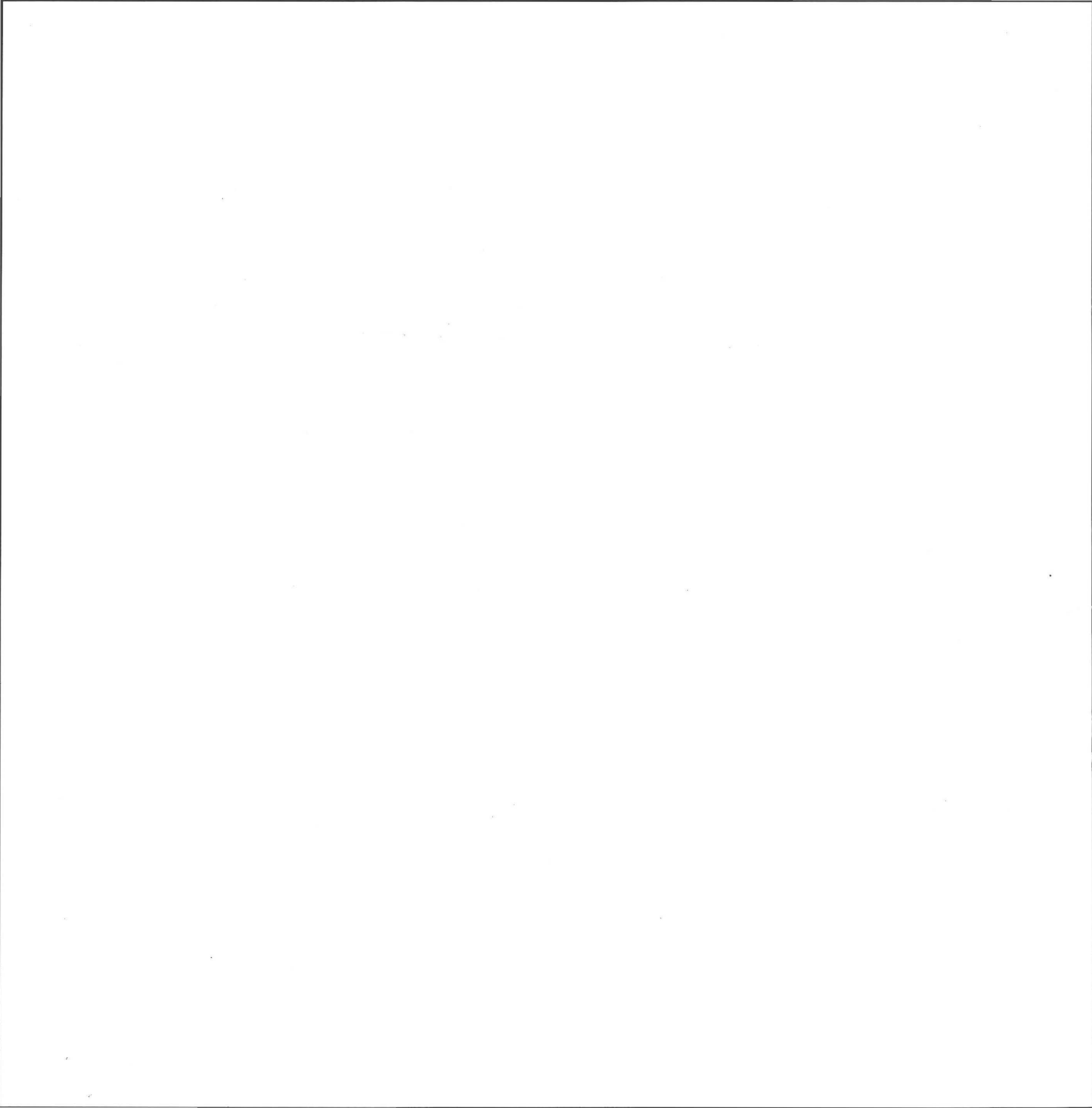
'Kain Sempet' with a decorative motif of clove flower ornamentation.

ALBUM
KERAJINAN TRADISIONAL
DKI JAKARTA

Album of DKI Jakarta Traditional Handicraft

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

BAMBANG PURWONO





Motif hias menuju mimbar Gereja Sion, dengan motif hias sulur daun dan manusia.

Decorative motif of spiral plant and human ornamentations on the staircase which is lead to the pulpit of Sion church.



Foto detail tangga masuk mimbar dengan motif hias sulur daun dan kepala manusia.

Detail picture of a staircase which leads to the pulpit with floral and man's head motifs.



Motif hiasan pada salah satu tiang anak tangga bermotif sulur daun dan kepala manusia bersayap.

Decorative motif on one of the staircase's colonade with spiral plant and cherub motifs.



Hiasan stilir flora pada tiang mimbar gereja Sion.

Stylized floral ornamentation on the platform's colonade of Sion church.



Motif hiasan bayi bersayap yang dikombinasikan dengan sulur daun yang berpangkal di tengah.

A decorative cherub motif which is combined with spiral plant that rooted in the middle part.



Gerabah yang berasal dari daerah Tangerang, terbuat dari tanah liat berbentuk kendi, dikeringkan kemudian dibakar sampai berwarna merah dan siap untuk dipasarkan.

Earthenware from Tangerang in the form of water jug or 'kendi' which is ready to be marketed.

ALBUM
KERAJINAN TRADISIONAL
JAWA TENGAH

Album of Central Java Traditional Handicraft

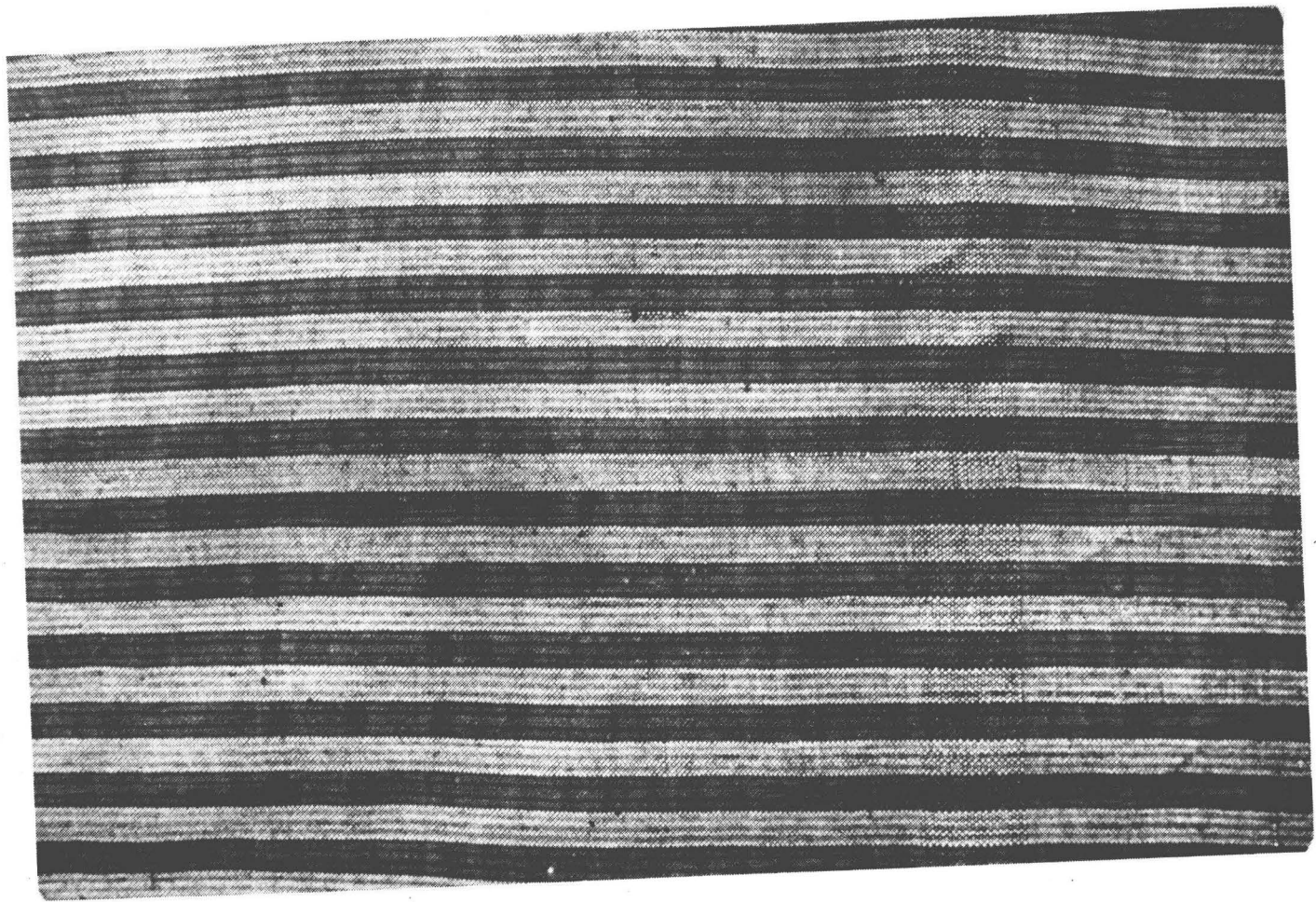
Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

PRIJO S. WINARDI



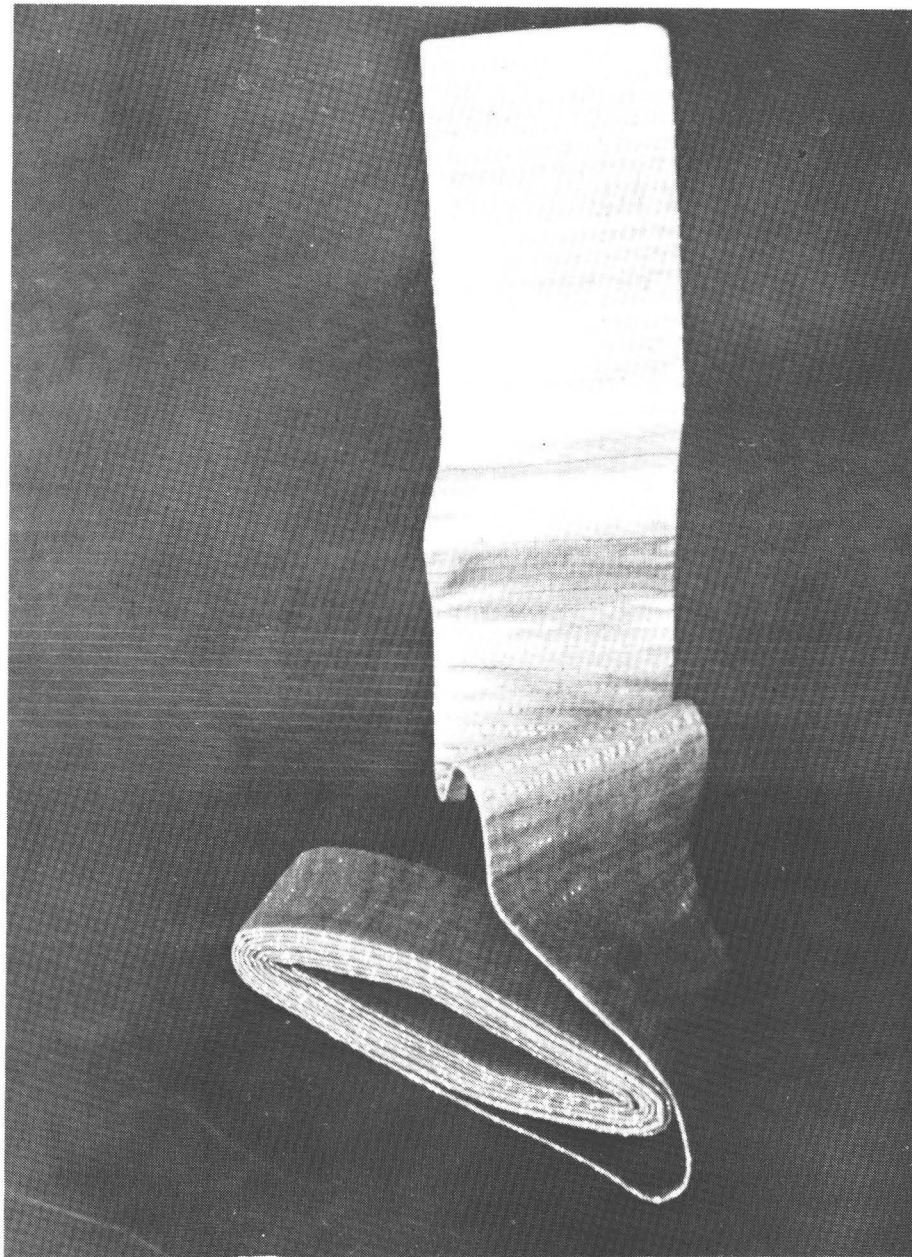
Tenun Gendong, seorang pengrajin tenun gendong dari desa Nglesem, Cawas, Klaten.

"Tenun Gendong", one of the weaving 'tenun gendong' artist from Nglesem village, Cawas, Klaten.



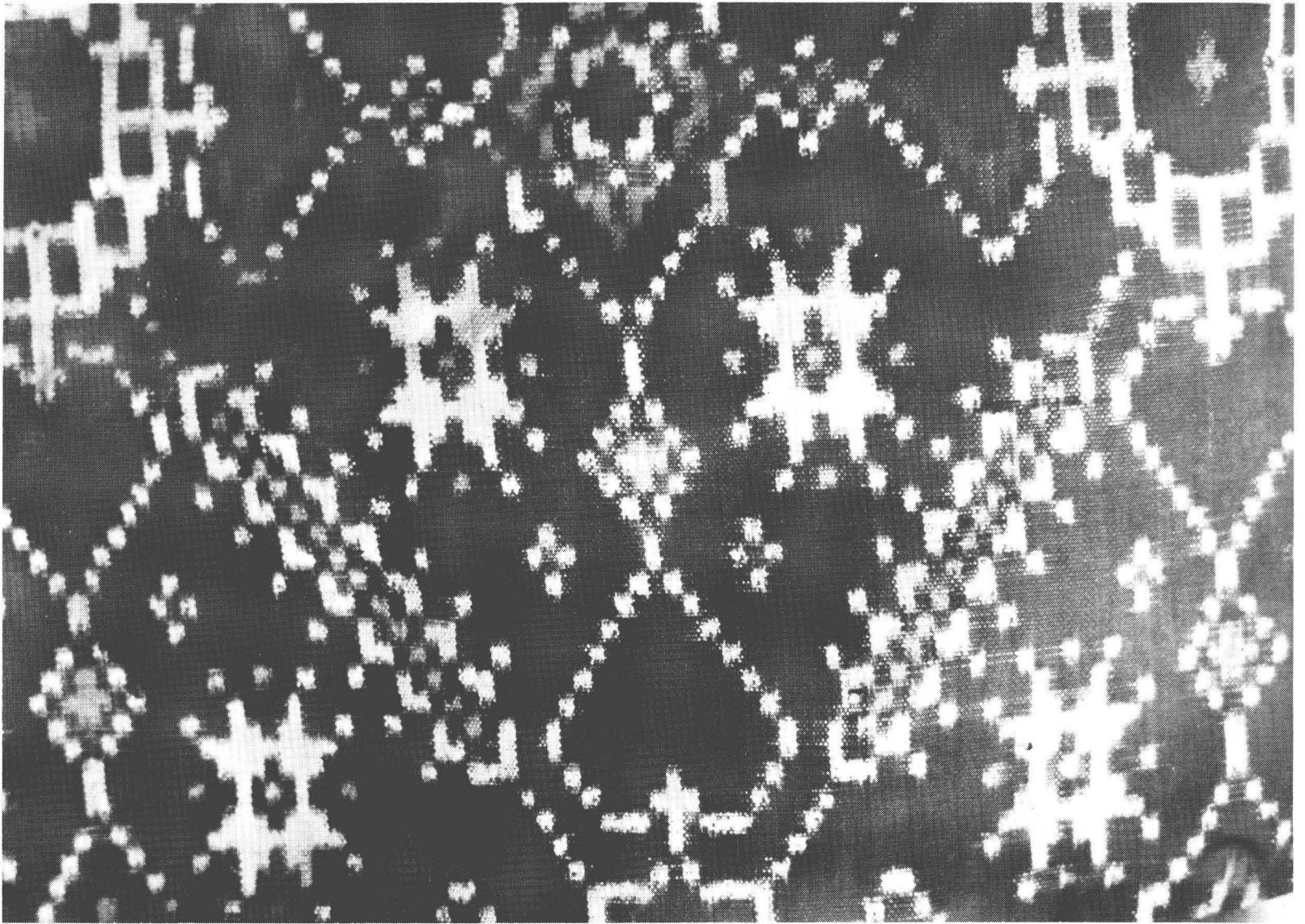
Tenun Lurik, berfungsi sebagai bahan pakaian baik pria maupun wanita pada masyarakat Jawa Tengah. Motif garis-garis merupakan motif warisan dari generasi sebelumnya.

"Tenun Lurik", used for either male or female clothings in the Central Java community. Its stripes motif is inherited from the older generation.



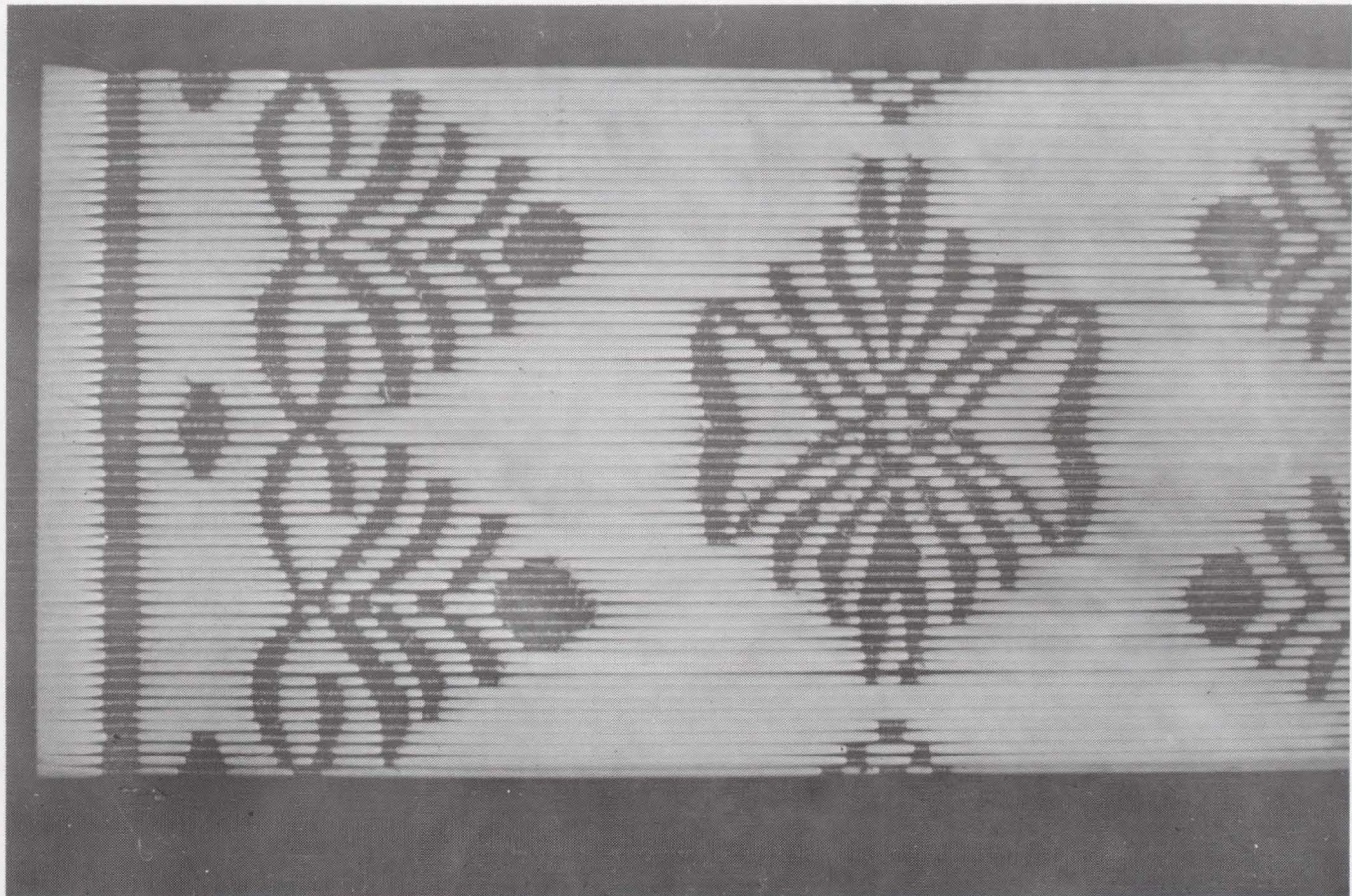
Sabuk, berfungsi untuk kelengkapan pakaian adat Jawa, terbuat dari tenunan benang kapas yang dikombinasi dengan benang emas.

A belt or 'Sabuk' is served function as one of traditional Javanese costumes provision which made of woven cotton combined with gold threads.



Tenun Cinde, kain tenun ini sudah jarang dijumpai di Jawa Tengah, berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat Jawa. Tenunan ini menggunakan teknik ikat terbuat dari benang kapas.

"Tenun Cinde", is a kind of woven cloth that is rarely found in Central Java served as a provision of traditional Javanese costumes. This woven fabric is used an 'ikat' technique and made of cotton threads.



Tenun Troso, jenis tenunan dengan benang kapas yang disusun, dan desain motif yang diberi warna.

"Tenun Troso", is a kind of cotton weaving fabric with colourful design motifs.



Seorang pengrajin tenun troso sedang memberi warna pada benang-benang sebelum ditenun, dengan teknik pewarnaan celup.

One of the 'tenun troso' artisan is in the process of cotton threads colour dyeing prior to the weaving process with soaking colour dyeing technique.

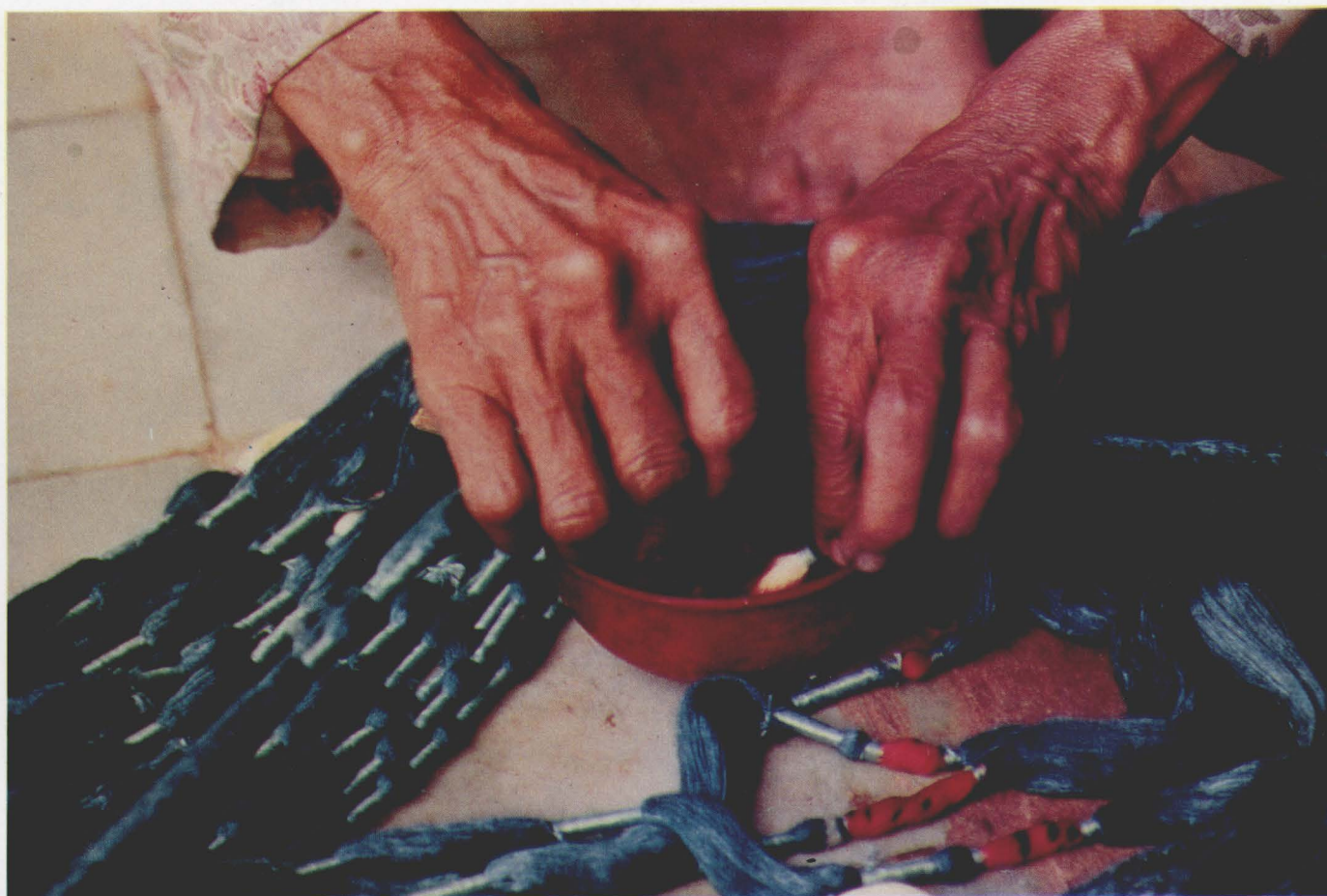


Foto detail pencelupan benang pada bahan pewarna naptol.

Detail picture of threads colour dyeing process with naptol.



Tenun Troso dengan motif garis dan belah ketupat
"Tenun Troso" with stripes and diamond motifs.



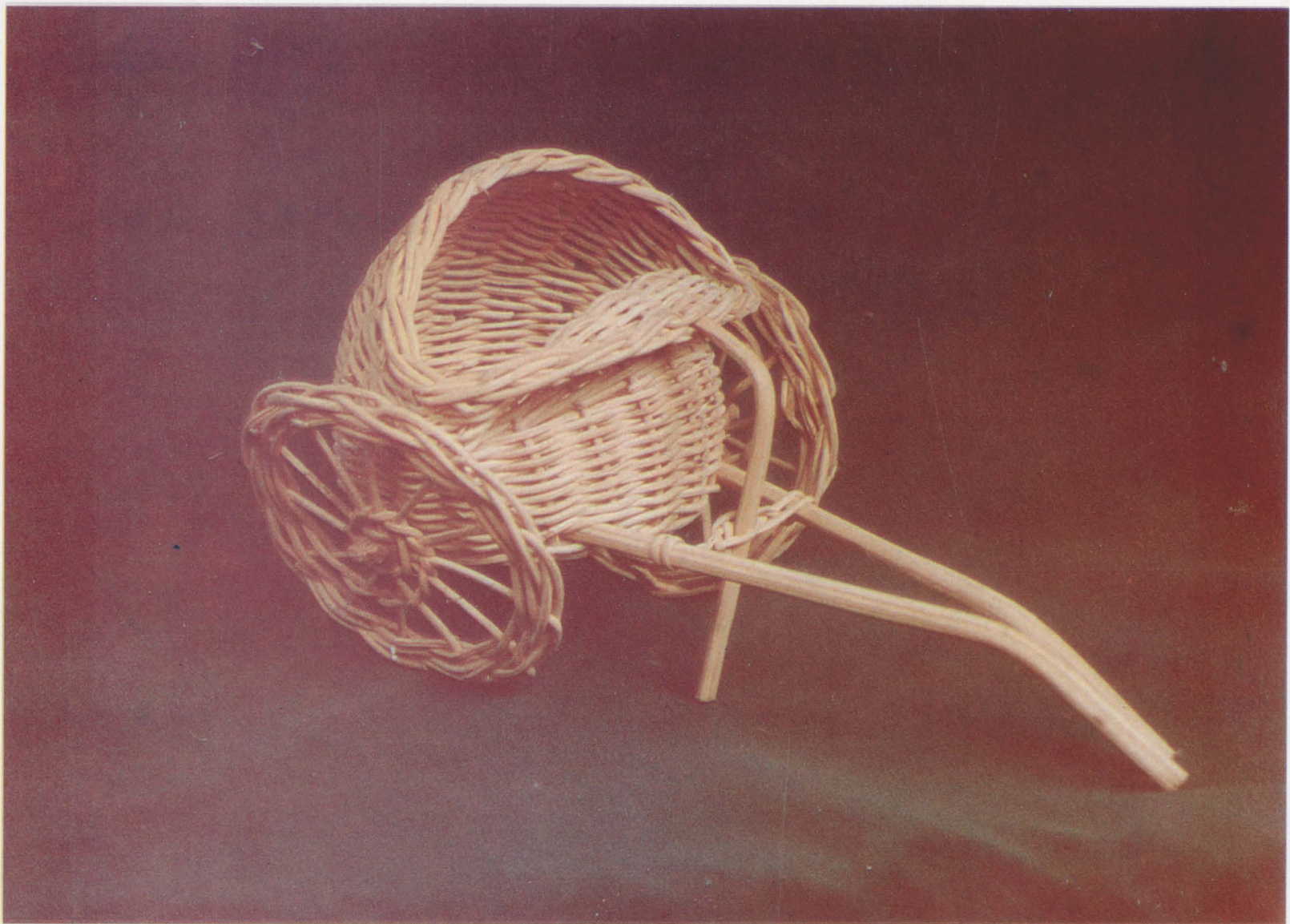
Hasil tenun Troso dengan motif pohon daun.

"Tenun Troso" work with floral motif.



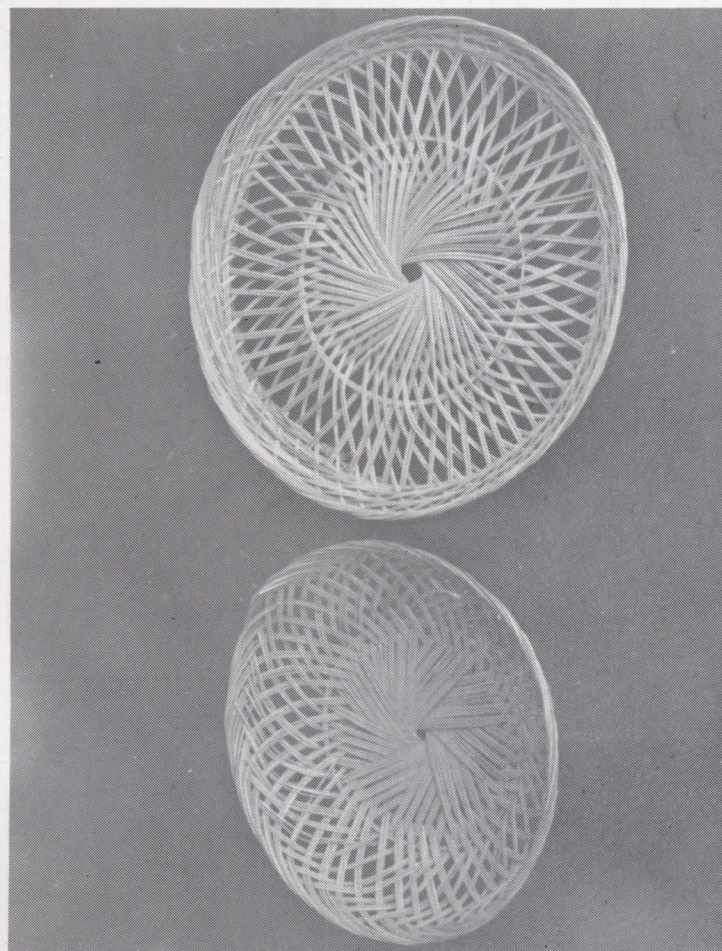
Tempat buah dari rotan dengan teknik anyam kreasi baru.

Fruit basket made of plaited rattan with a contemporary style.



Vas bunga berbentuk gerobak merupakan ciptaan kreasi baru, terbuat dari rotan dengan teknik anyam.

Flower vase which is shaped as a cart and it is considered as a new creation made of plaited rattan.



Topi sebagai penutup kepala merupakan kreasi baru, terbuat dari bahan daging rotan dengan teknik anyam.

A new creation of a straw hat made of plaited rattan.



Topi terbuat dari daging rotan dengan teknik anyam kreasi baru.

A straw hat made of rattan with a new creation plaited technique.



Keba berfungsi sebagai tas untuk anak sekolah, terbuat dari daun pandan dengan teknik anyam.

"Keba" is a plaited Pandanus leaf and used for school kid's bag



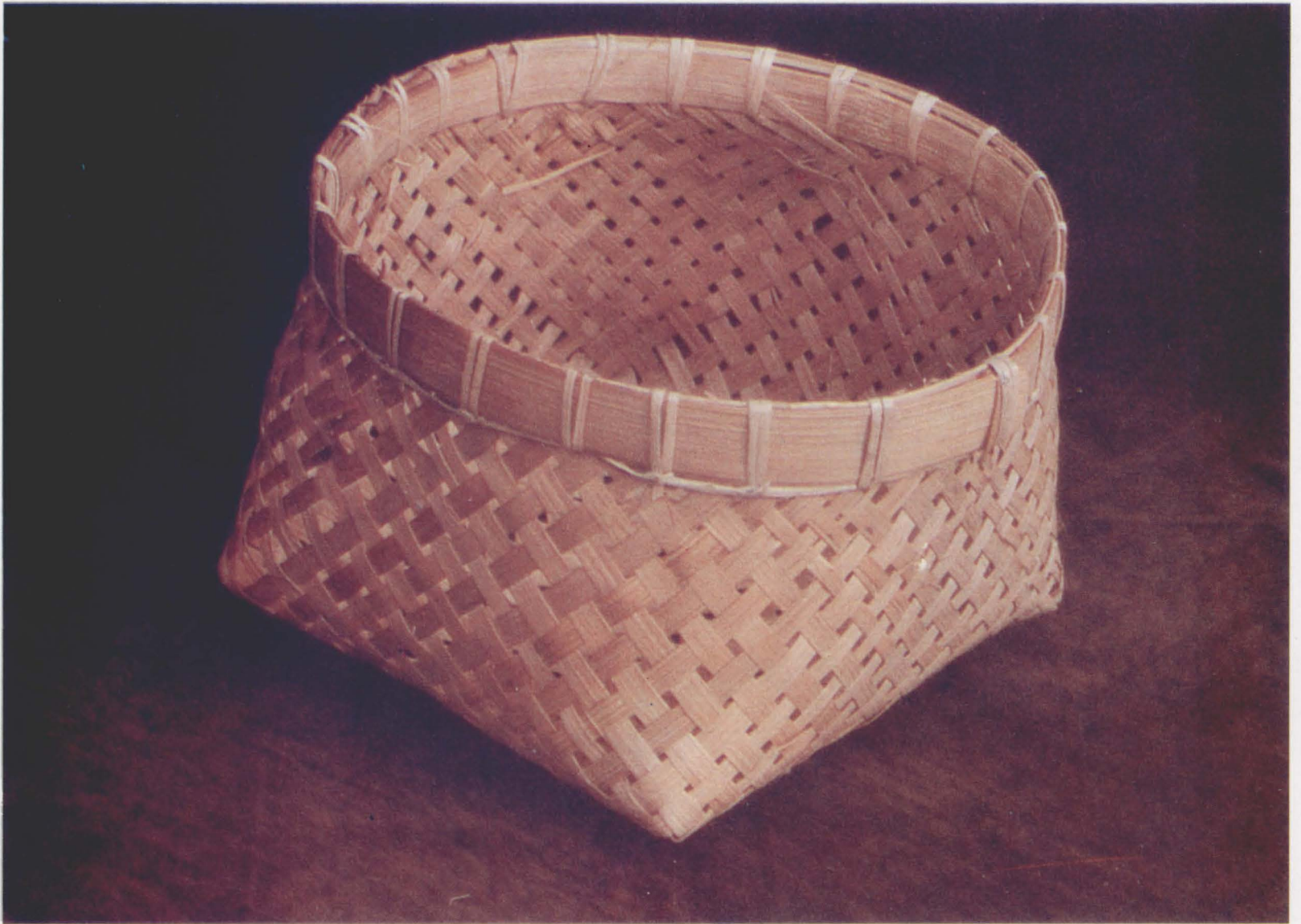
Rinjing Sada terbuat dari lidi daun kelapa dengan teknik anyam, berfungsi untuk tempat belanja ke pasar.

"Rinjing Sada" is a plaited palm-leaf ribs which is served as a shopping bag



Rinjing tempat untuk berbelanja ke pasar, rinjing ini masih banyak digemari terbuat dari bambu dengan teknik anyam.

"Rinjing" shopping bag is still well-liked by most people and made of plaited bamboo.



Kreneng perabot tradisional terbuat dari bambu dengan teknik anyam, berfungsi sebagai tempat mencuci sayur-sayuran mentah.

"Kreneng" is a bamboo made traditional utensil which is plaited and served function as fresh vegies container.



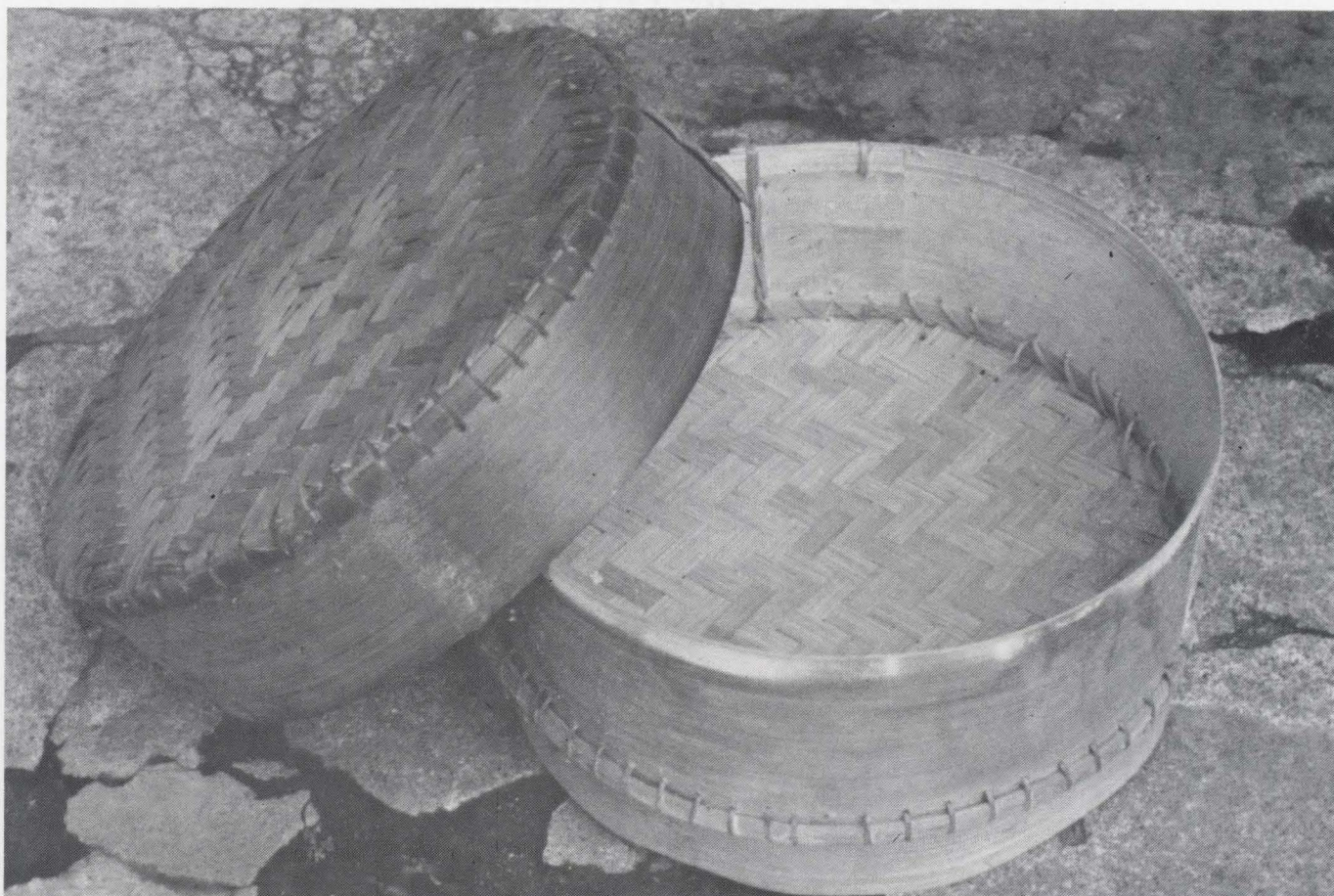
Ceting, hasil kerajinan tradisional yang berfungsi sebagai tempat nasi, terbuat dari bambu dengan teknik anyam.

"Ceting" is a traditional craft work that served function as steamed rice container, and made of a plaited bamboo.



Tenggok, banyak digunakan sebagai tempat hasil pertanian seperti jagung, padi dan lain-lain, terbuat dari bambu dengan teknik anyam.

"Tenggok" is a plaited bamboo made utensil which is used for crops (corn, padi rice, etc) container.



Tenong, berfungsi sebagai tempat kue basah dalam acara hajatan, terbuat dari bambu dengan teknik anyam.

"Tenong", is a plaited bamboo container for placing some traditional 'fresh' cakes and delicacies during the feast.



Erok-Erok, sebagai perlengkapan dapur tradisional berfungsi untuk mengangkat makanan dari penggorengan. Terbuat dari bahan bambu dengan teknik anyam.

"Erok-Erok", is one of traditional kitchen utensils which is used for scooping food out of frying pan. It is made of plaited bamboo.



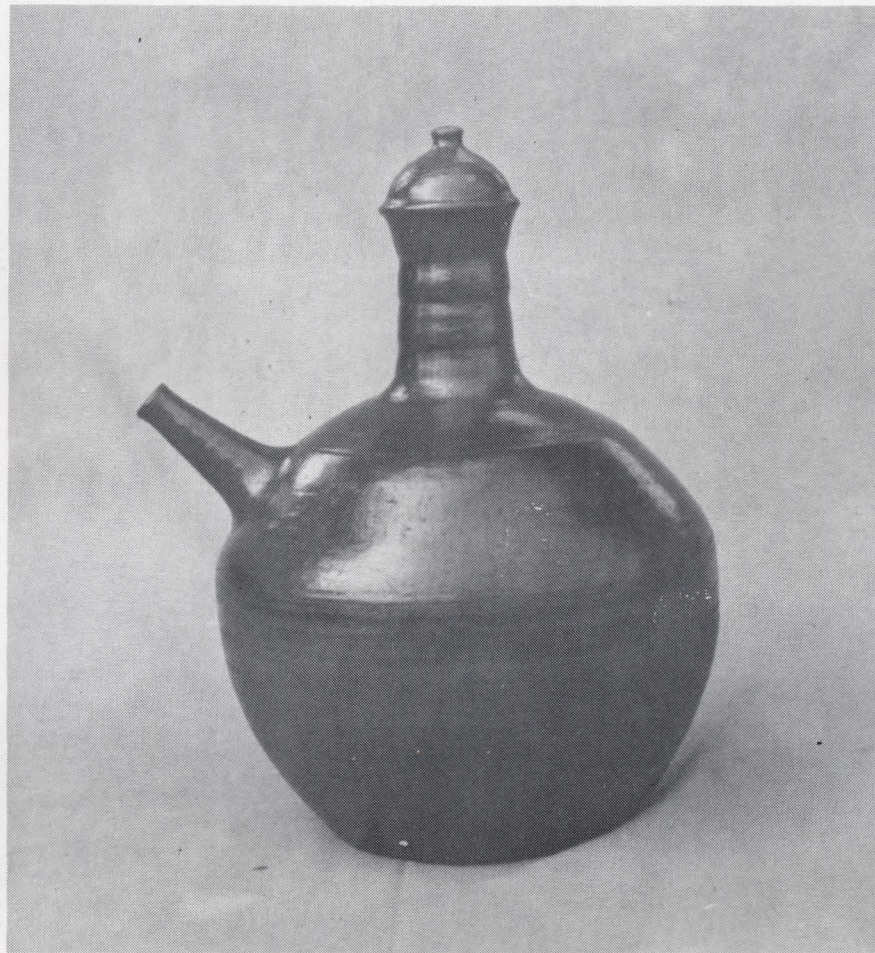
Pottanaman, hasil setengah jadi kerajinan grabah dari Klaten yang diangin-anginkan lebih dulu sebelum dibakar.

An earthenware planting pot which is shown fresh prior to the firing process.



Kendi, terbuat dari bahan tanah liat dicampur pasir halus, berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum.

"Kendi" is a traditional earthenware drinking water jug.



Kendi Maling, terbuat dari tanah liat dicampur pasir halus berfungsi sebagai tempat menyimpan air untuk minum. Lubang untuk mengisi air berada di bagian bawah kendi, cara mengisinya dengan menenggelamkan kendi secara terbalik, terdapat di daerah Jepara.

"Thief Kendi" is an earthenware water jug made of clay mixed with smooth sand and used for drinking water container. The filling mouth of this container is placed in the bottom and makes the filling process is unusually unique. It is by soaking the flip over kendi unto the water and lets the water flows inside through its bottom. It is originated from Jepara.



Poci, terbuat dari tanah liat dengan plat kuningan sebagai variasi yang dihiasi dengan teknik ketok, berfungsi untuk tempat air teh panas.

"Poci", is an earthenware tea kettle and decorated with brass plate with hammering technique.

ALBUM
KERAJINAN TRADISIONAL
JAWA TIMUR

Album of East Java Traditional Handicraft

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

BAMBANG PURWONO



Kain mori direngreng, kain digambar dengan memakai canting batik perengreng dan menggunakan lilin batik perengreng secara tipis-tipis.

The "Mori" cloth is sketched by using a 'batik canting' for applying the hot wax slightly to the cloth's surface.



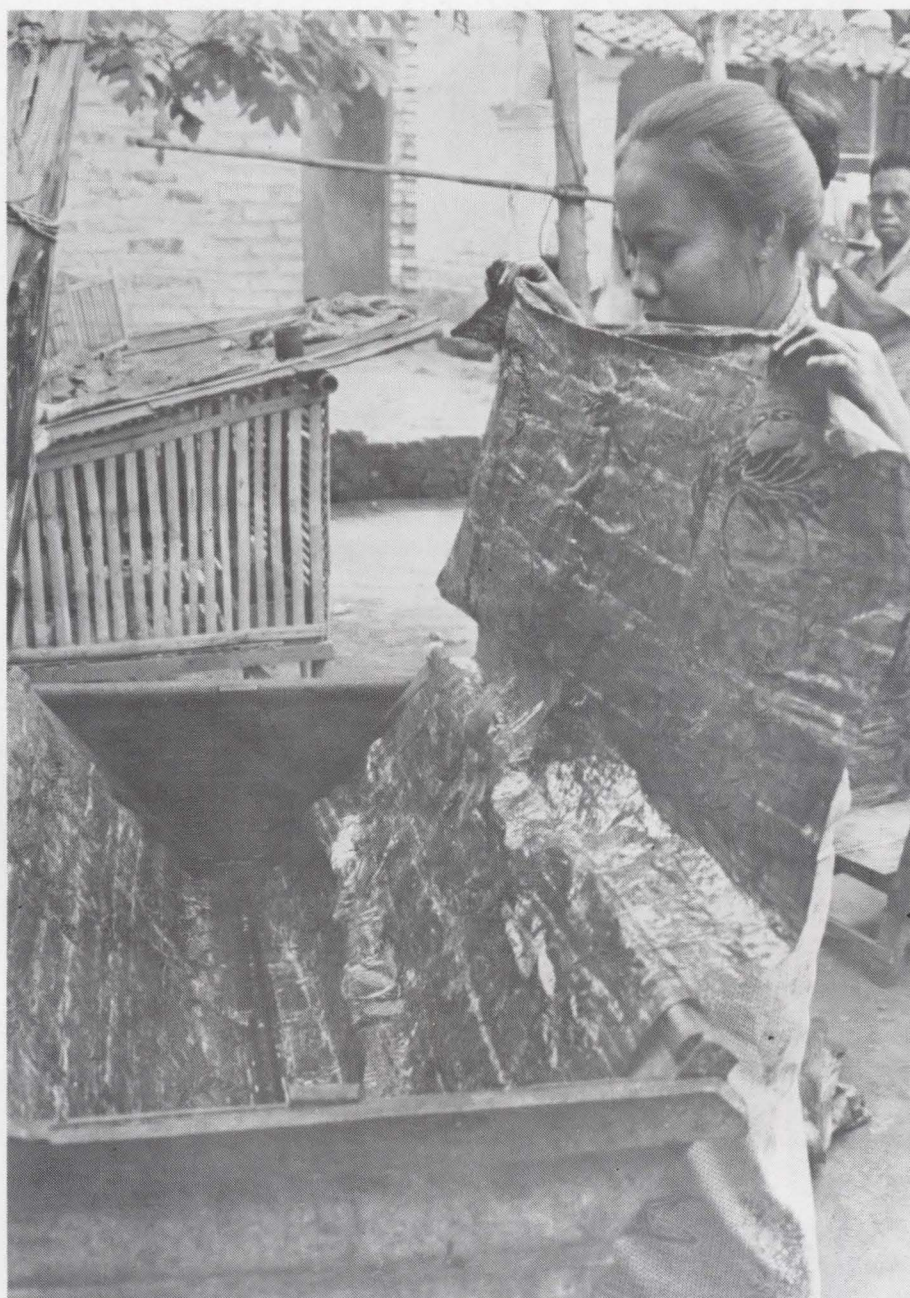
Kain diisengi, kain yang sudah direngreng tersebut pada bagian motifnya diisi dengan menggunakan canting batik perengreng.

Filling out the cloth. The ready sketched cloth now is being fill out on the part of the design motifs by using a 'canting batik perengreng'.



Kain ditembok, bagian luar motifnya atau latarnya yang diperlukan dengan menggunakan canting penembok.

The cloth blocking. The blocking is applied for the outside part of the design motifs or its background or "latar" with a blocking wax. The blocking process is also using a particular blocking 'canting'.



Kain dilorod, menghilangkan lilin atau malam yang melekat pada kain batik.
It is the process of loosening wax from the batik cloth.



Kain batik motif latar putih.

Batik cloth with a plain white ground motif.

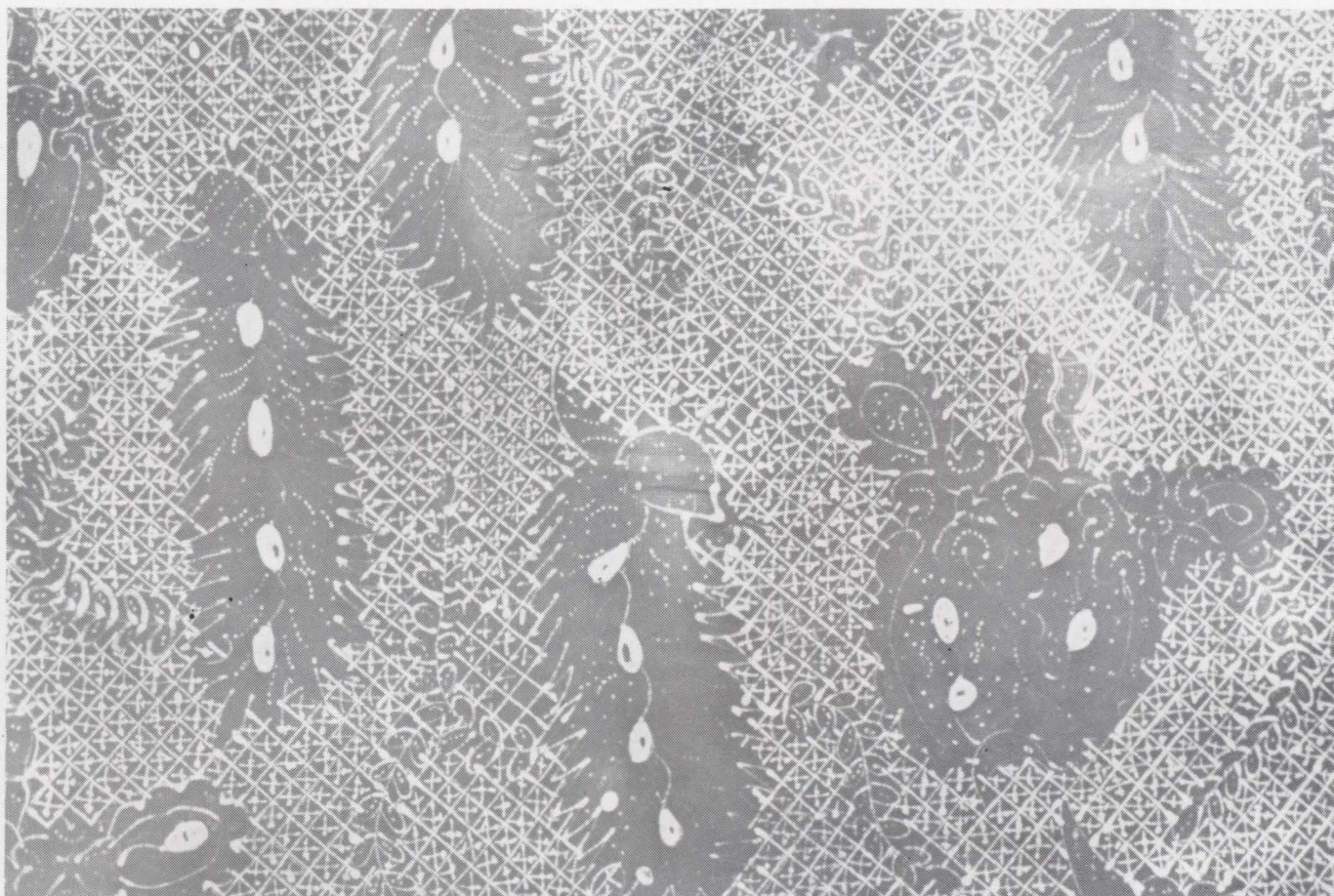


Kain batik dengan motif latar putih burung laut.

Batik cloth with a seagull motif on the plain white ground.



Kain batik dengan motif kembang kopi.
Batik cloth with the coffee flower motif.



Kain batik dengan motif kembang cengkeh.

Batik cloth with the clove flower motif.



Kain batik dengan motif Tasik Malaya.

Batik cloth with the Tasik Malaya motif.



Kain batik dengan motif gajah-gajah.
Batik cloth with the elephants motif.



Kain batik dengan motif kupu-kupu tumpal saridon.
Batik cloth with the butterfly and 'tumpal saridon' motifs.



Kain batik dengan motif kurik ramo/akar.

Batik cloth with the 'kurik ramo/akar' motif.



Kain batik dengan motif bang-bangan.
Batik cloth with the 'bang-bangan' motif.



Kain batik dengan motif kurik sisik.

Batik cloth with the 'kurik sisik' motif.



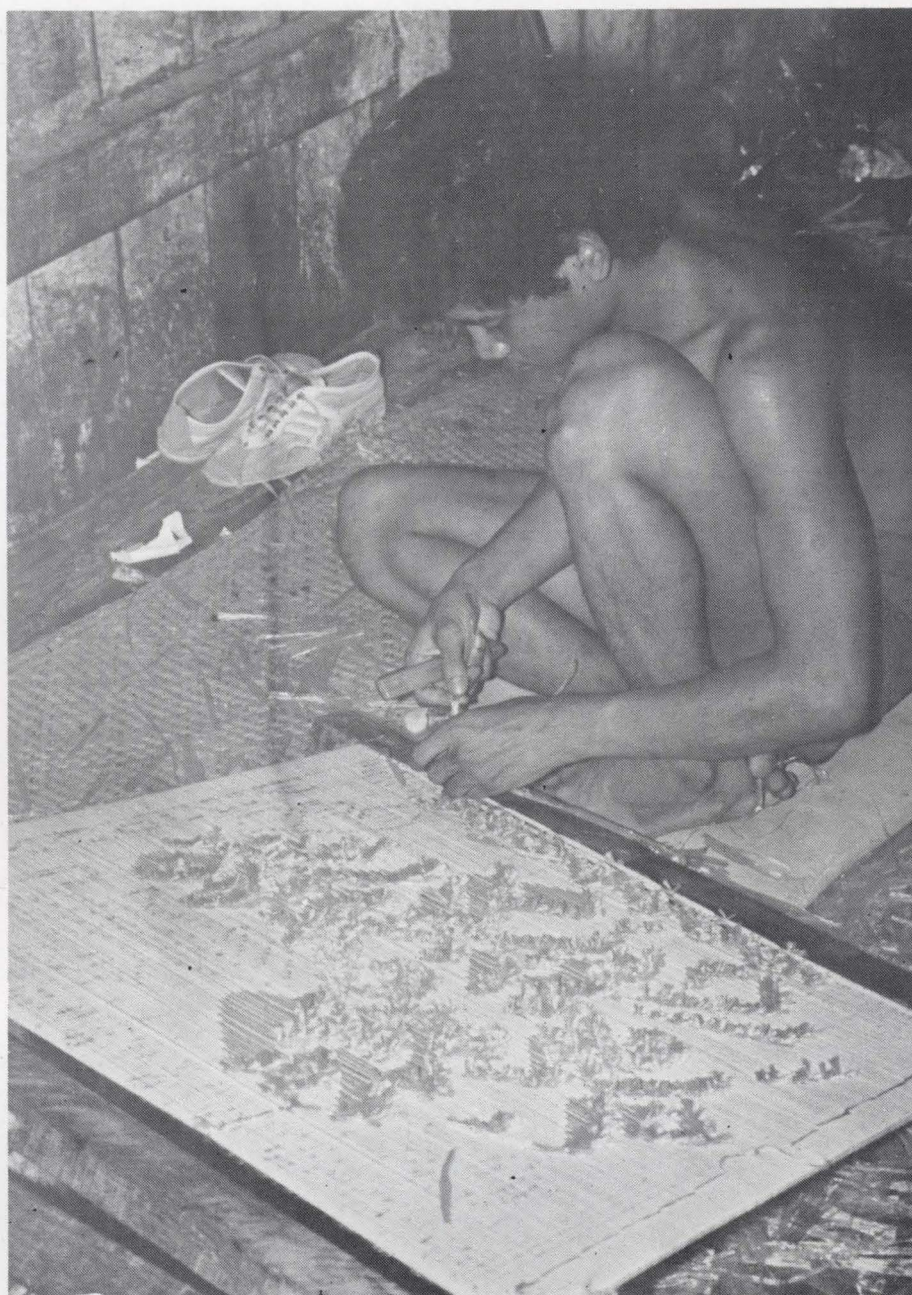
Kain batik dengan motif mina pagi.

Batik cloth with the 'mina pagi' motif.



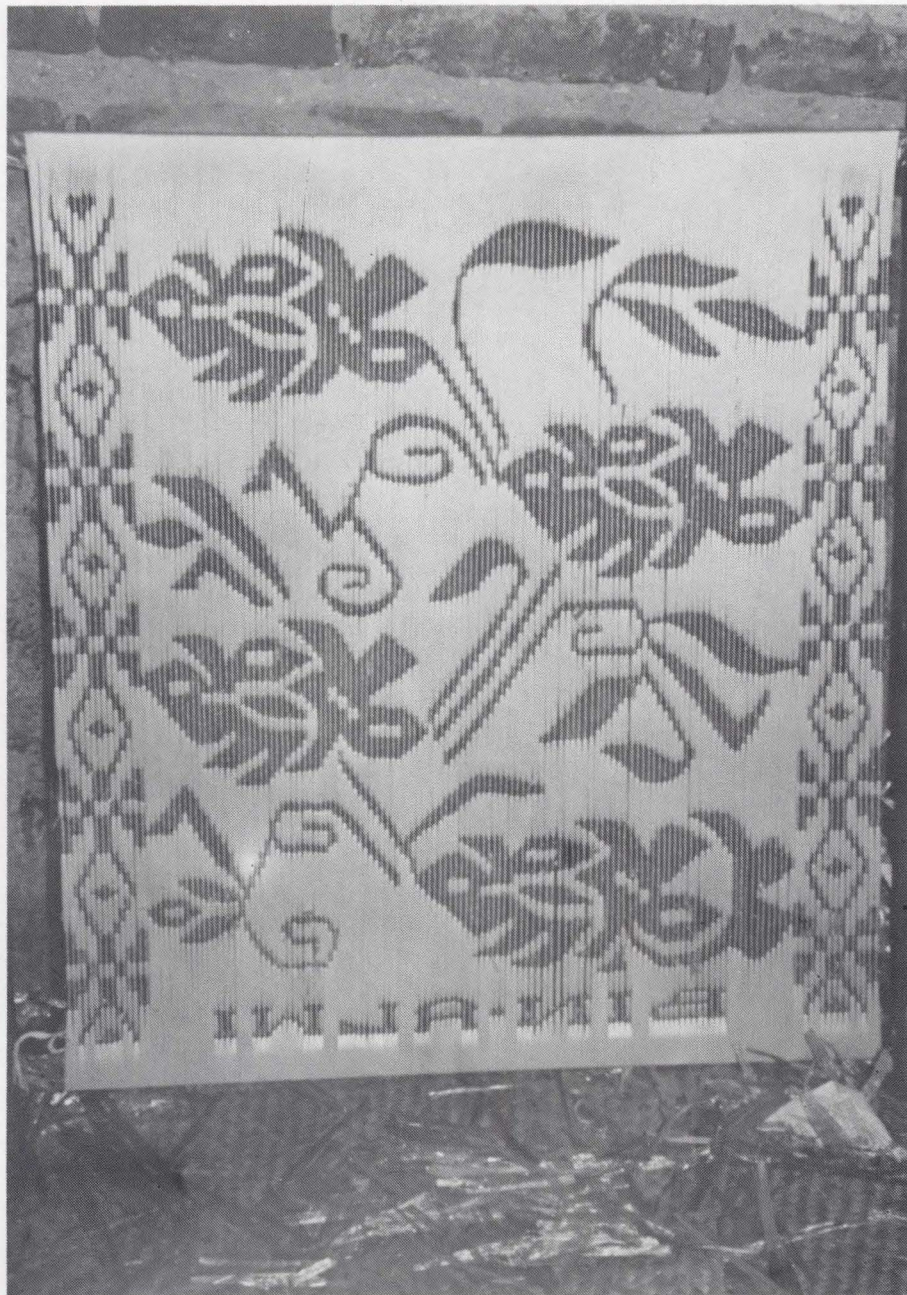
Pengrajin sarung pelekat di Gresik sedang melakukan pencelupan untuk bahan baku bom (keteng).

Sarong 'pelekat' maker from Gresik is in the middle of soaking process for making the raw material of 'bom' or 'Keteng'.



Proses mengikat setelah digambar.

The process of tying cloth after sketching process.



Hasil proses bidang, gambar dan ikat.

The outcome of the allocation of design space, sketching, and tying processes.

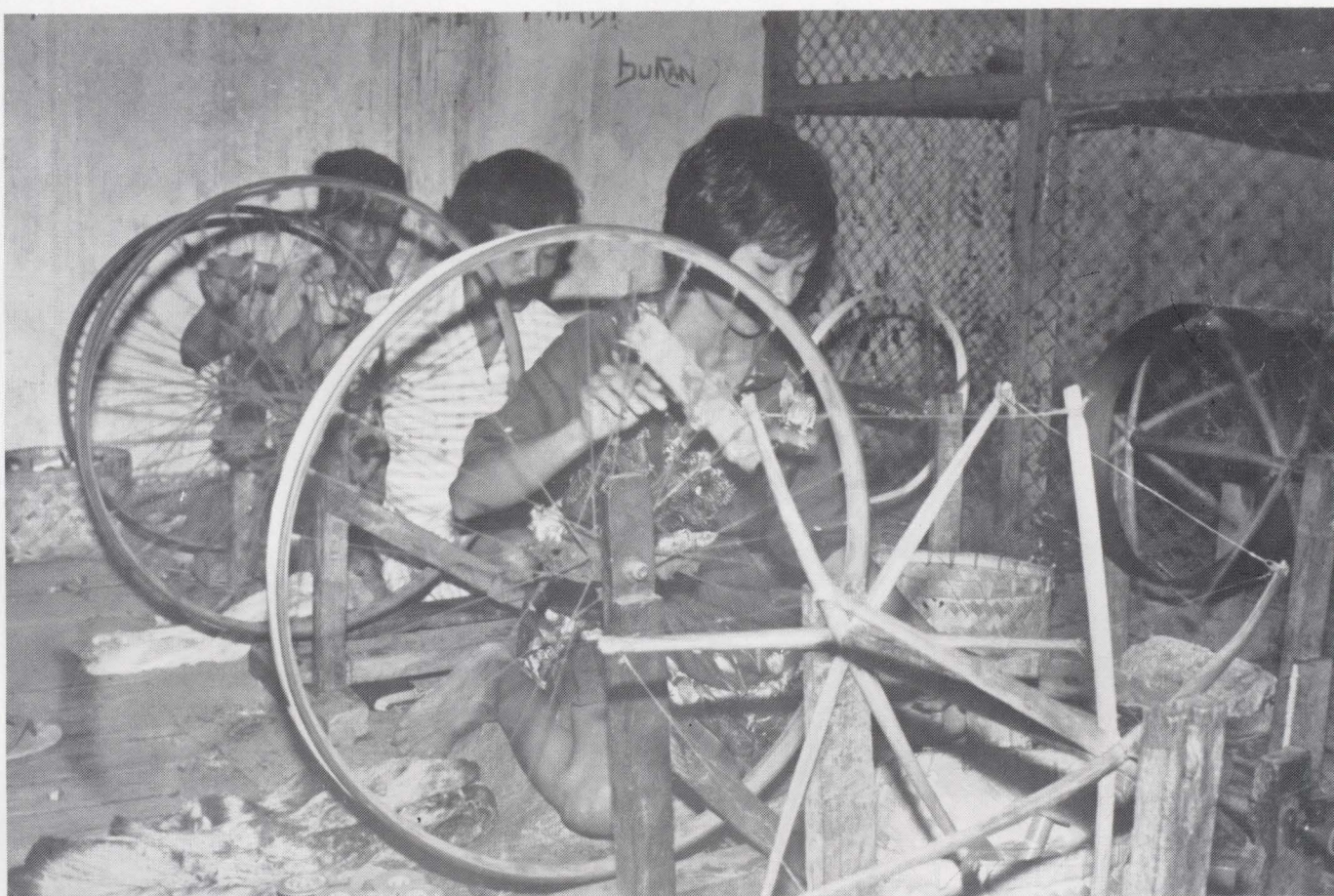


Proses celup untuk mendapatkan warna.
The soaking process for making a certain color.



Setelah dicelup, hasil ikatan dijemur untuk mendapatkan warna.

After soaked, the tied cloth should be aired for brightening the colors.



Proses ikal.

The process of 'ikal'.



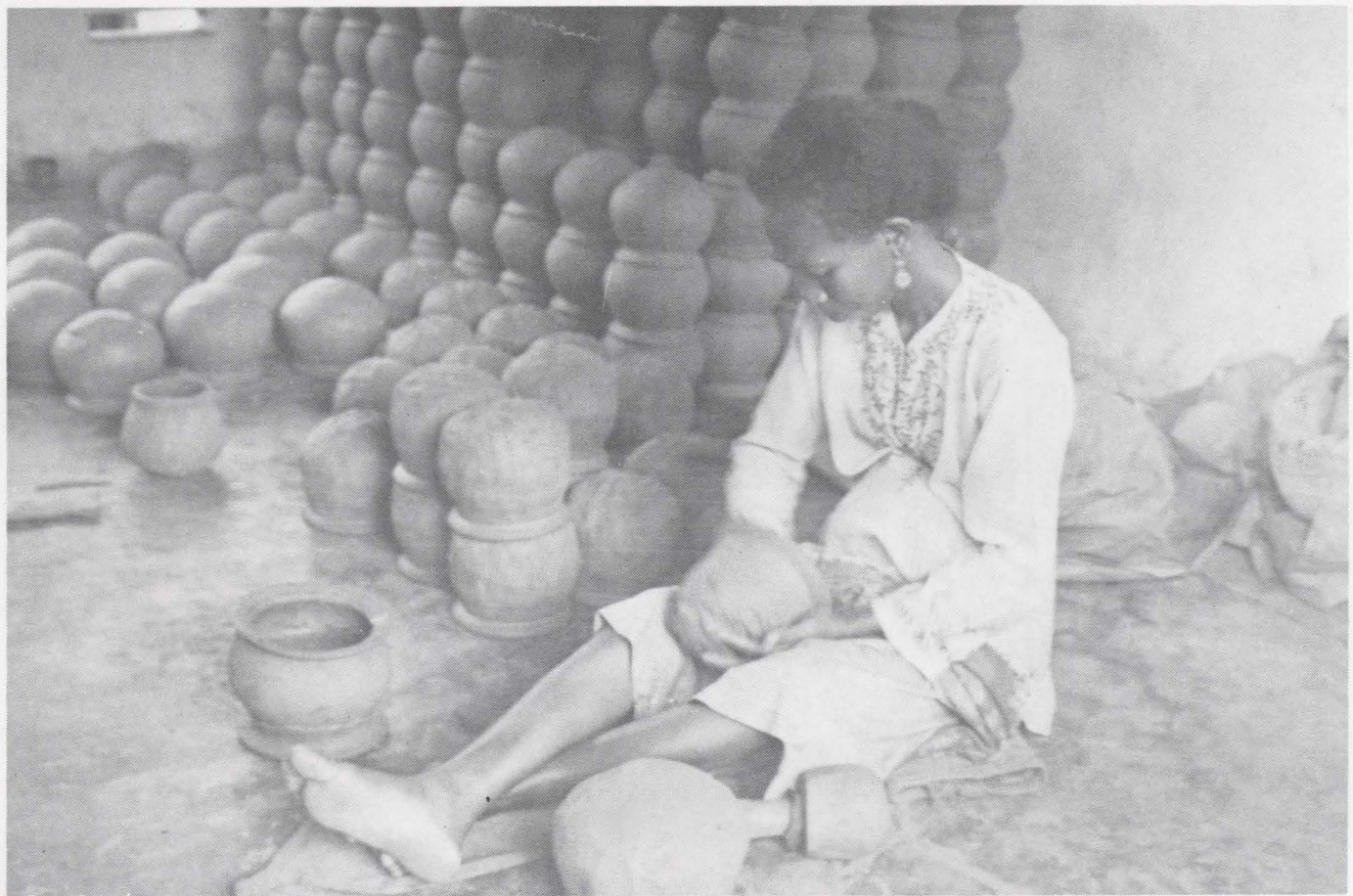
Proses skir, untuk menyusun warna.

The process of 'skir' for colors composing.



Proses membuat katta, pengilet menghaluskan pinggiran atau mulutnya agar halus.

The process of creating 'katta' or small earthenware container. It shows the 'katta's maker is using 'pengilet' to smoothening the rim or 'mouth's ridge' of the container itself.



Panempuk, menggunakan panempuk sebagai alat penumbuk dan disanggah dengan kedua paha sebagai penahan, panempuk ini yang akan membentuk katta:

"Panempuk", is a pounding tool which is supported by hips for making 'katta' container.



Proses panempa, ditempa di bagian luar badan katta.

The 'panempa' process is giving a soft-hammering technique on the exterior of 'katta's body.



Proses pembakaran katta yang sudah selesai.
The firing process of freshly made katta .



Sebagian katta yang sudah siap dipasarkan.
Some of the 'kattas' that ready for sale.



Beberapa katta yang siap untuk dikirim ke luar Jawa.

Some of 'kattas' that ready for Java outbound shipping.



Proses penjemuran genteng, yaitu : genteng dari Pany (mencetak) lalu dikeringkan dan dijemur dengan panas matahari.

The airing process of pantile, in which the readycast-pantile from Pany (casting-processor) needs to be dried and sunbaked.



Hasil pengeringan sinar matahari yang siap masuk kedalam pembakaran (oven). Proses pembakaran untuk genteng ini menggunakan merang dari padi kering. Jika jumlah genteng yang akan dibakar sebanyak 1 pawon, maka diperlukan sekitar 8 hari.

The sunbaked dried pantiles are ready to be firebaked into the oven. This pantile firebaked process is using dried rice-padi hays for its fire. In order to firebaked one 'pawon' or a certain pile of pantile, it needs about 8 days to finish its firebaking process.



Genteng yang telah dijemur.

The sunbaked pantiles.



Proses pembuatan Topeng Madura dimulai dari pengolahan bahan baku berupa kayu gelondongan yang diperkecil sedemikian rupa, sehingga membentuk satu muka topeng. Tahapan pertama : membentuk hidung dan mata.

The making process of Madurese mask: It is using a wooden block by subtractive technique for making one face of a mask. The first step is to make the nose and the eyes parts.



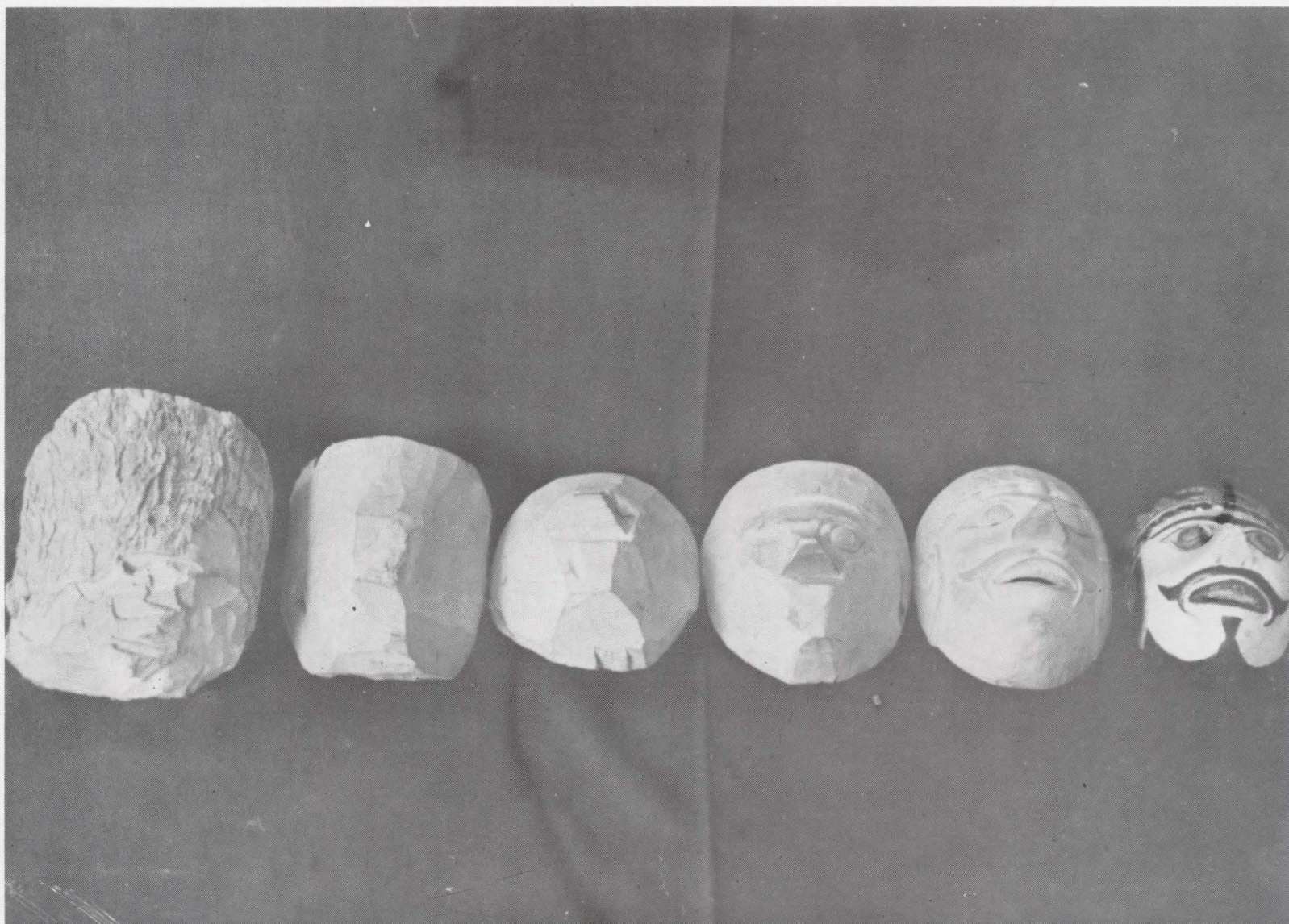
Proses pembuatan Topeng Madura pada tahap menggambar bentuk muka untuk menentukan karakter.

The making of Madurese mask by drawing a face for creating a certain character.



Mengukir bentuk topeng dari hasil gambar. Pengukir ini bernama Soeparkah merangkap pemain topeng dari desa Slopeng, Dasuk, Sumenep, Madura Timur.

This mask maker, Mr. Soeparkah, who is also a mask dancer himself comes from the village of Slopeng, Dasuk, Sumenep, East Madura.



Proses pembuatan topeng mulai dari bahan baku sampai hasil akhir.

The steps of making mask from the raw material to the finished product.

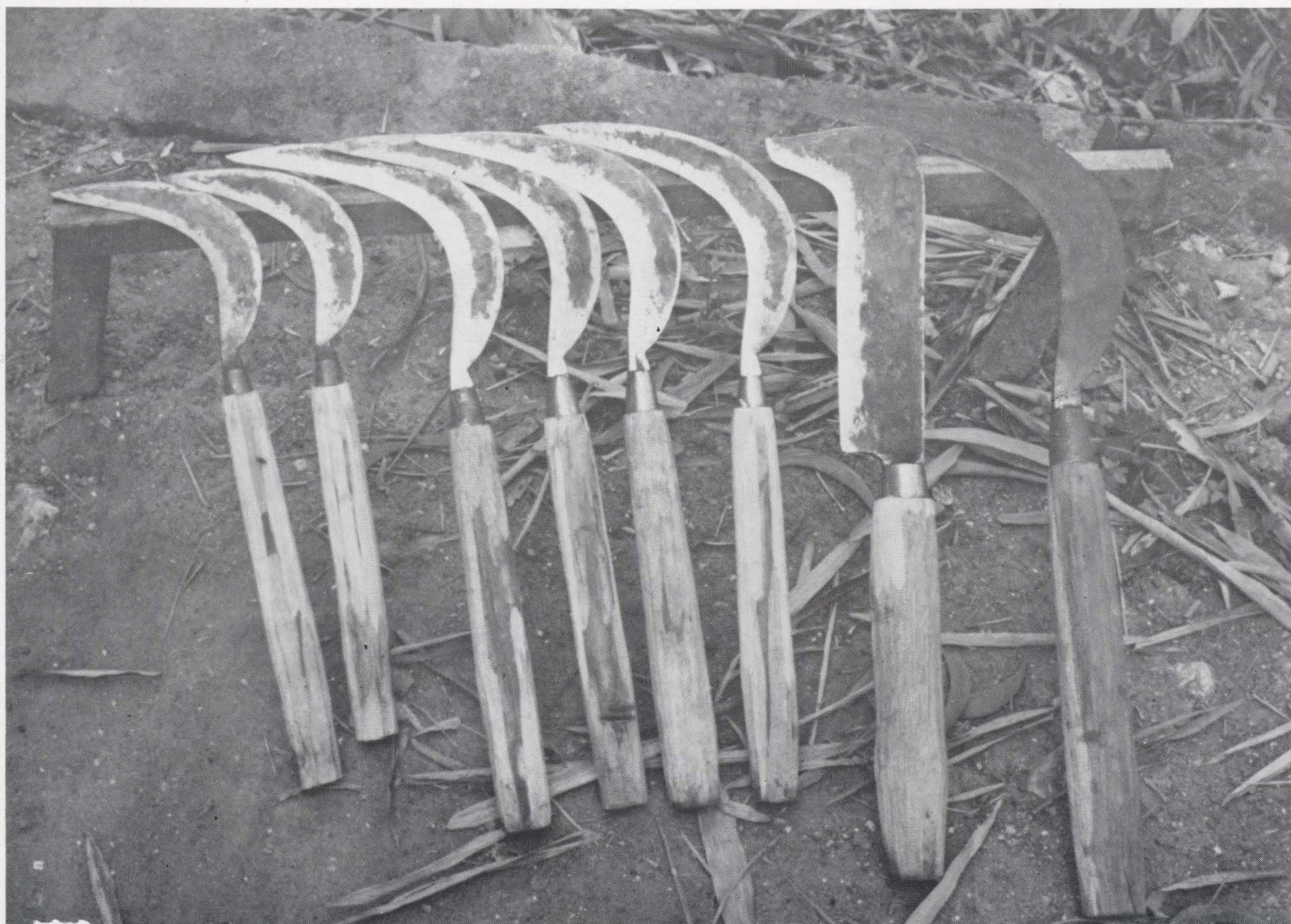


Beberapa bentuk topeng .

Some different kind of masks.



Pengrajin besi di Arosbaya, Kabupaten Bangkalan Madura.
Metalsmiths in Arosbaya, Bangkalan, Madura.



Hasil pengrajin besi, diantaranya arek, clurit, bendo, dll.

Metalsmith works of grass-knife or 'arek', 'clurit', square dagger, etc.



Pembuatan perahu/sampan (Golean) dari Kebun Dadap Timur I Kecamatan Saroggi, Sumenep - Madura Timur

Proses pembuatan :

1. Bahan baku dari kayu jati Kangean; 2. Bahan baku yang berupa gelondongan itu kemudian digergaji memanjang; 3. Pada kayu yang memanjang akan dibentuk, karena diperlukan kayu-kayu yang melengkung. Tahapan untuk melengkungkan kayu itu dengan cara pembakaran yang biasa disebut : " Pangoroan"; 4. Mendisain/pola untuk membentuk satu perahu yang utuh.; 5. Penyelesaian.

The making of a boat (Golean). It is made of Kangean teakwood which is sawed lengthways for creating a long log that can be formed into bending woods. The step of the wood-bending process can be done by the heat of a fire called "Pangoroan". This step will be followed by designing a pattern for the whole boat prior to the finishing step. It is made in Kebon Dadap Timur village, Saroggi, Sumenep, East Madura.



Alat angkutan/transportasi yang masih menggunakan tenaga manusia untuk memanggul keranjang/keranjang yang siap untuk dipasarkan.

Human powered transportation for carrying basket or 'keranjang' or 'keranjang' that ready for sale.



Pengrajin anyaman bambu (tenggok) dari desa Gontor, Kabupaten Ponorogo.

Plaited bamboo ('tenggok') maker from the village of Gontor, Ponorogo.



Anyaman bambu untuk dinding di pasar kebun dadap timur , Sumenep
Madura.

*Plaited bamboo for a wall in the market of Kebun Dadap Timur,
Sumenep, Madura.*



Pengrajin batik di daerah Ponorogo, dengan proses memberi motif dengan cara memakai mal.

The Ponorogo batik artisan is designing a motif by using a certain pattern or 'mal'.



Proses klowong, dengan membatikkan lilin sesuai dengan gambar motif.

The 'klowong' step is a technique of applying wax into the sketched motif.



Proses ngisi atau nembok, untuk menghindarkan dari celupan pewarna. Caranya sama dengan proses colet untuk mendapatkan warna tertentu.

The filling or blocking step is a way of avoiding the unwanted soaking color. This step is similar to the process of 'colet' for creating a certain color.



Proses celup untuk mendapatkan warna dasar.

The soaking step for acquiring a certain background color.



Proses lorot, menghilangkan lilin yang melindungi dari zat warna, baru dibatik ulang.

The wax loosening step in which the blocking wax needs to be loosened prior to the re-batik process,



Proses sogi, untuk mendapatkan warna coklat dilorot kembali.

The 'Sogi' step for acquiring a certain brown color which needs to loose back the wax.



Motif parang.

The dagger or 'parang' motif design.



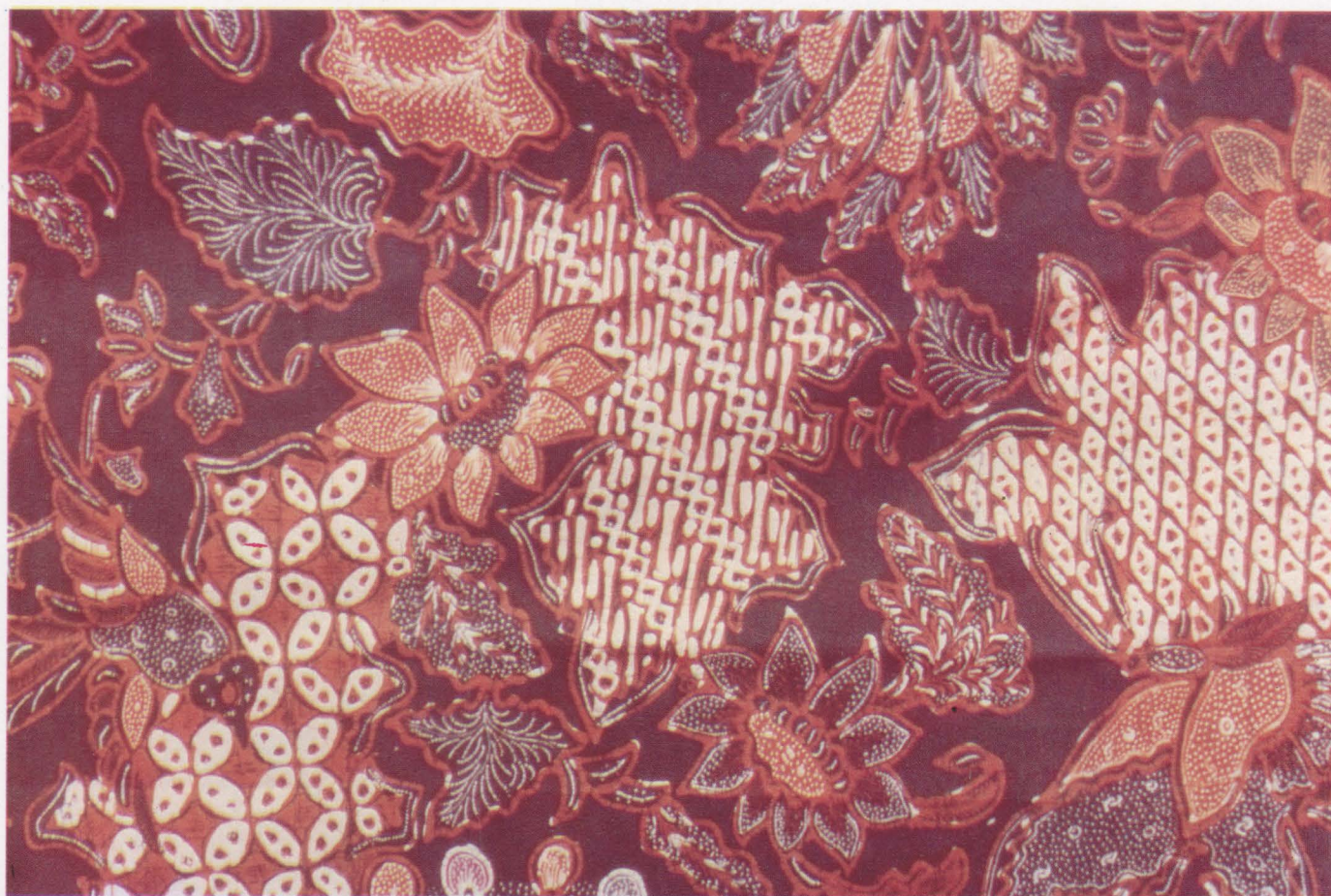
Motif Gebrar.

The 'Gebrar' motif.



Motif Gringsing.

The 'Gringsing' motif.



Motif Keset.

The 'Keseset' motif.



Motif Rujak sente.

The 'Rujak Sente' motif.



Motif Kembang kopi.

The Coffee Flower motif.



Motif kembang Jagad.

The 'Kembang Jagad' motif.



Pengrajin handuk di desa Kertosari, Babatan-Ponorogo. Bahan baku :
benang katun ITC. Untuk mendapatkan warna putih, benang tersebut dicuci
dengan obat pemutih.

*The towel maker from Kertosari village, Babatan, Ponorogo. For this
towel, they used ITC cotton yarn as an original material. In order to get
the white yarn, whitening substance is used for this matter.*



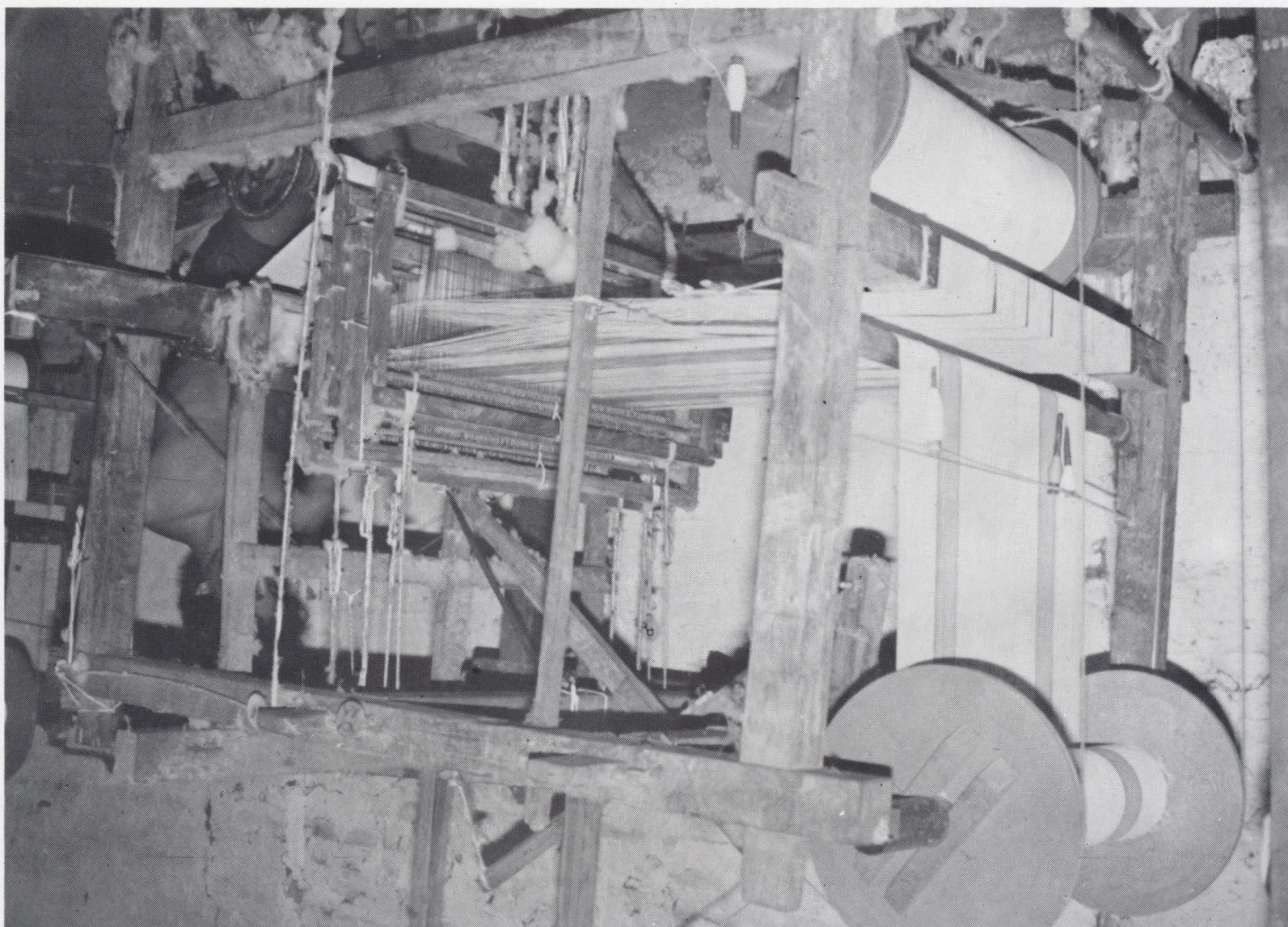
Proses ikal : ada dua proses ikal untuk palet (kecil) dan untuk sker (besar).

The 'ikal' process. There are two 'ikal' processes have been used, the small one is for 'palet', and the big one is for 'sker'.



Proses ikal untuk bahan sker.

The 'ikal' process for 'sker' materials.



Proses menenun handuk.
The towel woven process.



Hasil produksi handuk.

The towel produced by this manufacture.



Kepala Reog yang sudah jadi.

The head part of the Reog performance figure.



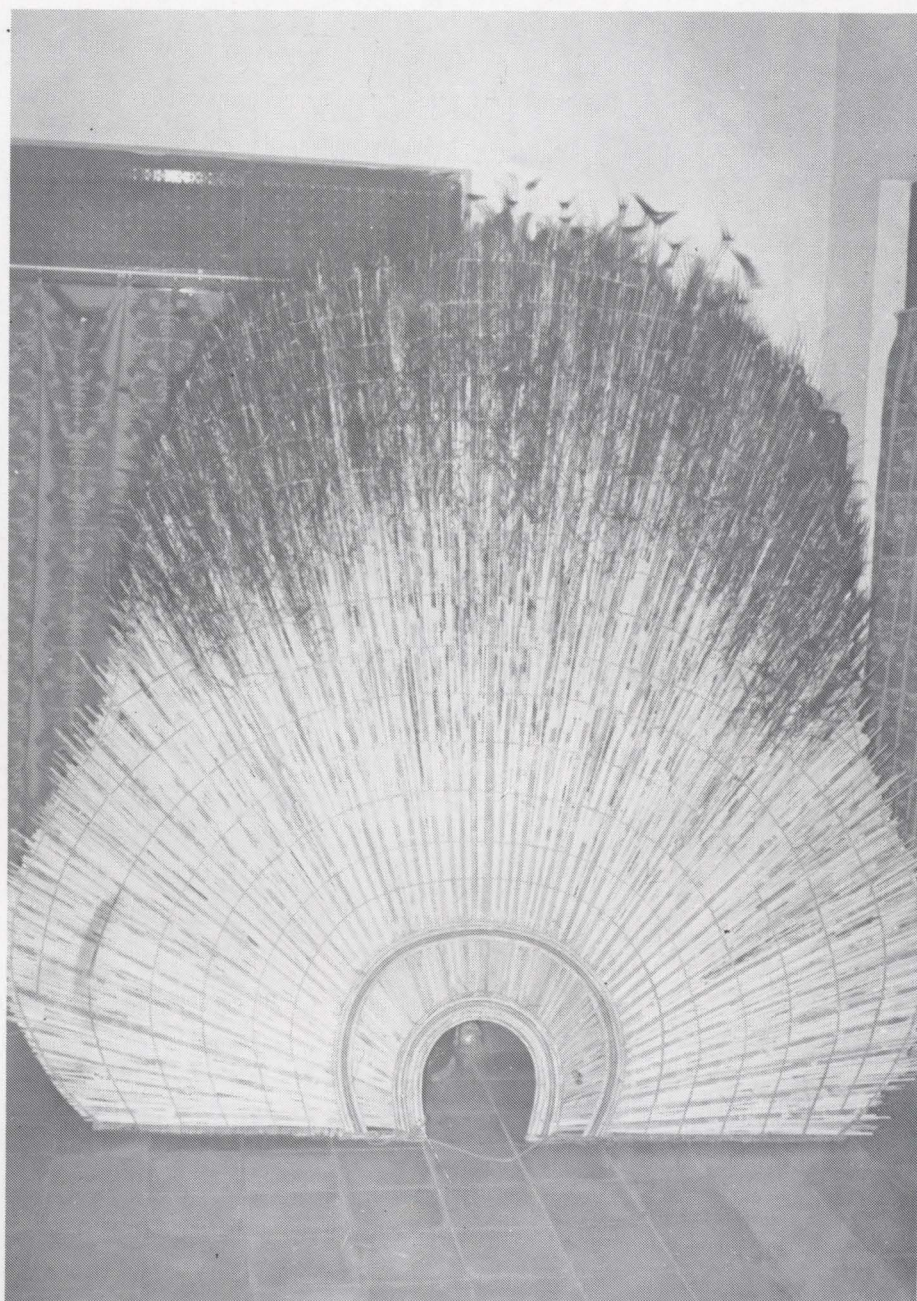
Proses membuat kepala reog yang dibuat dari kayu.

The step of making a wooden head of the Reog performance figure.



Proses membuat kepala reog dengan menempel bulu harimau.

The step of making the Reog figure's head by sticking the tiger's skin.



Proses membuat kerangka reog.

The process of making the Reog's skeleton body.



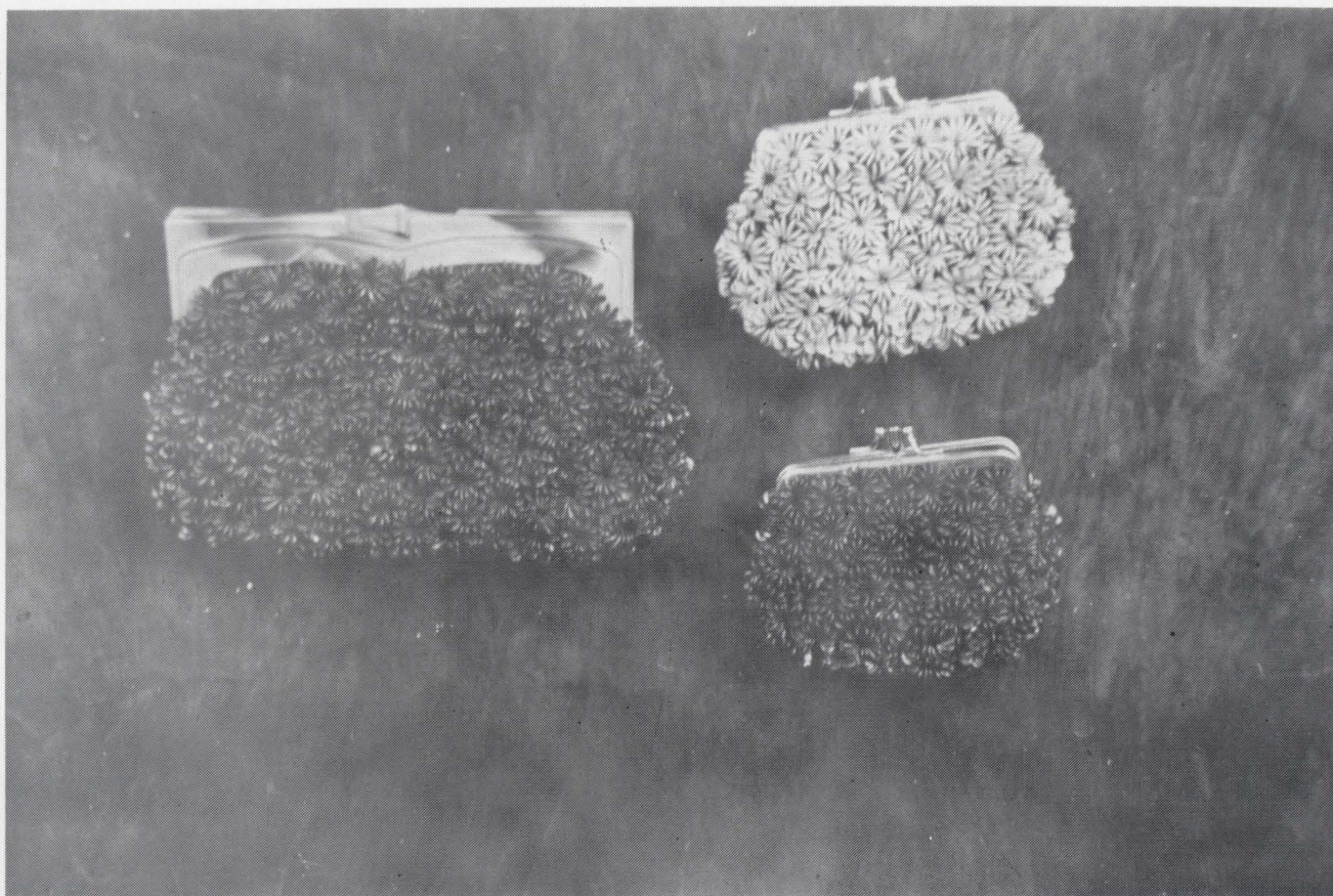
Reog yang sudah jadi.

The complete Reog performance figure.



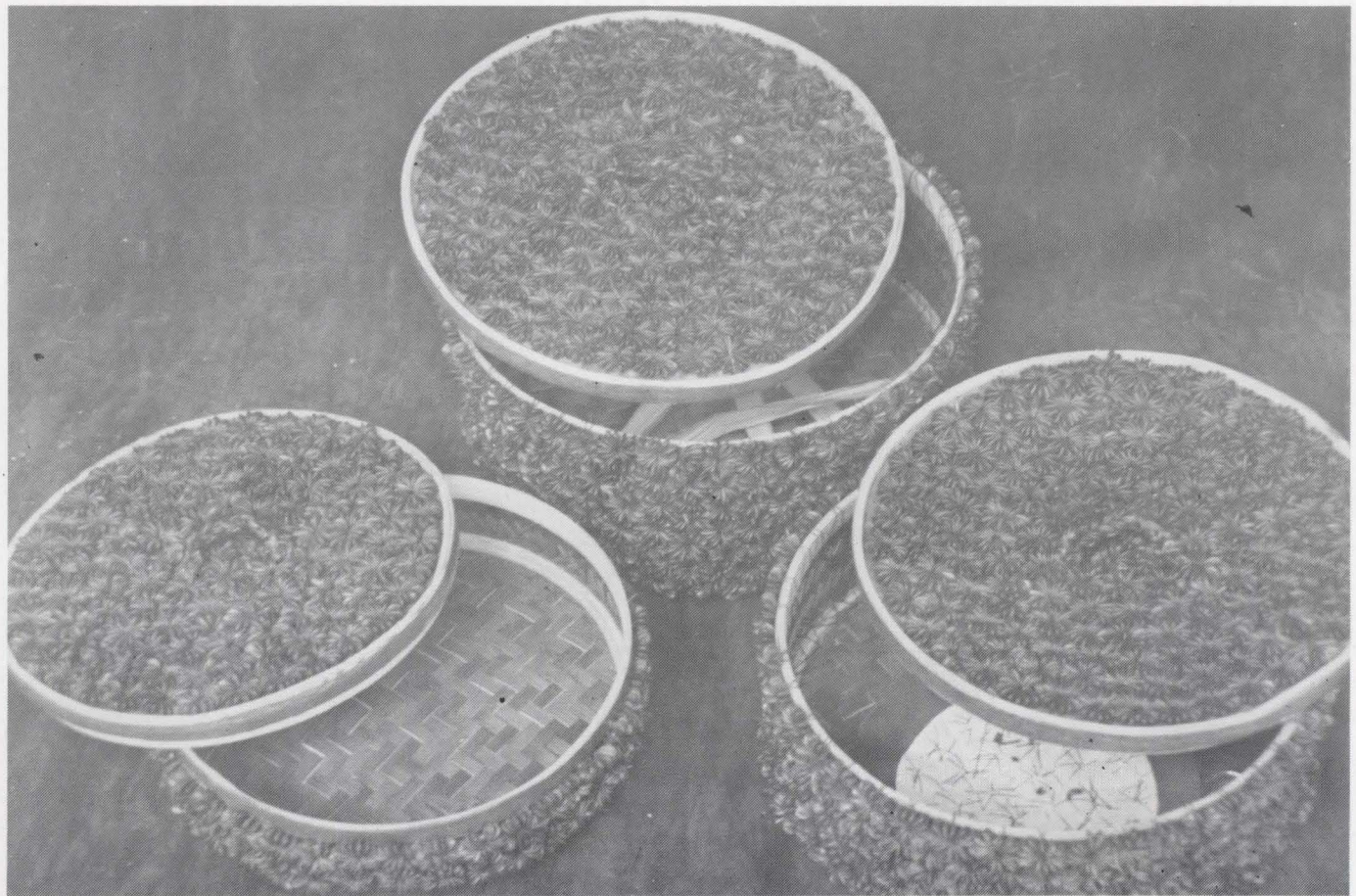
Kuda kepangan.

The 'kuda kepang' performance.

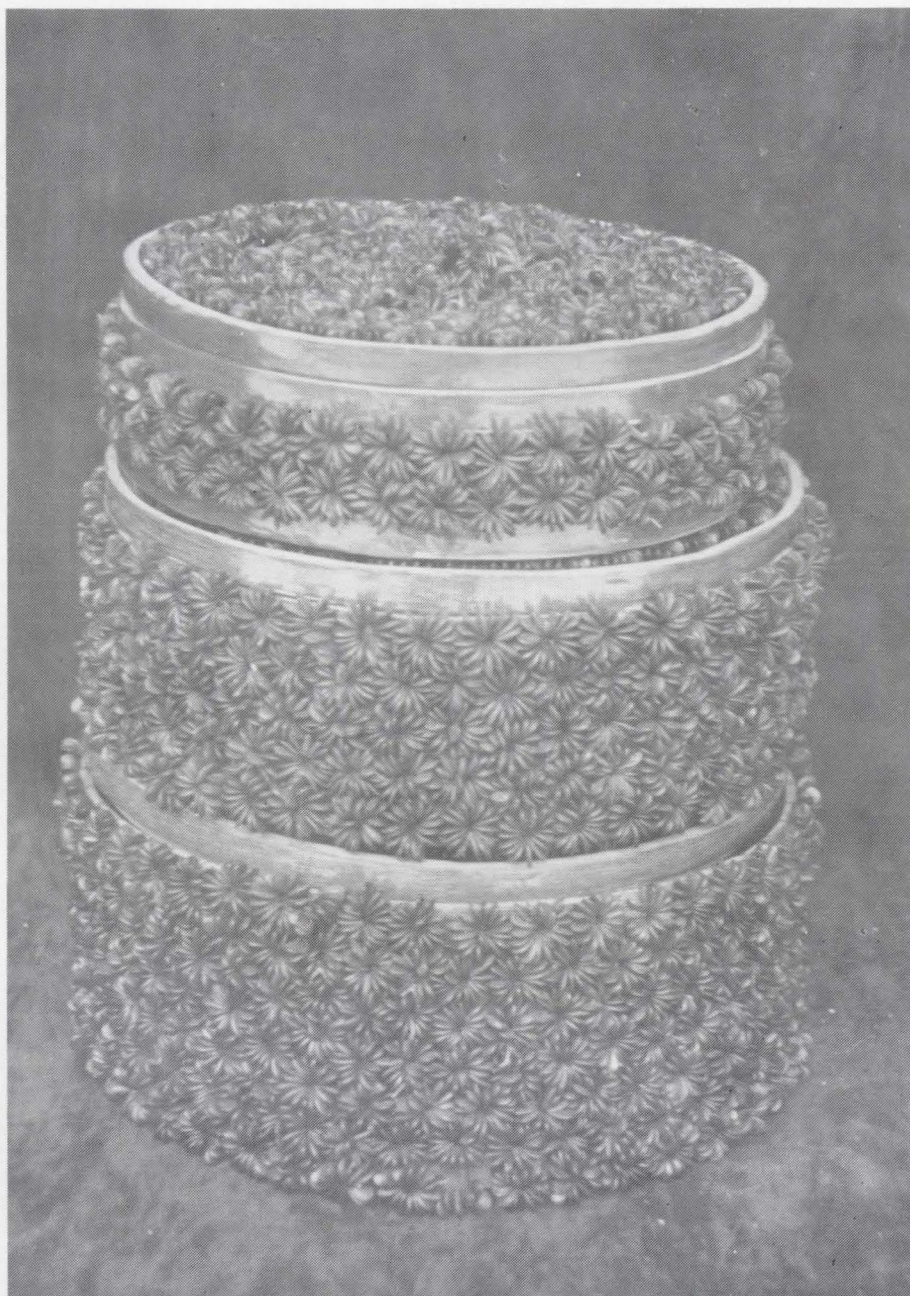


Dompot dari lamtoro gung diberi warna dan warna asli.

A wallet made of the seed of 'lamtoro gung' with both the seed's original color and artificial color.



Wadah dari lamtoro gung dengan warna asli.
A container made of 'lamtoro gung's seeds.



Wadah dengan posisi disusun.

A pile of the containers.



Kegiatan pengrajin Gong.
The gong makers activities.



Hasil produksi alat musik gong di desa Kepatihan, Ponorogo, di antaranya; Gong, Kemong, Kempul, Bonang dan kendang.

Some of the gong musical instruments that consist of: gong, 'Kemong', 'Kempul', 'Bonang', and 'Kendang'. There are originated from the village of Kepatihan, Ponorogo.



Pengrajin Cincin : Gunung Giri, Gresik - Jawa Timur. Bahan; tembaga dan batu akik.

The ring maker from Gunung Giri, Gresik, East Java. The rings are made of of copper and agate.

**ALBUM
KERAJINAN TRADISIONAL
KALIMANTAN BARAT**

Album of West Kalimantan Traditional Handicraft

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

PRIJO S. WINARDI



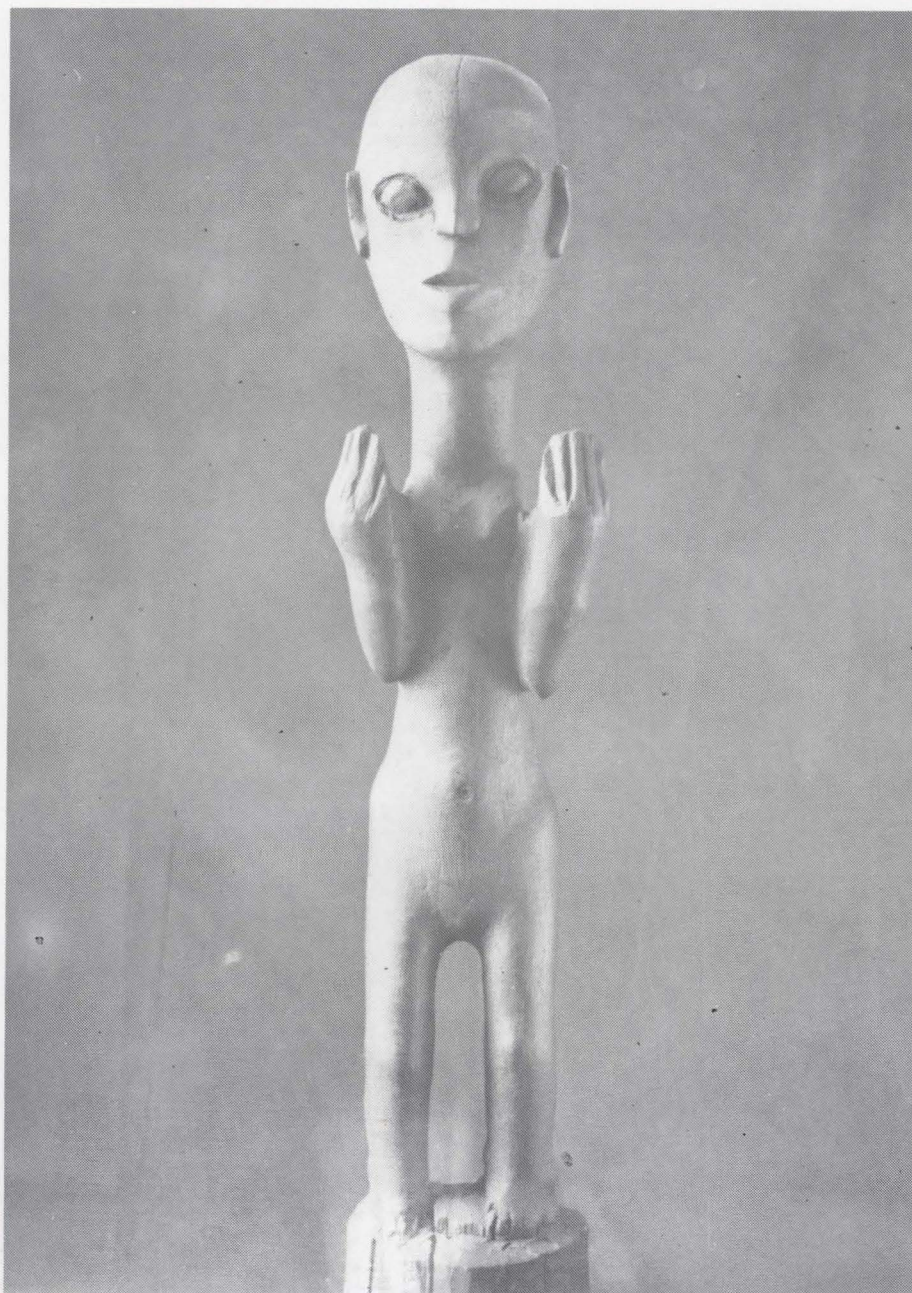
Ponto (Patung) Suku Dayak Pompang. Digunakan sebagai tempat 'ampu (pelita), melambangkan orang yang sudah meninggal dunia. Tinggi 59,3 cm., terbuat dari kayu bulian (kayu Besi), berasal dari kampung Balai Sebut, kecamatan Jangkang, Kab. Sanggau, Kalbar.

The sculptural 'Ponto' of Pompang Dayak tribe. It is made into a form that symbolized the dead person. Its height is 59,3 cm and made of 'bulian' wood or iron-wood. Originating in the village of Balai Sebut, Jangkang, Sanggau, West Kalimantan.



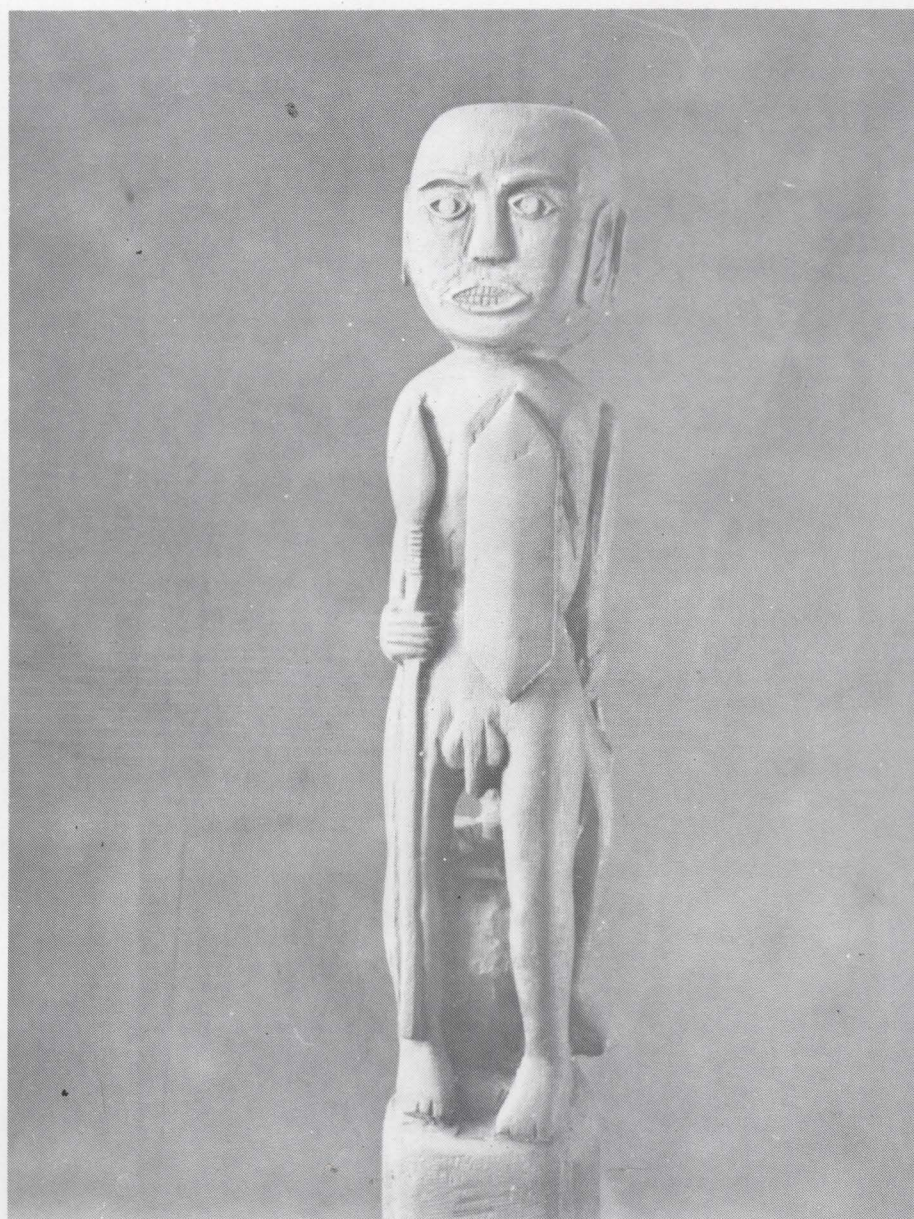
Temadu (patung) Suku Dayak Outdanum. Berfungsi untuk memperingati arwah orang yang telah meninggal dunia, disimpan di dalam rumah sebagai kenang-kenangan. Tinggi 60,4 cm., terbuat dari kayu besi (Bulian). Berasal dari Kecamatan Serawi, Sintang.

The sculptural 'Temadu' of Outdanum Dayak tribe. It is usually placed inside the house and used as a commemorative remembrance to the ancestor's spirits. Its height is 60,4 cm and made of iron-wood (Bulian wood). Originating in Serawi, Sintang.



Temadu (Patung) Suku Dayak Outdanum. Berfungsi untuk memperingati arwah orang yang telah meninggal dunia dan sebagai lambang kesatuan. Tinggi 69 cm., terbuat dari kayu Besi (Kayu Bulian). Berasal dari Kecamatan Serawi di Kabupaten Sintang.

The sculptural 'Temadu' of Outdanum Dayak tribe. It serves function as a commemorative remembrance of the ancestor's spirit and as a symbol of unity. Its height is 69 cm and made of iron-wood or 'Bulian' wood. Originating in Serawi, the district of Sintang.



Ponto (Patung) Suku Dayak Pompang. Dipergunakan pada upacara "pesta Gawai" (tahun padi). Setelah selesai upacara "Gawai", patung ini dibawa kembali pulang dan diletakkan di depan rumah (menghadap ke rumah). Tinggi 70 cm., terbuat dari kayu Besi (Kayu Bulian). Berasal dari Kampung Balai Sebut, Kecamatan Jangkang.

The sculptural 'Ponto' of Pompang Dayak tribe. It is used during the traditional ceremony of "pesta Gawai" or the Rice year. When the ceremony is over, this sculpture will be carried home and placed in front of the house (facing to the house). Its height is 70 cm and made of the iron-wood (Bulian wood). Originating in the village of Balai Sebut, the district of Jangkang.



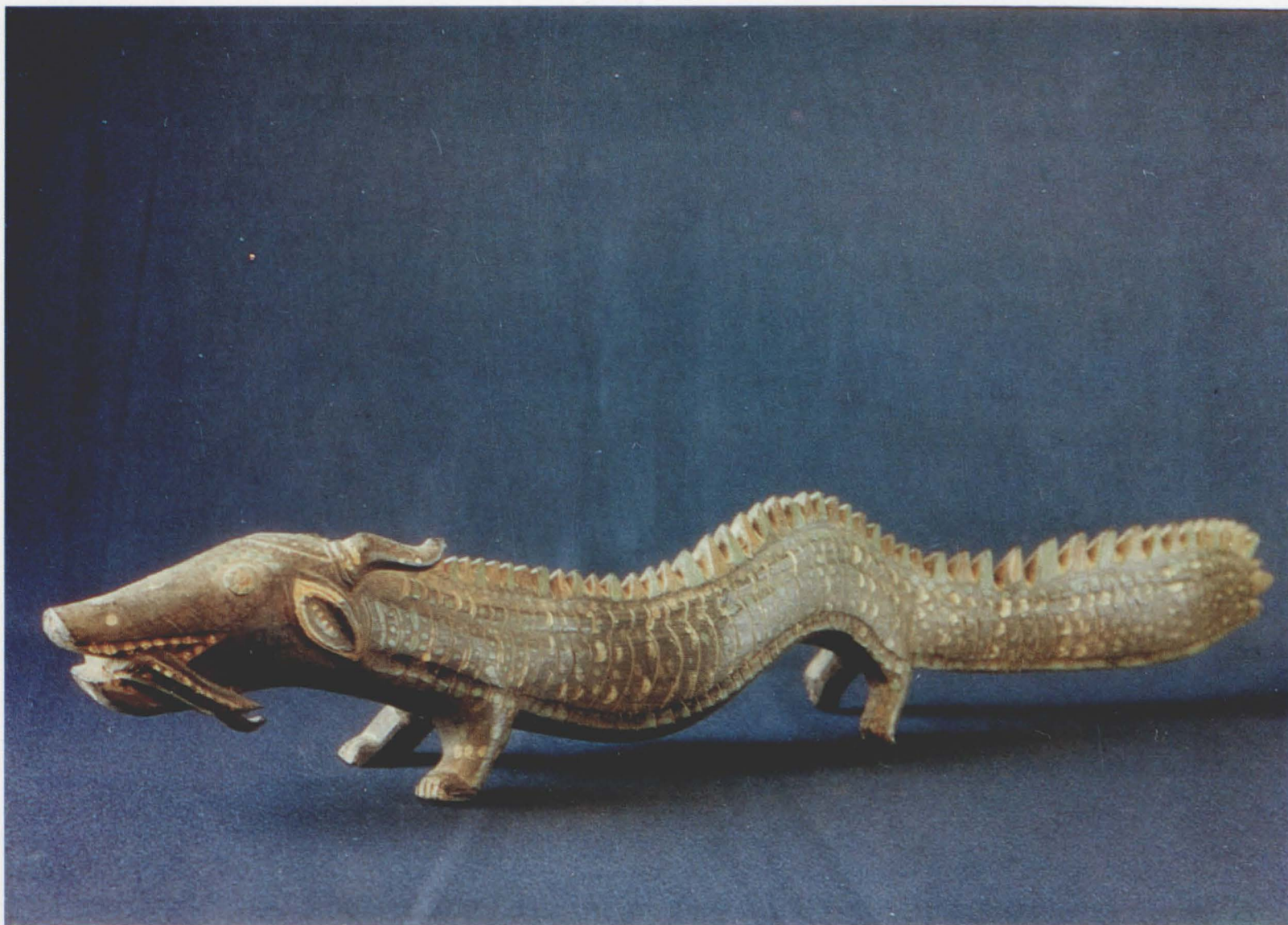
Temadu (Patung) Suku Dayak Outdanum. Berfungsi sebagai tempat/standar pelita dan sebagai kenangan bagi seseorang yang telah meninggal dunia, terbuat dari kayu Bulian (Kayu Besi). Tinggi 30,5 cm. Berasal dari Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang.

The sculptural 'Temadu' of Outdanum Dayak tribe. It is used for lamp container or lamp-support and made of the iron-wood (Bulian wood). Its height is 30, 5 cm and originating in Serawai, the district of Sintang.



Patung Binatang Pukang. Berfungsi sebagai tempat/standar pelita (lampu), tinggi 31,5 cm. dan lebar 30 cm. Terbuat dari kayu Besi, berasal dari Kampung Balai Sebut, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau.

The sculpture of 'Pukang' animal. Used for the lamp-container or lamp-support with its height of 31,5 cm and width of 30 cm. It is made of iron-wood and originating in the village of Balai Sebut, the district of Jangkang, Sanggau.



Patung Binatang Puarang. Berfungsi sebagai perhiasan. Binatang ini hanya terdapat di sungai Melawai, Sintang. Panjang 60 cm., terbuat dari Kayu Besi. Berasal dari daerah Sintang, Kalimantan Barat

The sculpture of 'Puarang' animal. This kind of animal is mostly found along the Melawai river, Sintang. It serves as a decorative sculpture with its height of 60 cm and made of the iron-wood. Originating in Sintang area, West Kalimantan.



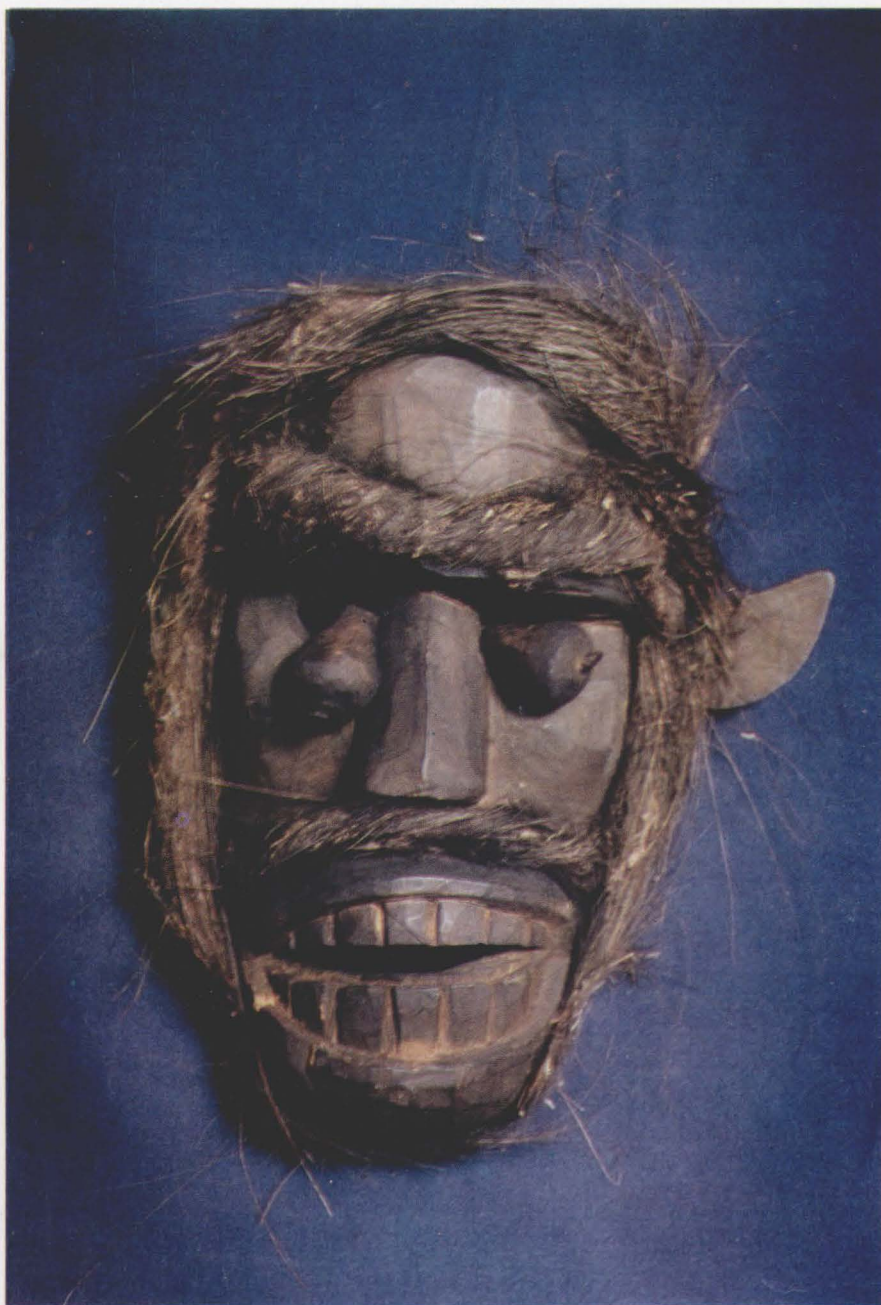
Bukong (Topeng) Suku Dayak Outdanum. Digunakan pada upacara kematian, digunakan pada malam hari, sambil menari mengelilingi mayat agar supaya roh-roh jahat tidak mendekati si mati. 43 X30 cm. Terbuat dari kayu Falae, berasal dari Kecamatan Serawai, Sintang.

The Bukong mask of Outdanum Dayak tribe. It is used during the ceremony for the dead by dancing and encircling the dead person at night to keep the evil spirits away from the dead person. It has 43 x 30 cm dimension and made of Falae-wood. Originating in Serawai, Sintang.



Bukong (Topeng) Suku Dayak Outdanum. Berfungsi untuk Upacara kematian, untuk menari mengelilingi mayat pada malam hari agar si mati tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Ukuran 24 X 30,5 cm., terbuat dari kayu Palas. Berasal dari Kecamatan Serawai, Sintang.

The 'Bukong' mask of Outdanum Dayak tribe. It is used during the ceremony for the dead by dancing to encircle the dead person at night to keep the evil spirit away from the dead person. It has 24 x 30,5 cm dimensions and made of Palas wood. Originating in Serawai, Sintang.



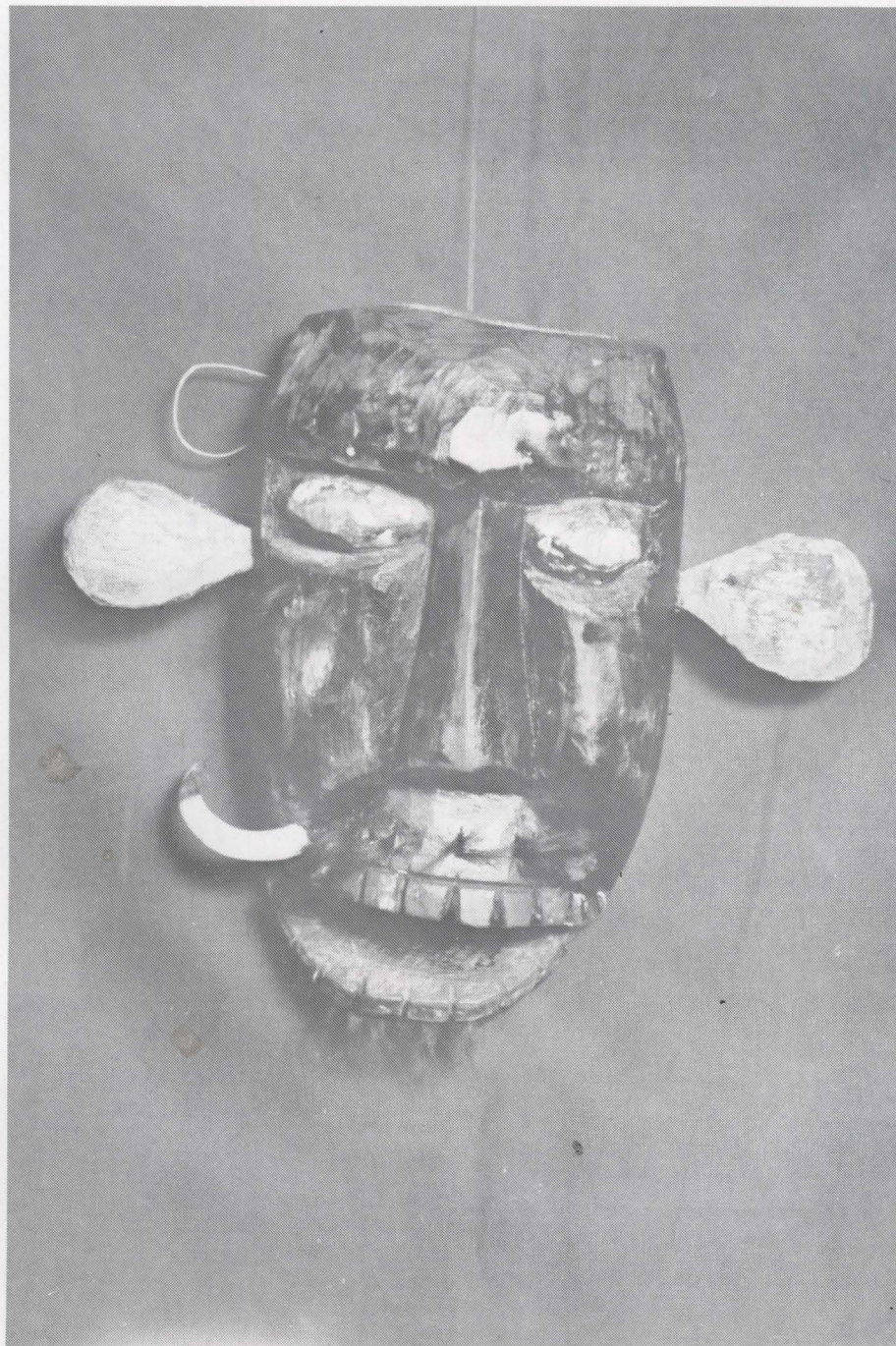
Tapen (Topeng) Suku Dayak Pompang. Berfungsi sebagai hiburan pada waktu perkawinan, ukuran 43 X 31 cm., terbuat dari Kayu Libut, berasal dari kampung Balai Sebut, Kecamatan Jangkang, Sanggau.

The 'Tapen' mask of Pompang Dayak tribe. It is used during the wedding entertainment and made of Libut wood. Originating in the village of Balai Sebut, Jangkang, Sanggau.



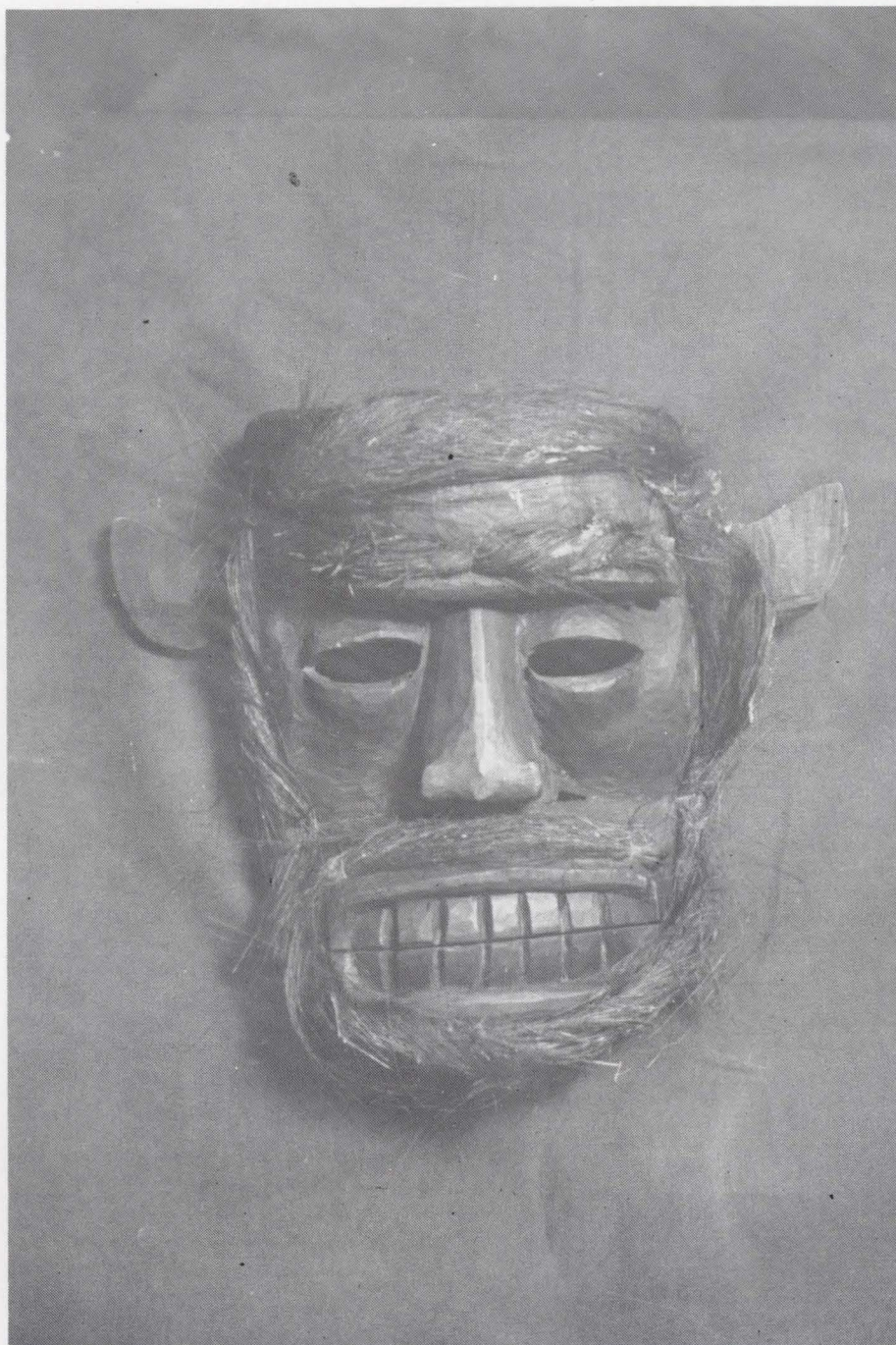
Tapen (Topeng) Suku Dayak Pompang. Berfungsi sebagai hiburan pada waktu perkawinan, ukuran 49,5 X 29,4 cm. Berasal dari Kampung Balai Sebut Kecamatan Jangkang, Sanggau.

The 'Tapen' mask of Pompang Dayak tribe. It used during the wedding entertainment and has 49,5 x 29,4 cm dimensions. Originating in the village of Balai Sebut, Jangkang, Sanggau.



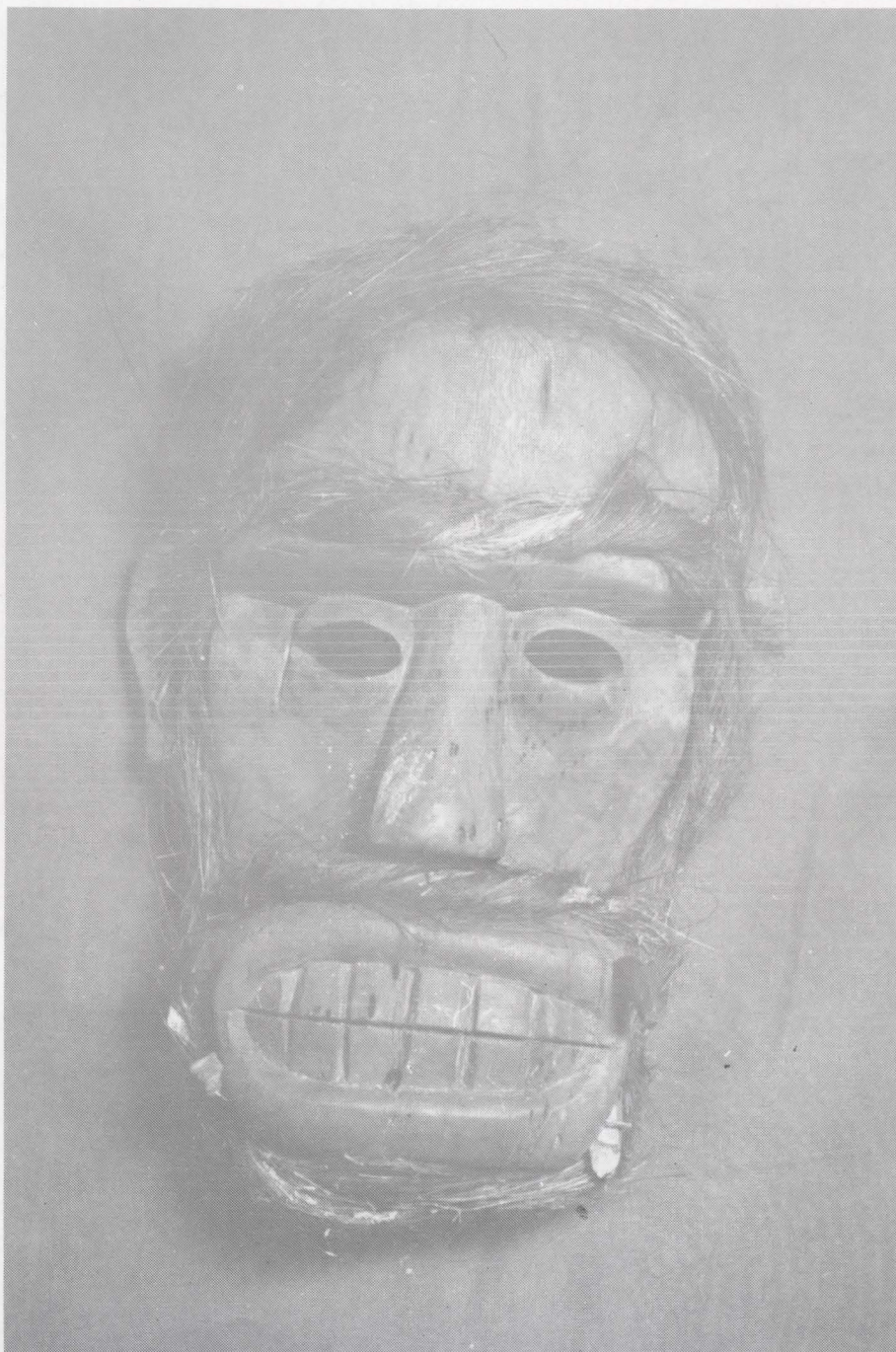
Tapen (Topeng) Suku Dayak Pompang. Berfungsi sebagai hiburan pada waktu perkawinan, ukuran 42,2 X 27 cm., terbuat dari Kayu Besi. Berasal dari Kampung Balai Sebut Kecamatan Jangkang, Sanggau.

The 'Tapen' mask of Pompang Dayak tribe. It is used for an entertainment during the wedding feast and it has 42,2 x 27 cm dimensions. It is made of iron wood and originating in the village of Balai Sebut, Jangkang, Sanggau.



Tapen (Topeng) Suku Dayak Pompang. Befungsi sebagai hiburan pada waktu perkawinan, ukuran 44,3 X32,2 terbuat dari kayu besi. Berasal dari Kampung Balai Sebut Kecamatan Jangkang.

The 'Tapen' mask of the Pompang Dayak tribe. Also used as an entertainment during the wedding feast and has a dimension of 44,3 x 32,2 cm. It is made of iron-wood and originating in the village of Balai sebut, Jangkang district.



Tapen (Topeng) Suku Dayak Pompang. Berfungsi sebagai hiburan pada waktu upacara perkawinan, ukuran 45,5 x 31,3 cm. Berasal dari Kampung Balai Sebut.

The 'Tapen' mask of the Pompang Dayak tribe. Used also as an entertainment during the wedding feast and has a dimension of 45,5 x 31,2 cm and originating in the village of Kampung Balai Sebut.



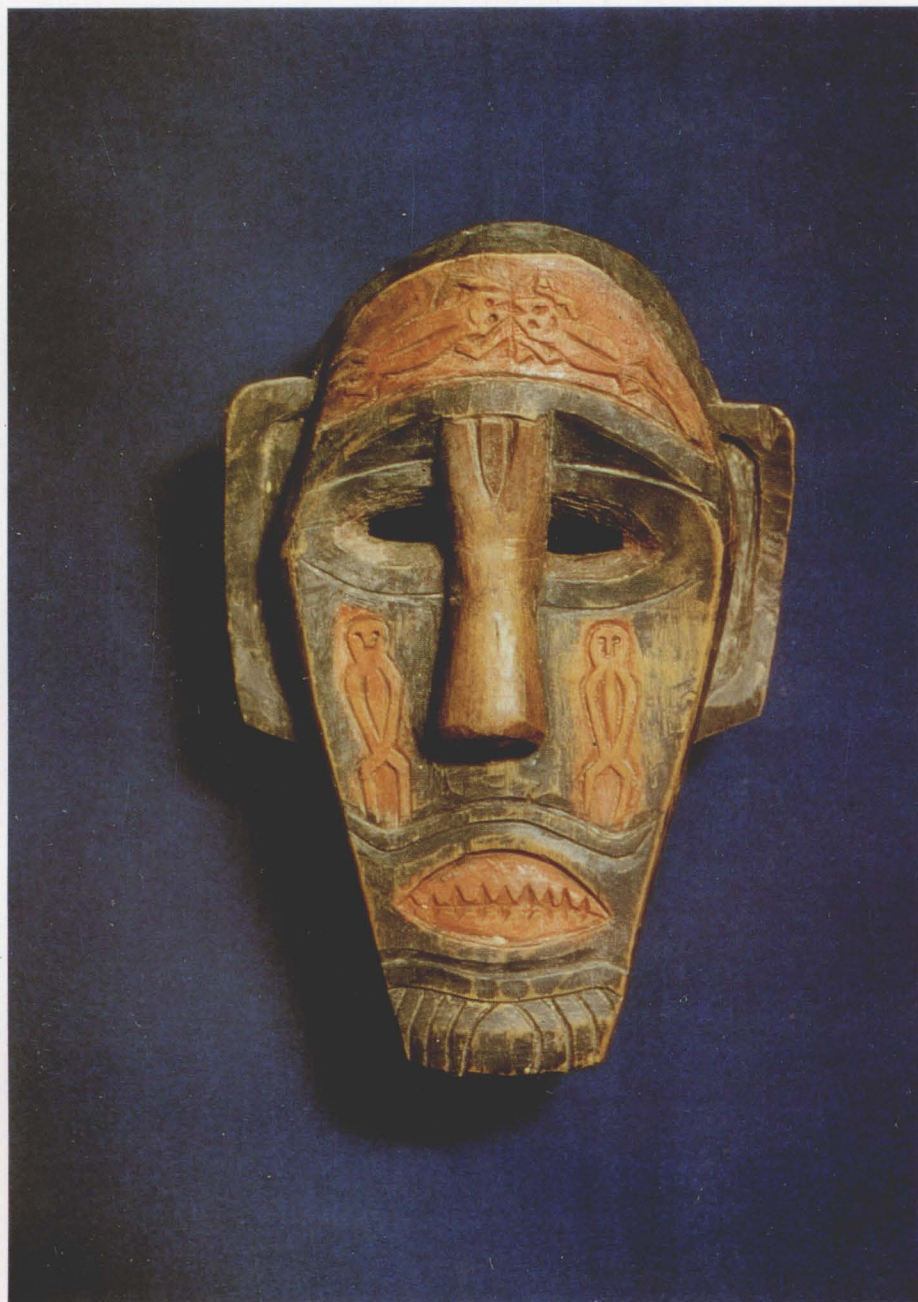
Tapen (Topeng) Suku Dayak Pampang. Berfungsi sebagai hiburan pada waktu upacara perkawinan, ukuran 47,5 X 29,2 cm. Berasal dari Kampung Balai Sebut.

The 'Tapen' mask of Pampang Dayak tribe. It is used for an entertainment during the wedding feast and has a dimension of 47,5 x 29,2 cm and originating in the village of Kampung Balai Sebut.



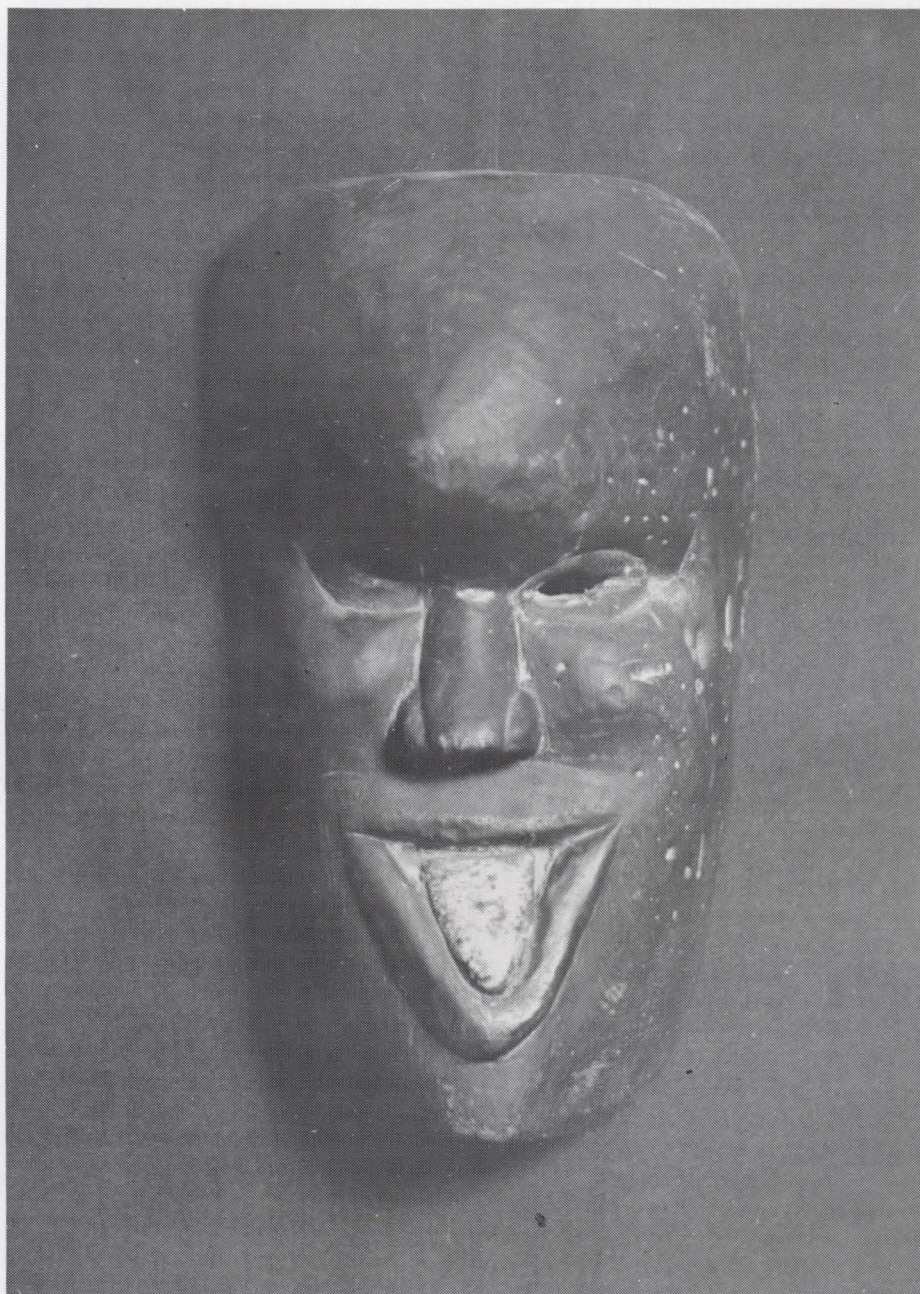
Bukung (Topeng) Suku Dayak Dosan. Berfungsi untuk upacara adat "malis" setelah tanam padi. Ukuran 32 X 19,5 cm., terbuat dari kayu Besi, berasal dari daerah Kampung Koper, Kecamatan Bodok Kabupaten Sanggau.

The 'Bukung' mask of Dosan Dayak tribe. It served function in the traditional ceremony of "malis" after the padi-rice harvesting time. It has a dimension of 32 x 19,5 cm and made of iron-wood. Originating in the village of Koper, Bodok, Sanggau.



Topeng Kayu Suku Dayak Iban. Berfungsi untuk upacara adat, menari, dan magis. Ukuran 28,4 X 19 cm (kiri) dan 27,6 X 18 cm. (kanan), terbuat dari kayu Palase (kayu lempung).

The wooden mask of Iban Dayak tribe. It is used for a traditional ceremony, dancing, and 'magis' purposes. It has a dimension 28, 4 x 19 cm (left) and 27,6 x 18 cm (right) and made of Palase wood (clay-wood).



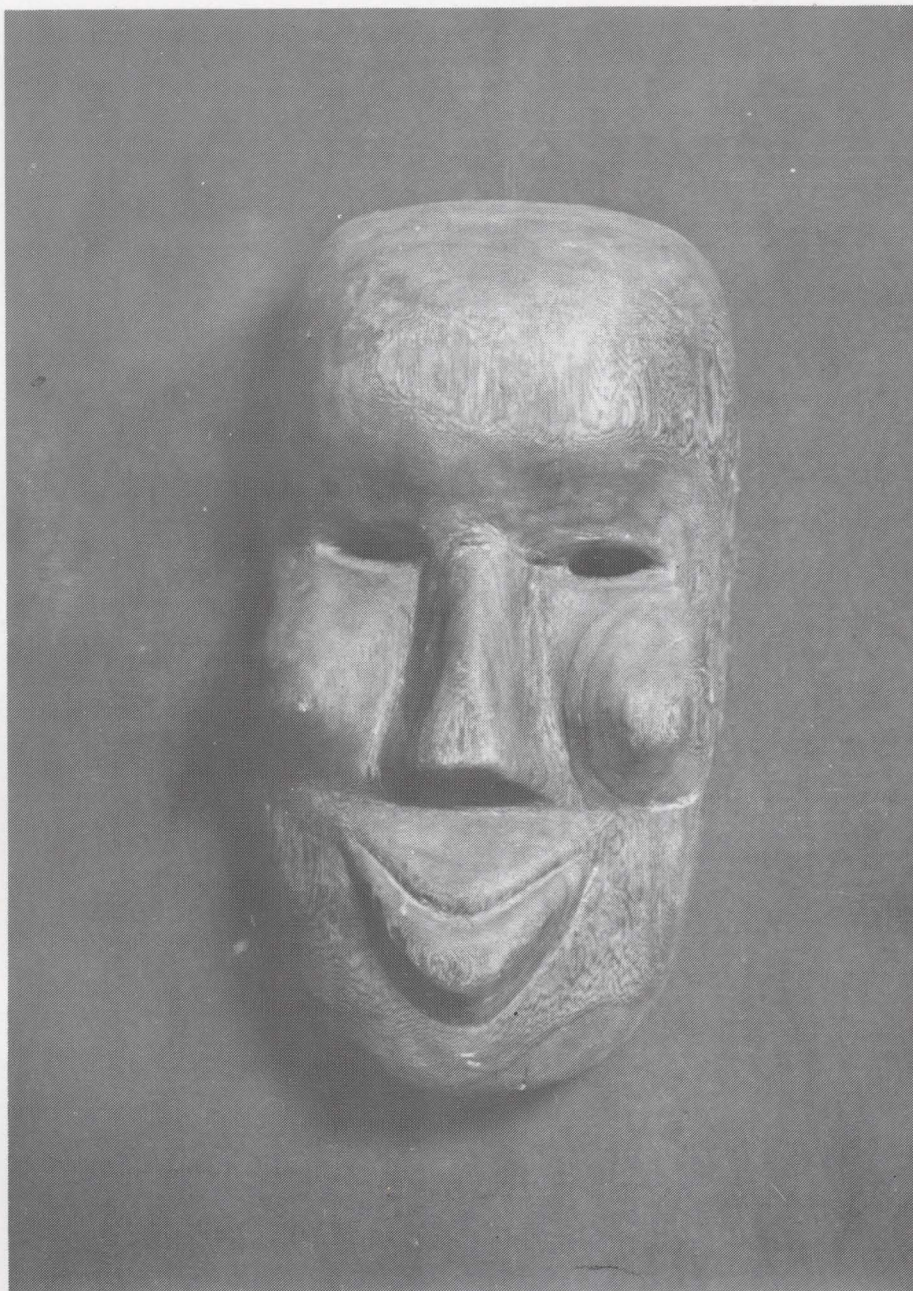
Topeng Kayu Suku Dayak Iban. Berfungsi untuk upacara adat, terbuat dari kayu Palai Lempung ukuran 30 X 20,5 cm (kiri), berasal dari Kampung Naga Kantuk, Kecamatan Empang, Kabupaten Kapuas Hulu.

The wooden mask of Iban dayak tribe. Used for traditional ceremony, and made of Palai Lempung wood. It has a dimension of 30 x 20,5 cm (left), and originating in the village of Naga Kantuk, Empang, Kapuas Hulu district.



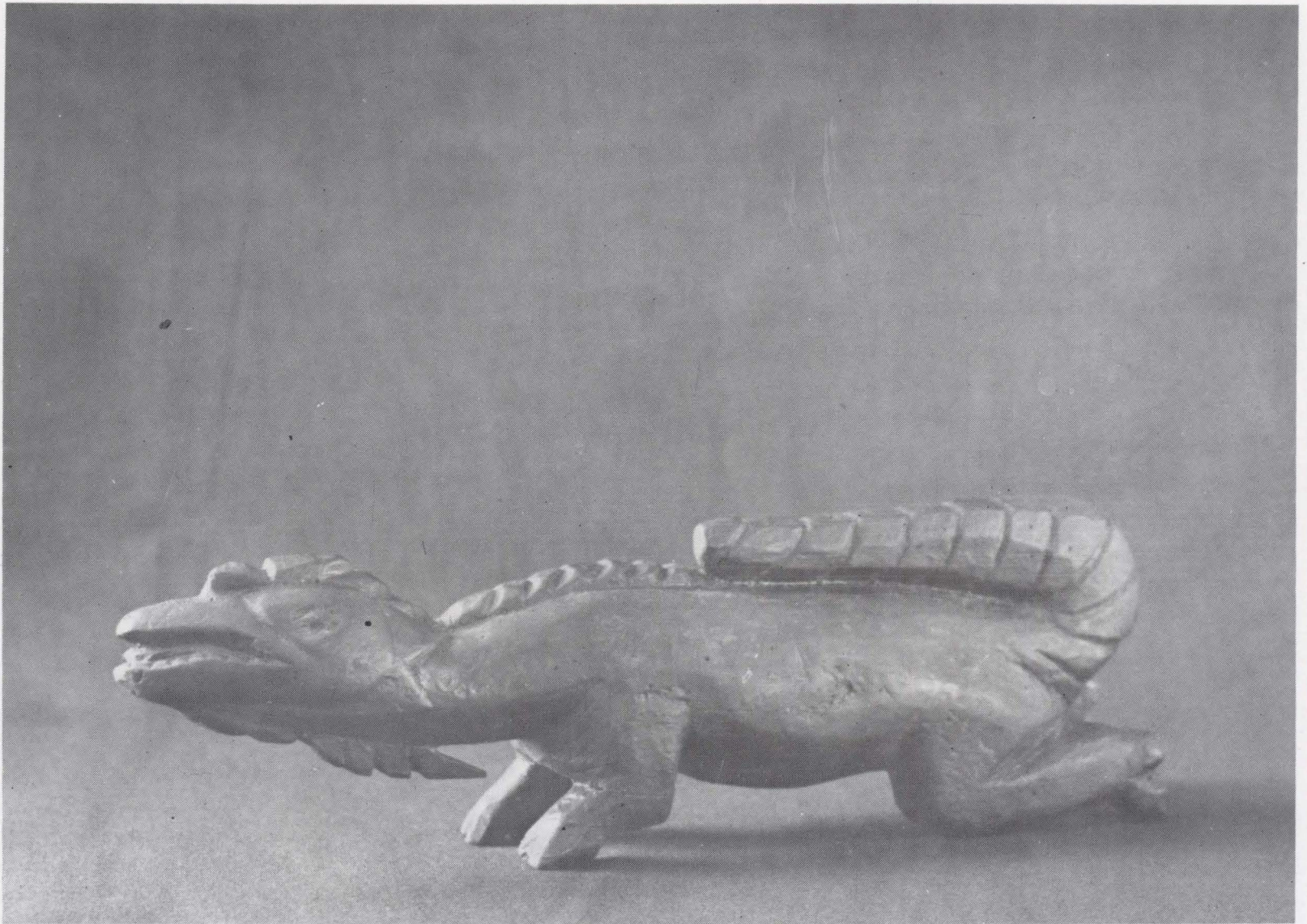
Topeng Kayu Suku Dayak Iban. Untuk upacara adat dan menari, terbuat dari kayu Palae, ukuran 225 X 18 cm (kiri) dan 32,5 -21,4 cm. (kanan). Berasal dari Kampung Nanga Kantuk, Kapuas Hulu.

The wooden mask of Iban Dayak tribe. It is used for traditional ceremony and dancing, and it is made of Palae wood. Its dimension is 225 x 18 cm (left) and 32,5 x 21,4 cm (right) and originating in the village of Nanga Kantuk, Kapuas Hulu.



Topeng Kayu Suku Dayak Iban. Berfungsi sebagai upacara adat, magis dan menari Terbuat dari kayu Palae , berasal dari Kampung Nanga Kantuk, Kapuas hulu.

The wooden mask of Iban Dayak tribe. It is used for traditional ceremony, dancing, and 'magis' purposes and made of Palae wood. Originating in the village of Kampung Nanga Kantuk, Kapuas Hulu.



Patung Binatang Puarang. Berfungsi sebagai hiasan, ukuran 37 X 11,5 cm.
Terbuat dari kayu Bulian, berasal dari Kabupaten Sintang

The sculpture of Puarang animal. It is a house decoration with a dimension of 37 x 11,5 cm. It is made of Bulian wood and originating in the Kabupaten Sintang.



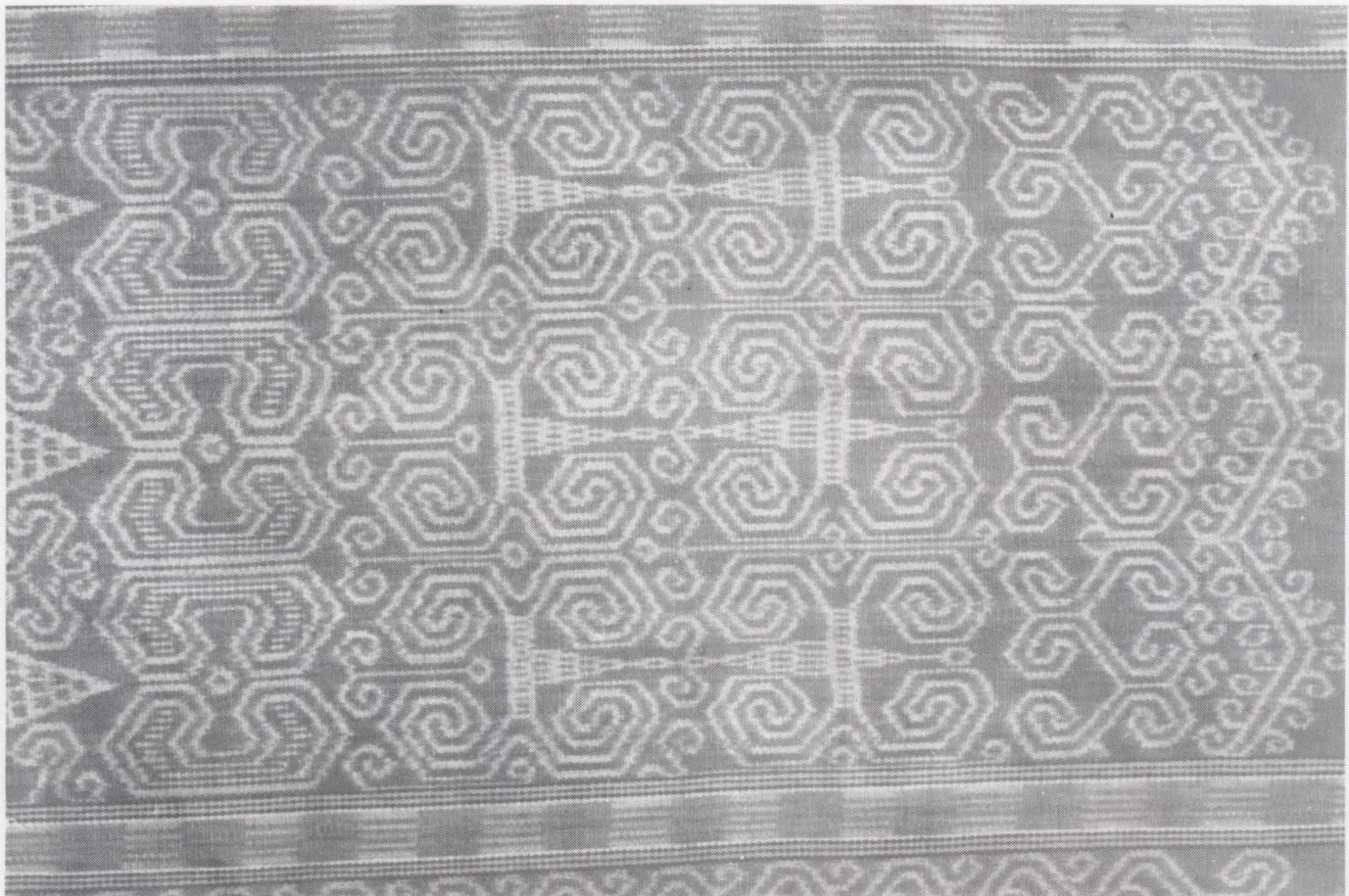
Ambin (Ambinan Anak) Suku Dayak Iban, Berfungsi untuk mengambin anak, ukuran 31,3 X 28 cm. Terbuat dari kayu jelutung, berasal dari Kampung Kapuas Hulu.

The 'Ambinan Anak' or child carrier of Iban Dayak tribe. It has a dimension of 31,3 x 28 cm, made of 'jelutung' wood, and originating in Kampung Kapuas Hulu.



Kain Sarung Dayak Iban. Berfungsi sebagai Pakaian adat dan pakaian menari, ukuran 120 X 54,5 cm. Terbuat dari bahan katun/benang. Berasal dari Kampung Nanga Kantuk, Kecamatan Empanang, Kapuas Hulu. Motif Pohon Hayat dan Pilin Berganda.

The sarong dress of Iban Dayak tribe. It serves as a traditional costume and dancing costume as well. It is cotton-made material with 'Pohon Hayat' or a Life-Tree and 'Pilin Berganda' motifs. Originating in Kampung Nanga Kantuk, Empanang, Kapuas Hulu.



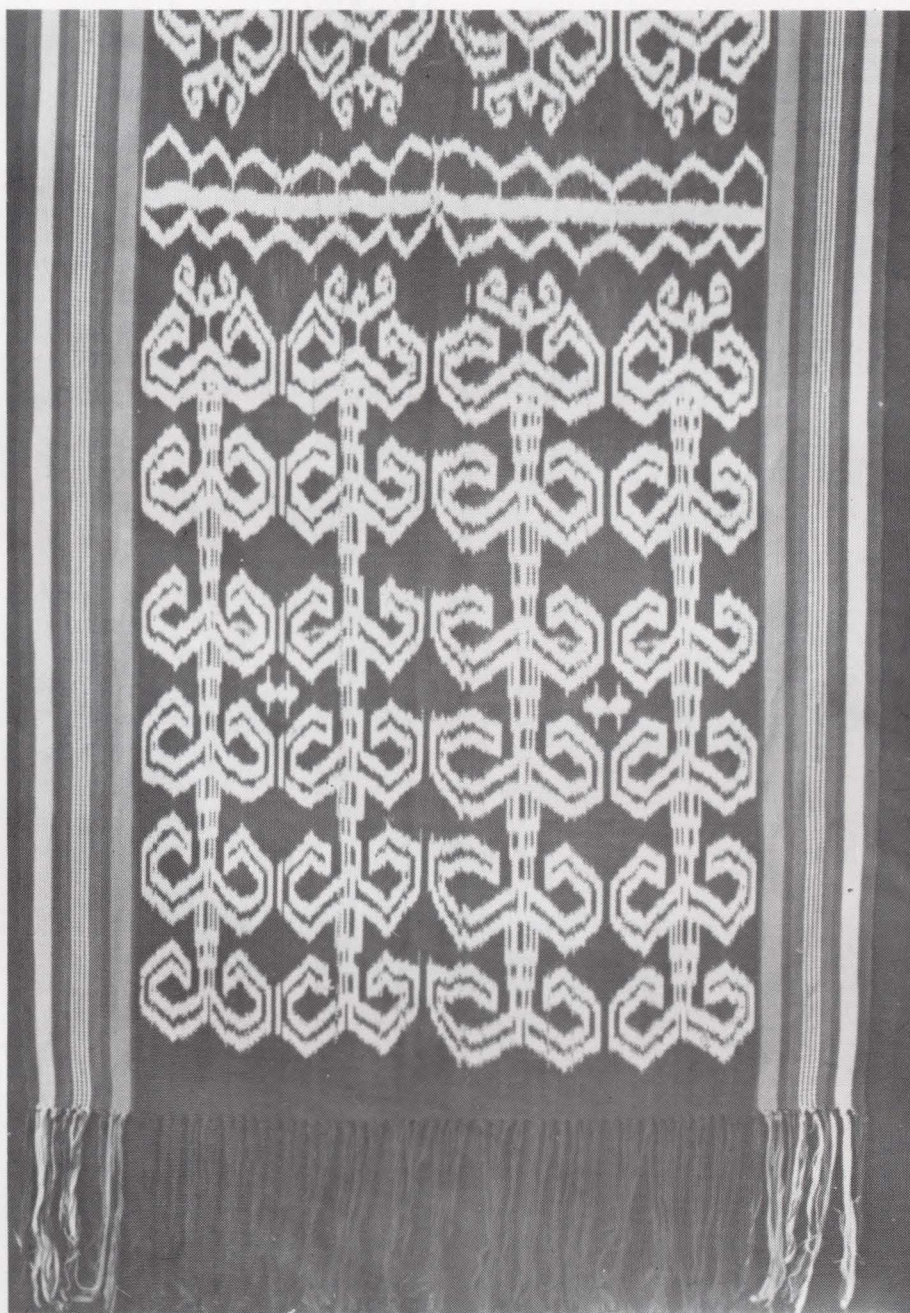
Kain Sarung Dayak Iban. Berfungsi untuk pakaian adat/menari, ukuran 121 X 54,5 cm. Bahan katun, berasal dari Kampung Nanga Kantuk, Kecamatan Empanang, Kapuas Hulu. Motif Pilin berganda dan sulur-suluran.

The sarong dress of Iban Dayak tribe. It is used both as traditional and dancing costumes, cotton-made material, and depicting floral and 'Pilin Berganda' motifs. Originating in Kampung Nanga Kantuk, Empanang, Kapuas Hulu.



Selimut Suku Dayak Iban. Berfungsi sebagai penutup tubuh, penahan rasa dingin, ukuran 230 X 87 cm. Terbuat dari bahan katun/benang, berasal dari desa Nanga Kantuk, Kecamatan Empanang, Kapuas Hulu. Motif Tumpal, Pohon hayat dan sulur-suluran, koleksi museum Kalbar.

The selimut blanket of Iban Dayak tribe. This blanket has a dimension of 230x87 cm, cotton-made material, and depicting 'Tumpal', 'Pohon Hayat', and floral motifs. Originating in Kampung Nanga Kantuk, Empanang, Kapuas Hulu and a collection of the West Kalimantan Museum.



Selendang Berumbai Suku Dayak De'sa. Berfungsi sebagai selendang, dipakai pada waktu upacara adat, pada waktu menari, perkawinan dan lain-lain, ukuran 140 X 54 cm. Terbuat dari benang kapas, teknik tenun ikat. Berasal dari Kampung Sabang Layang, Sintang, motif pohon hayat.

The Selendang Berumbai or Tasseled shawl of De'sa Dayak tribe. Used as shawl or scarf during the traditional ceremonies, dancing, wedding, etc. It has a dimension of 140x54 cm, cotton-made material with 'ikat' technique and 'Hayat' tree motif. Originating in Kampung Sabang Layang, Sintang.



Ikat Kepala Suku Dayak De'sa. Berfungsi untuk ikat kepala pada waktu upacara adat, ukuran 180 X 36 cm. Terbuat dari bahan katun, teknik ikat. Berasal dari kampung Sabang Laya, Sintang. Motif bentuk manusia dan pohon hayat, koleksi museum Kalbar.

The headdress of De'sa Dayak tribe is used during the traditional ceremonies and has a dimension of 180 x 36 cm. It is a cotton-made material with 'ikat' technique and depicting human and 'pohon Hayat' motifs. Originating in the village of Sabang Laya, Sintang and a collection of the West Kalimantan museum.



Selendang Suku Daya De'sa. Berfungsi untuk selendang pada waktu upacara adat, untuk menari pada waktu upacara, ukuran 138 X 46 cm. Terbuat dari bahan benang katun, teknik tenun ikat. Berasal dari Kampung Sabang Laya, Sintang. Motif pohon hayat, pilin dan sulur-suluran.

The 'selendang' shawl of De'sa Dayak tribe is used by the dancers during a traditional ceremonies. It has a dimension 138 x 46 cm, made of cotton material with 'ikat' technique and depicting the 'Hayat' tree, 'pilin', and floral motifs. It is originating from Kampung Sabang Laya, Sintang.



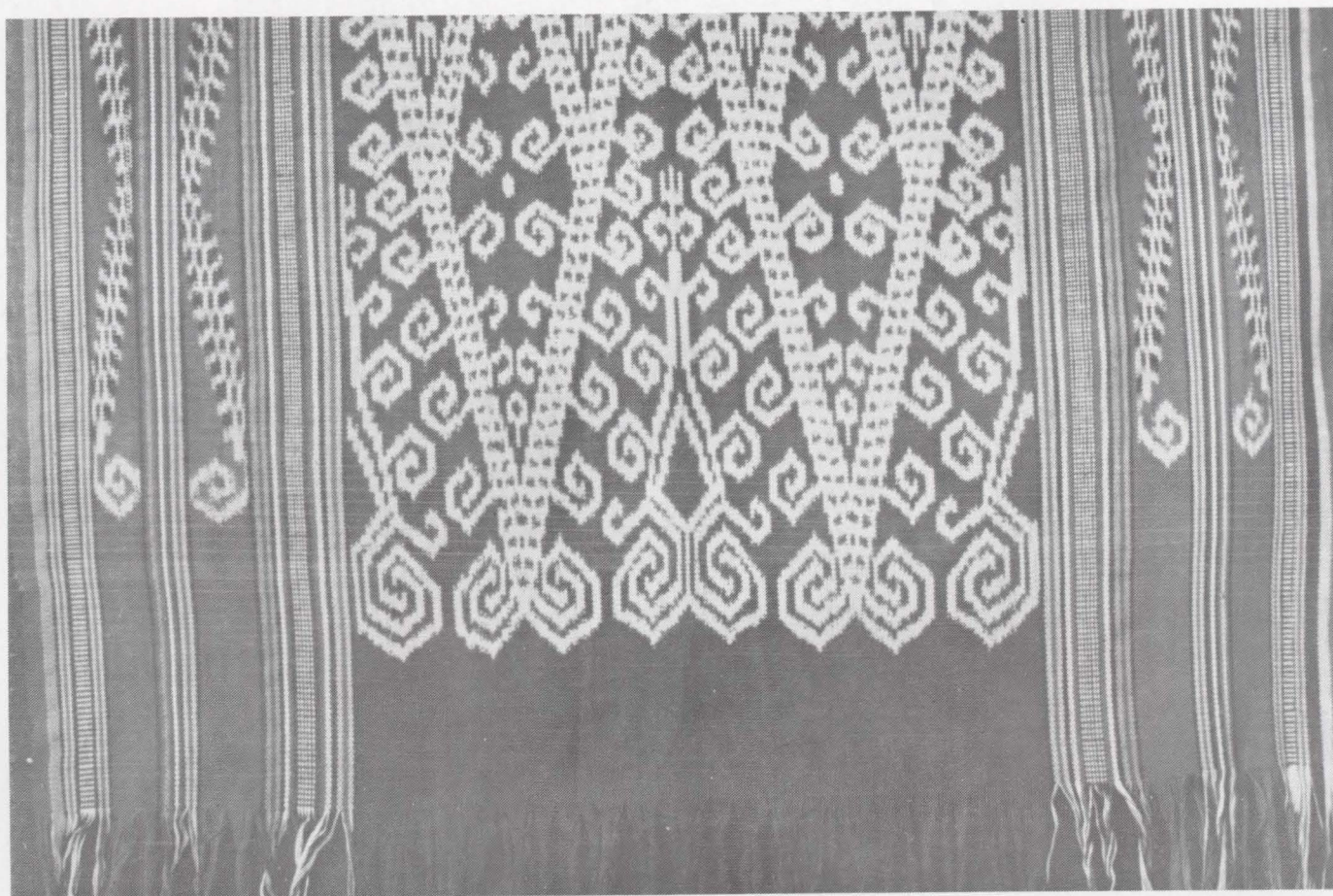
Foto detail selendang suku Dayak De'sa.

Detailed picture of the De'sa Dayak tribe's selendang shawl.



Selendang Suku Daya De'sa. Berfungsi untuk selendang pada waktu upacara adat dan menari, ukuran 121 X 44 cm. Terbuat dari bahan katun/benang. Berasal dari Kampung Sabang Laya, Kabupaten Sintang. Motif Pohon hayat, manusia dan pilin yang distilir.

The 'selendang' shawl of De'sa Dayak tribe is used during traditional ceremonies and dancing. It has a dimension of 121 x 44 cm, made of cotton material, and depicting 'Hayat' tree, human, and stylized floral motifs. Originating in Kampung Sabang Laya, Sintang.



Selendang Suku Dayak De'sa. Berfungsi untuk menari dan upacara adat, ukuran 135 X 52 cm. Bahan benang katun. Berasal dari Kampung Sabang Laya Kecamatan Sintang, motif pohon hayat dan bentuk stilir manusia.

The 'selendang' scarf of De'sa Dayak tribe is used for traditional dancing and wore during a certain ceremonies. It is cotton -made material with the 'Hayat' tree and stylized human motifs. Originating in Kampung Sabang Laya, Sintang.



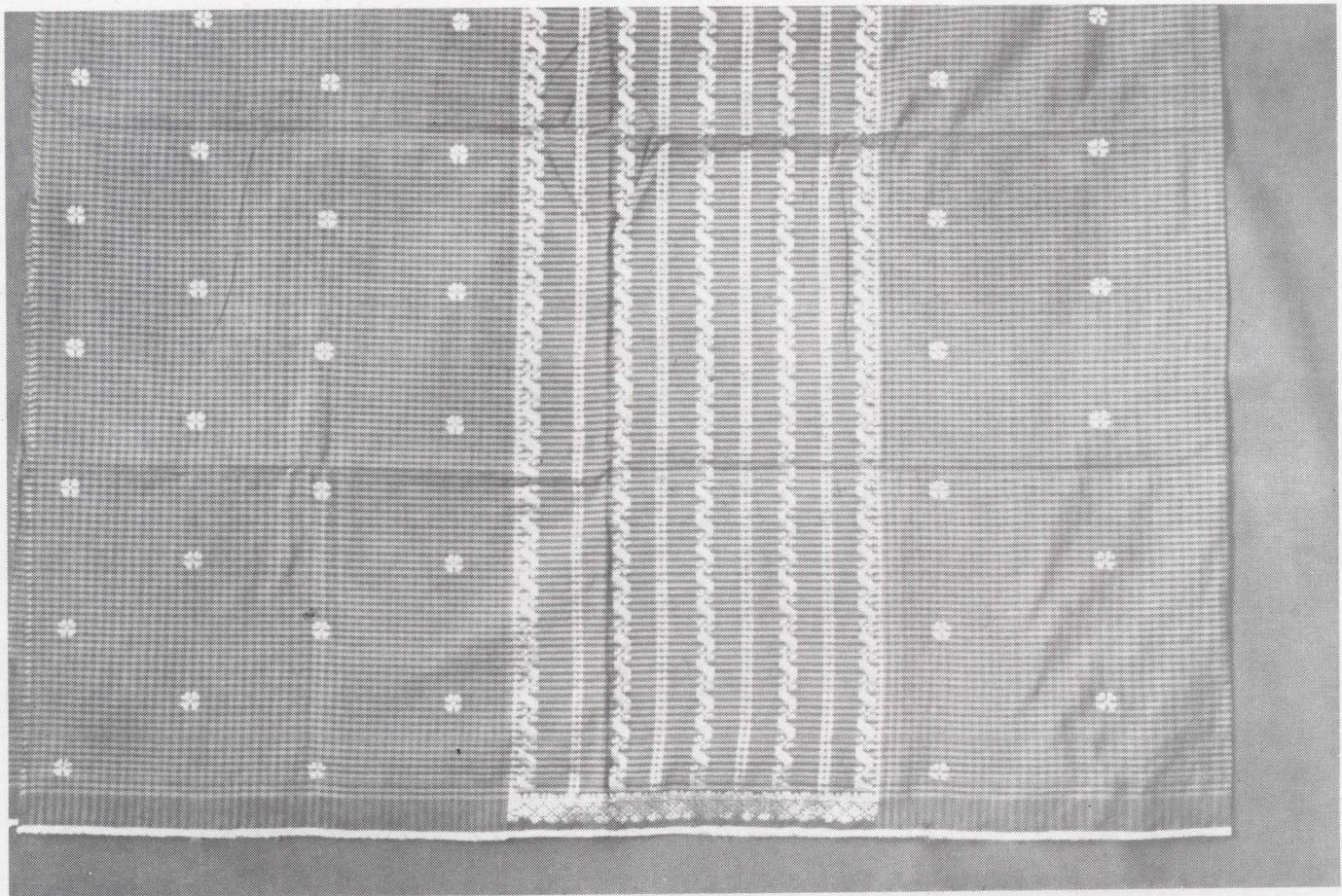
Stagen Suku Dayak De'sa. Berfungsi untuk ikat pinggang pada waktu menari/berpakaian adat, ukuran 195 X 13 cm. Terbuat dari bahan katun dengan teknik tenun ikat. Motif pohon hayat, berasal dari Kampung Sabang Laya, Sintang.

The 'stagen' or woman's waistband of De'sa Dayak tribe is used during a traditional dancing and ceremonies. It has a dimension of 195 x 13 cm, made of cotton material with 'ikat' technique, and depicting 'Hayat' tree motif. Originating in Kampung Sabang Laya, Sintang.



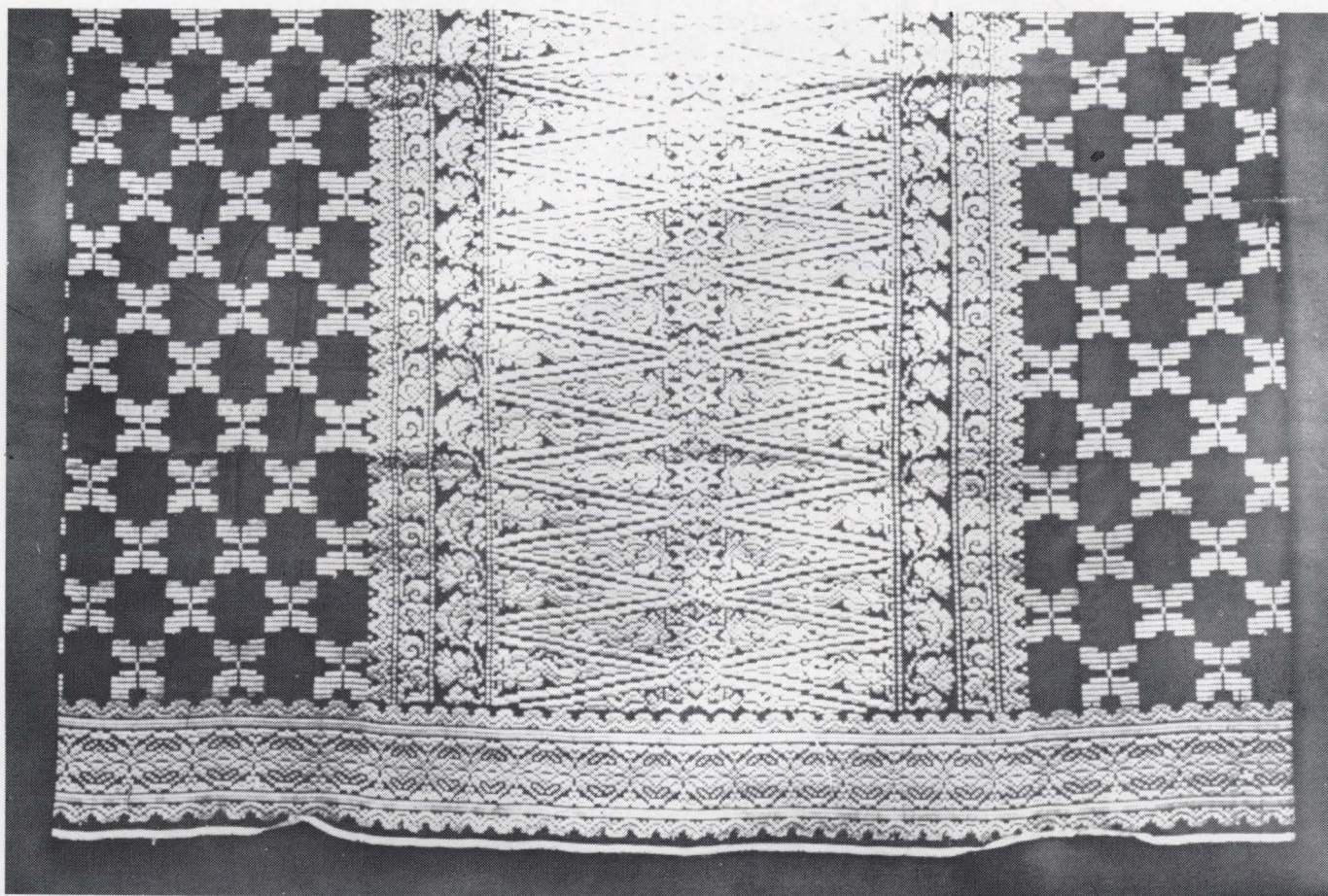
Selendang Suku Daya De'sa. Berfungsi untuk upacara adat/untuk menari, ukuran 150 X 58 cm. Terbuat dari bahan katun, dengan teknik ikat. Berasal dari Kampung Sabang Layang, Sintang, motif pohon hayat, pilin yang distilir.

The 'selendang' shawl of De'sa Dayak tribe is used for a traditional dancing and ceremonies purposes. It is made of cotton material with 'ikat' technique and depicting 'hayat' tree and a stylized 'pilin' motifs. Originating in Kampung Sabang Layang, Sintang.



Songket Bertabur (Sambas). Berfungsi untuk kain sarung laki-laki, ukuran 182 X 108 cm. Terbuat dari bahan benang emas dan katun. Motif untaian bunga/tali dan bunga male.

The sarong 'Songket Bertabur' of Sambas is used for man's dress with a dimension of 182 x 108 cm and made of cotton and gold yarn. It is depicting a festoon and 'male' flowers motifs.



Songket Lungsi (Lunggi). Berfungsi untuk kain sarung bagi wanita dan laki-laki, ukuran 176 X 107 cm. Terbuat dari bahan katun dan benang emas. Motif pucuk rebung, sulur-suluran, berasal dari Sambas, Kalimantan Barat.

The sarong 'Songket Lungsi' of Lunggi is used for both man and woman dress with a dimension of 176 x 107 cm. It is made of cotton and gold yarn, and depicting bamboo shoot and floral motifs. Originating in Sambas, West Kalimantan.



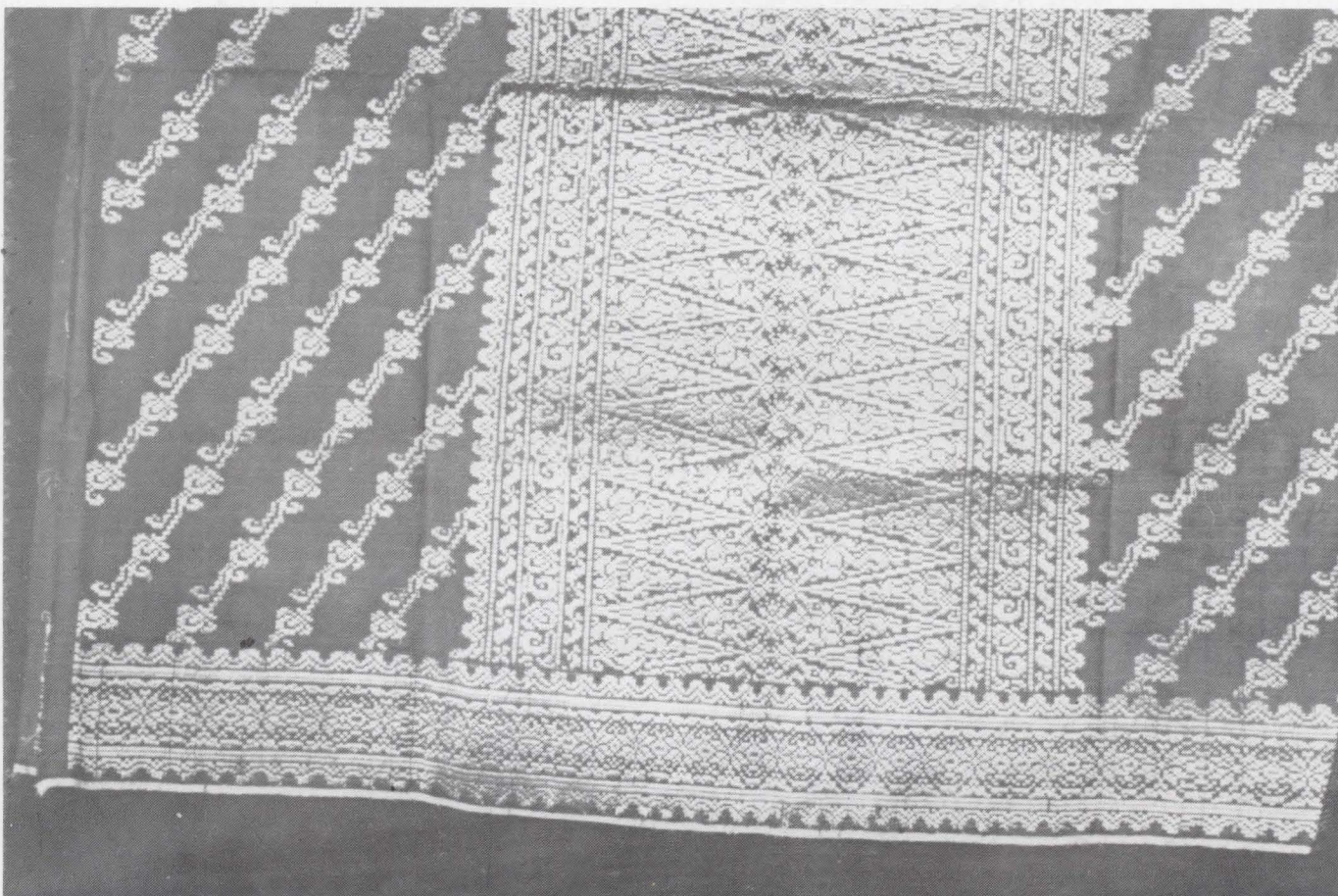
Songket Lungsi Daging (Linggi Daging). Berfungsi untuk kain sarung, dipakai pada waktu pesta perkawinan/pesta adat, ukuran 180 X 103 cm. Terbuat dari bahan benang katun dan benang emas. Motif pucuk rebung / Tumpal, kupu-kupu. Berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Lungsi Daging' or 'Linggi Daging' of Sambas is used during the traditional wedding or feast and has a dimension of 180 x 103 cm. It is made of cotton and gold yarn with bamboo shoot, 'Tumpal', and butterflies motifs.



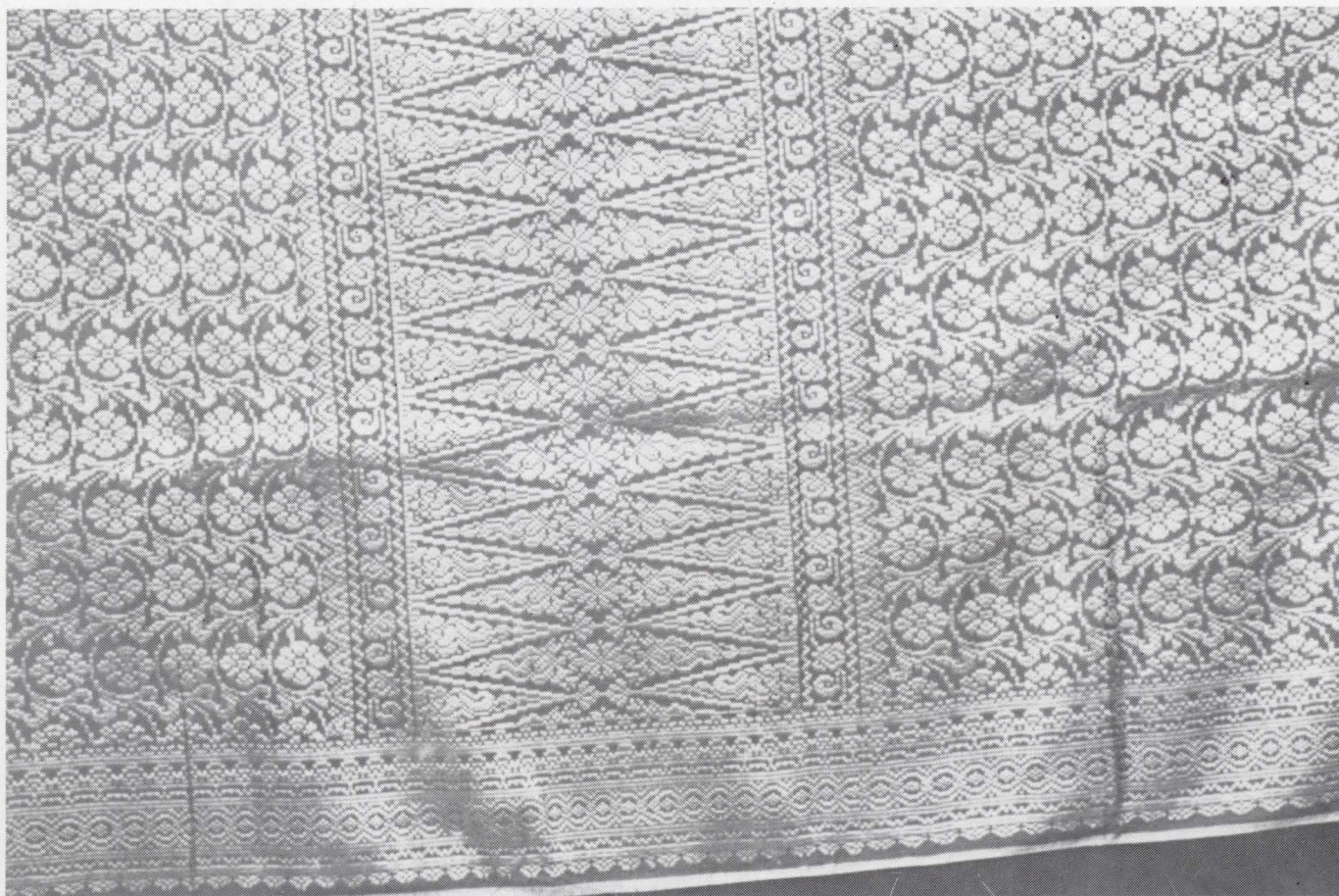
Songket Padang Terbakar. Berfungsi untuk kain sarung wanita dan laki-laki, ukuran '64 X 103 cm. Terbuat dari bahan katun dan benang emas. Berasal dari Sambas, motif Bintang delapan wajik dan sarang lebah.

The sarung 'Songket Padang Terbakar' of Sambas is used for both man and woman's dress with its dimension of 64 x 103 cm. It is made of cotton and gold yarn with star, eight diamonds, and bee's nest motifs.



Songket Lungsi (Linggi). Berfungsi untuk kain sarung wanita, untuk upacara adat, ukuran 180 X 101 cm. Terbuat dari benang emas dan katun. Motif pucuk rebung dan mawar berantai, berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Lungsi' (Linggi) of Sambas is used for woman dress in the traditional ceremonies. It has a dimension of 180 x 101 cm with bamboo shoot and festoon of roses motifs.



Songket Lungsi (Lunggi = Sambas). Berfungsi untuk kain sarung wanita, dipakai pada waktu upacara adat/pesta perkawinan, Kain ini tidak boleh dicuci. Ukuran 175 X 105 cm. Terbuat dari bahan benang emas dan benang katun. Motif tumpal dan bunga melati.

The sarong 'Songket Lungsi' of Lunggi or Sambas is used for woman dress during a traditional wedding and ceremonies with its dimension of 175 x 105 cm. This special dress is not to be washed or laundried and made of cotton and gold yarn with 'tumpal' and jasmine flower motifs.



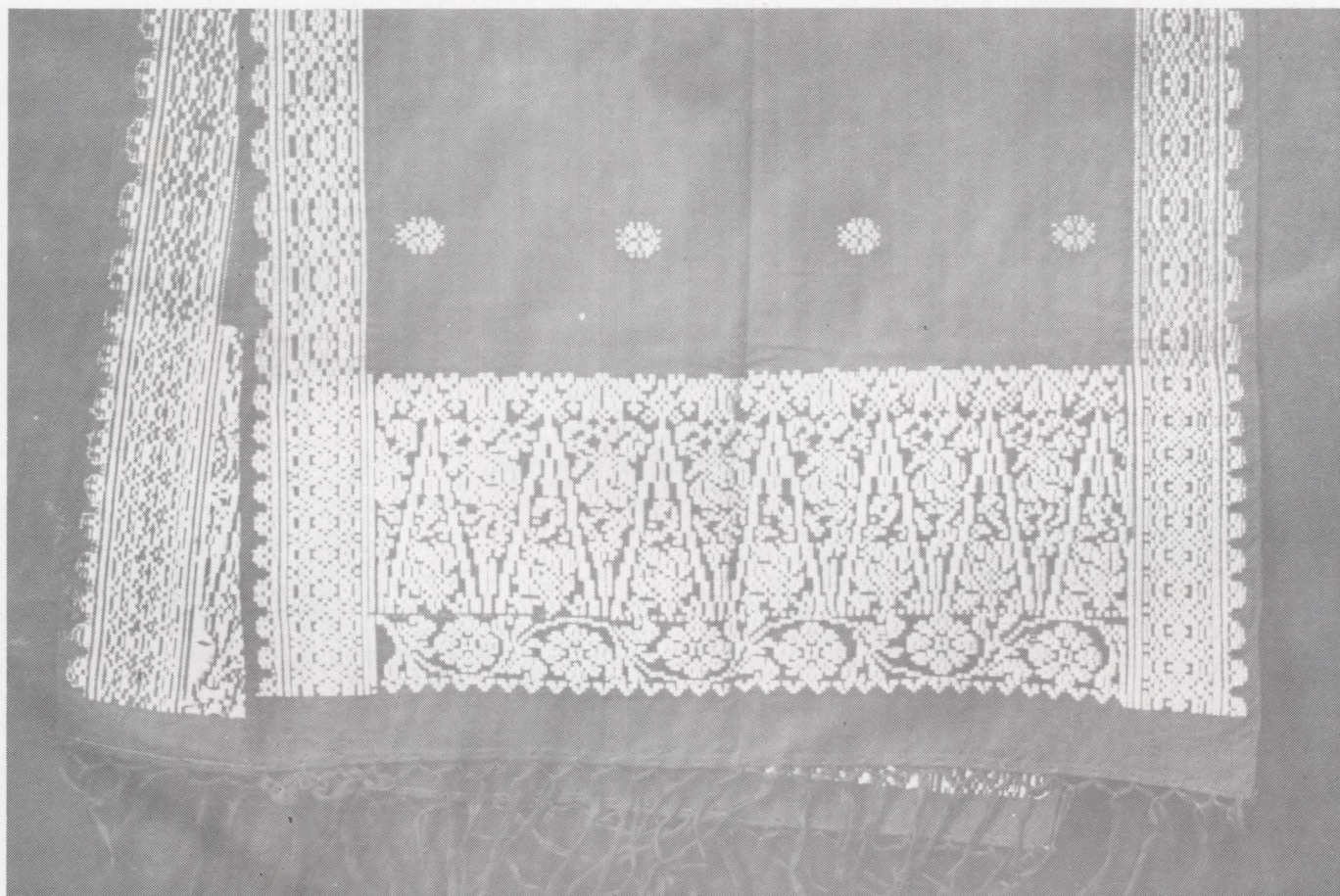
Songket Lungsi (Lunggi). Berfungsi untuk kain sarung wanita. Dipakai pada waktu pesta adat dan pesta perkawinan, ukuran 175 X 105 cm. Terbuat dari bahan benang emas dan benang katun. Motif tumpal dan bunga melati, berasal dari Kabupaten Sambas.

The Sarong 'Songket Lungsi' of Lunggi or Sambas is used only for woman during the traditional and wedding feasts and has a dimension of 175 x 105 cm. It is made of cotton and gold yarn with 'tumpal' and jasmine flower motifs.



Songket Padang Terbakar. Berfungsi sebagai kain sarung wanita, untuk upacara adat, ukuran 180 X 104 cm. Terbuat dari bahan benang emas dan benang katun. Motif Pucuk rebung, dan Taburan bunga male., berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Terbakar' of Sambas is used for woman's dress in the traditional ceremonies and has a dimension of 180 x 104 cm. It is made of cotton and gold yarn materials with bamboo shoots and 'Taburan Bunga Male' motifs.



Selendang Padang Terbakar. Berfungsi untuk selendang, kelengkapan sarung di atas, ukuran 175 X 51 cm. Terbuat dari bahan benang emas dan benang katun, berasal dari Sambas.

The 'selendang Padang Terbakar' shawl of Sambas is a part of the above sarong provision and has a dimension of 175 x 51 cm. It is made of gold and cotton yarns.



Songket Padang Terbakar Daging. Befungsi untuk sarung wanita yang dipakai pada waktu pesta adat/pesta perkawinan, ukuran 184 X 102 cm. Terbuat dari benang katun dan benang emas. Motif tumpal dan bunga melati, berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Padang Terbakar Daging' of Sambas is used for a woman's dress during the traditional wedding feast and has a dimension of 184 x 102 cm. It is made of cotton and gold yarns with 'tumpal' and jasmine flower motifs.

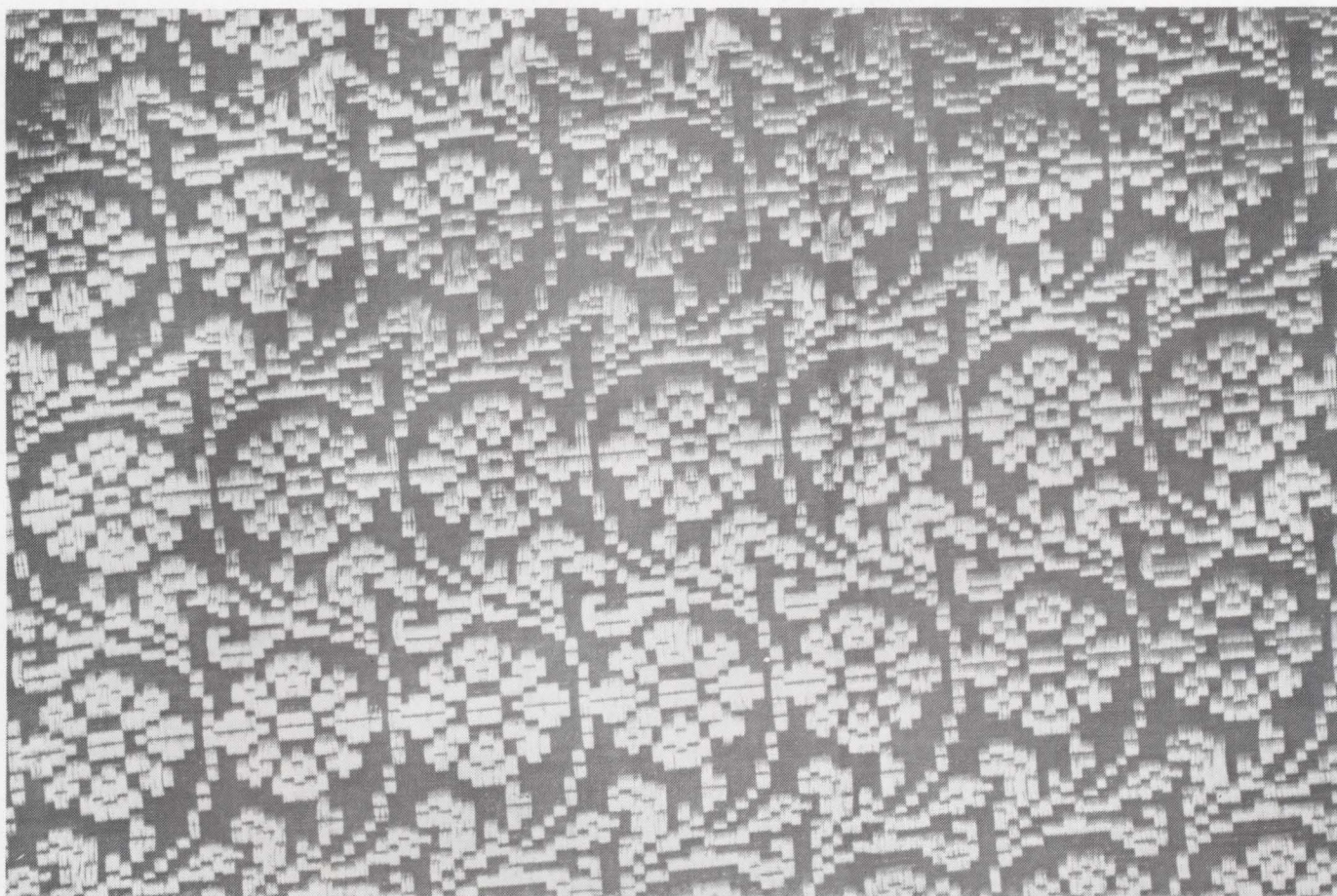


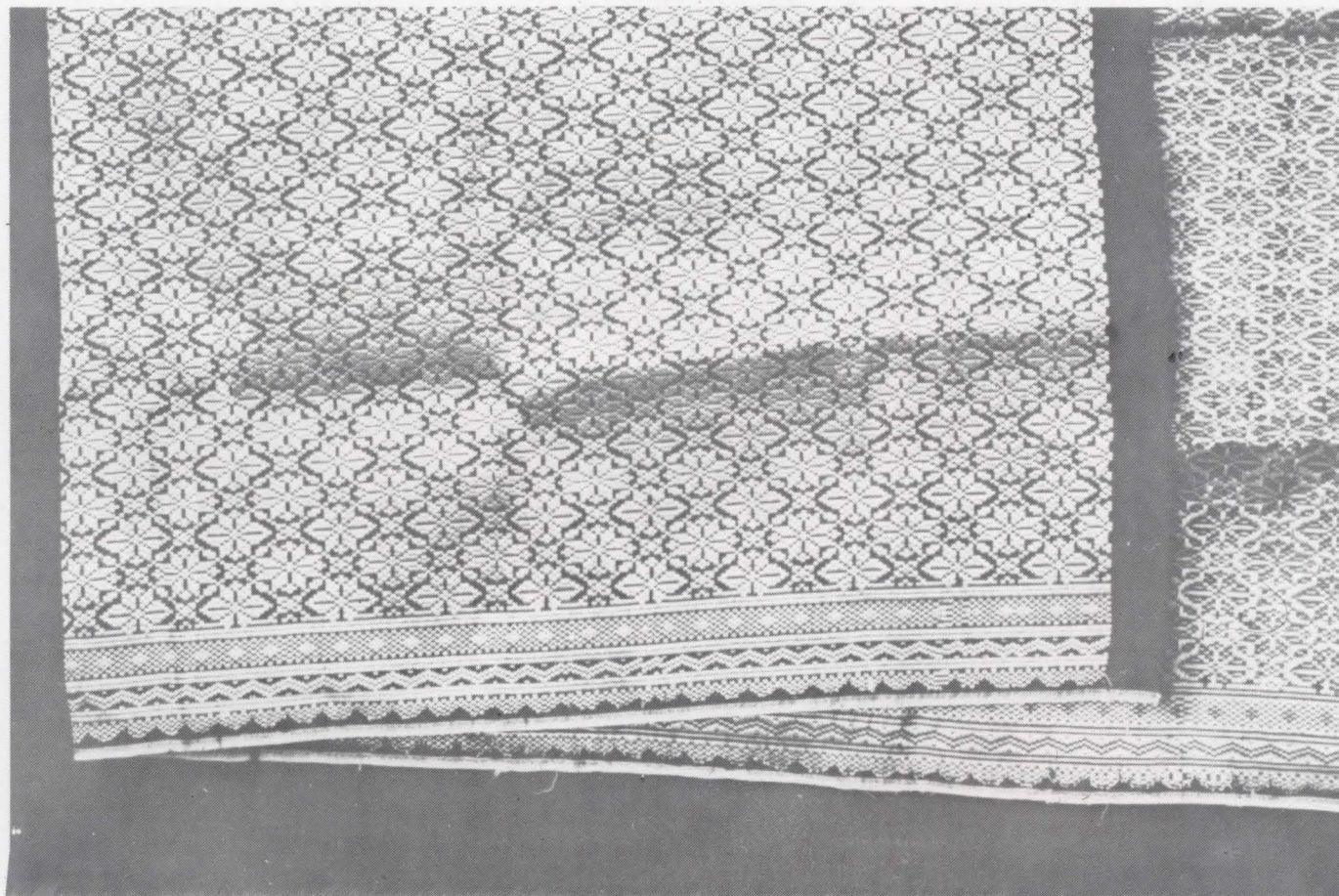
Foto detail Songket Terbakar Daging.

Detailed picture of sarong 'Songket Terbakar Daging'.



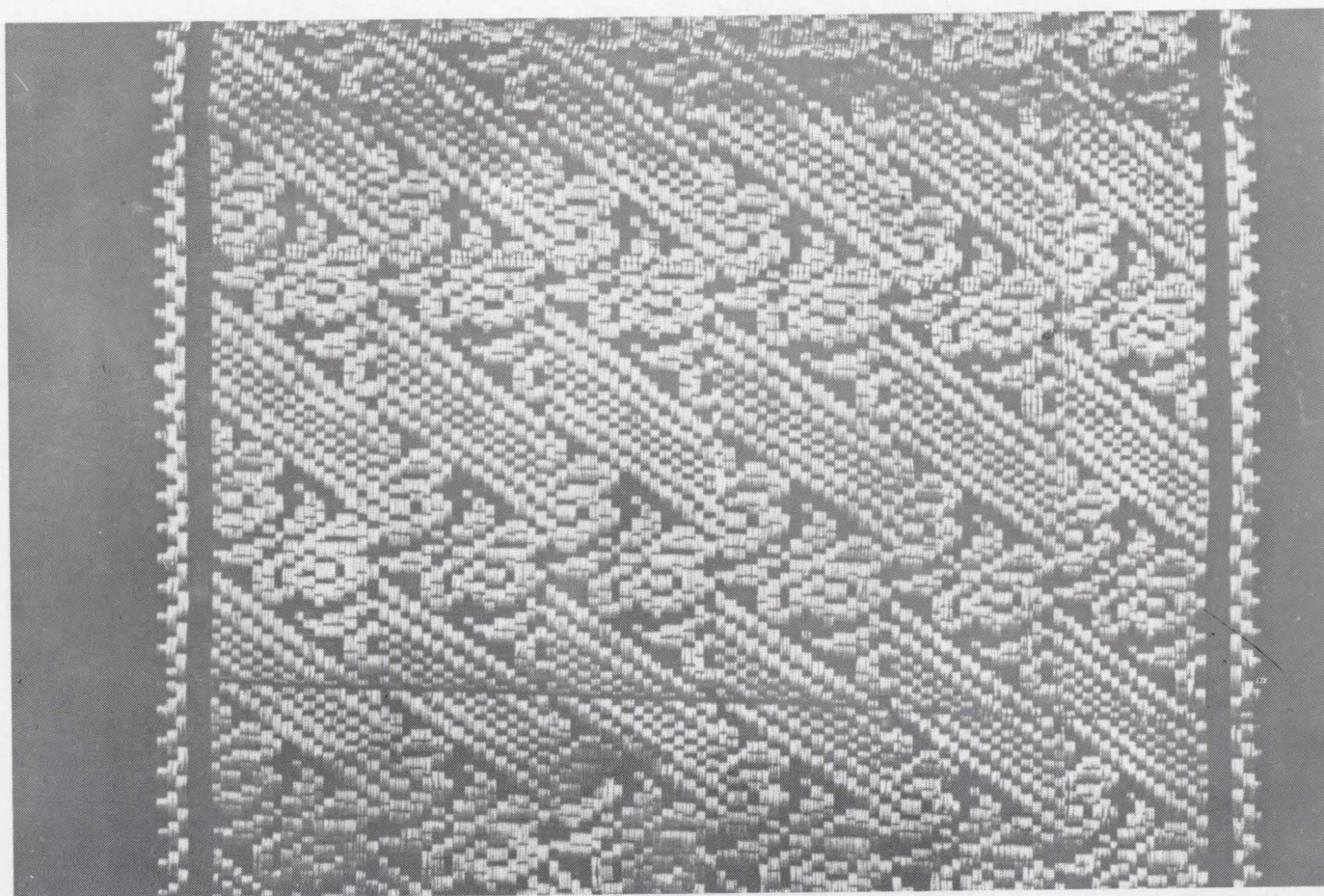
Songket Lungsi (Lunggi). Berfungsi untuk kain sarung wanita dan laki-laki, ukuran 180 X 101 cm. Terbuat dari bahan katun dan benang emas, motif tumpal dan bunga mawar berantai. Berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Lungsi' of Lunggi is used for both man's and woman's dresses with its dimension of 180x101 cm. It is made of cotton and gold yarn materials with 'tumpal' and festoon of roses motifs. Originating in Sambas, West Kalimantan.



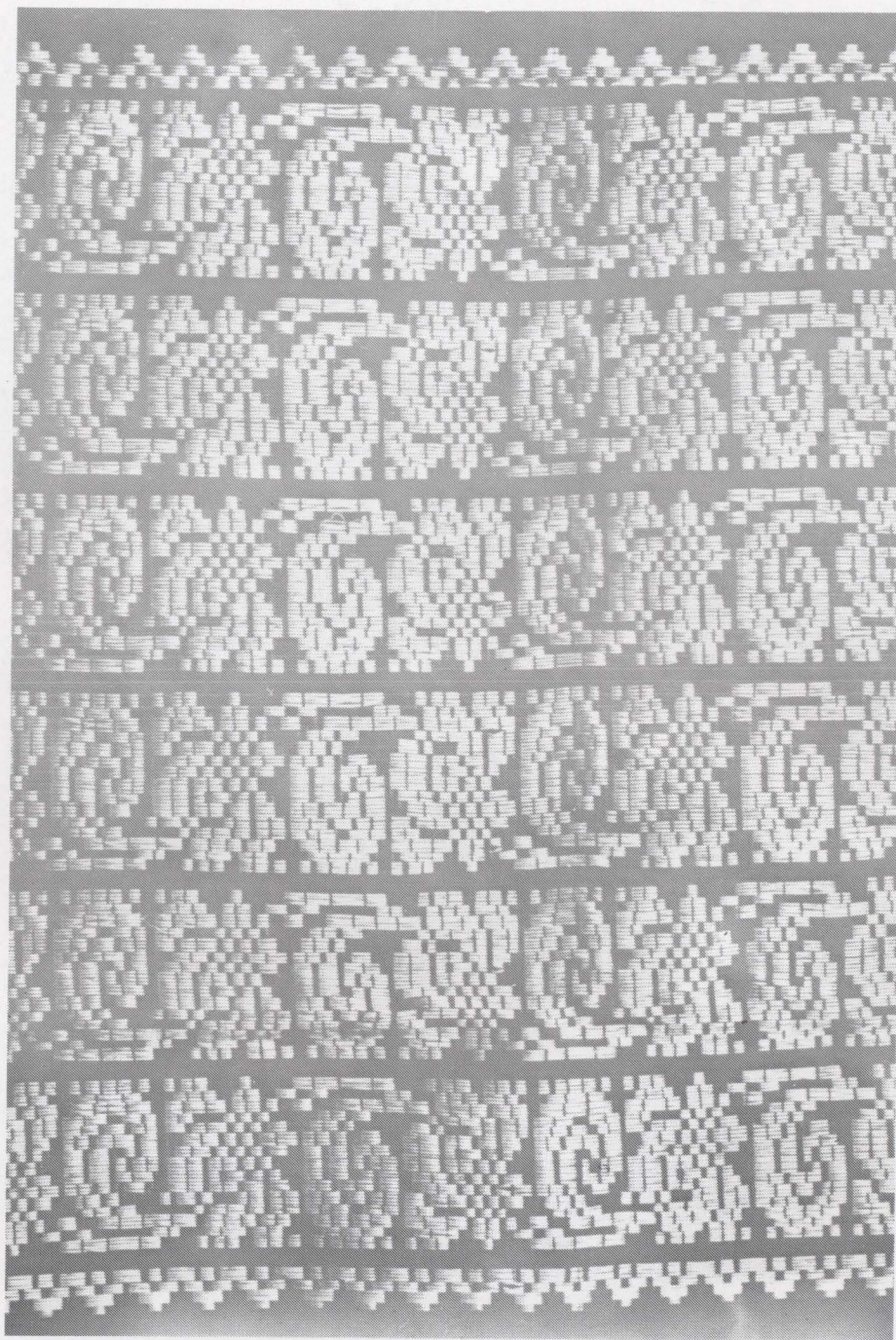
Songket Daging. Berfungsi untuk sarung wanita, dipakai pada waktu upacara adat, ukuran 185 X 107 cm. Terbuat dari benang katun dan benang emas, motif bintang delapan wajik. Berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Daging' of Sambas is used for woman's dress during traditional ceremonies and has a dimension of 185 x 107 cm. It is made of cotton and gold yarns with 'star of eight diamonds' motif.



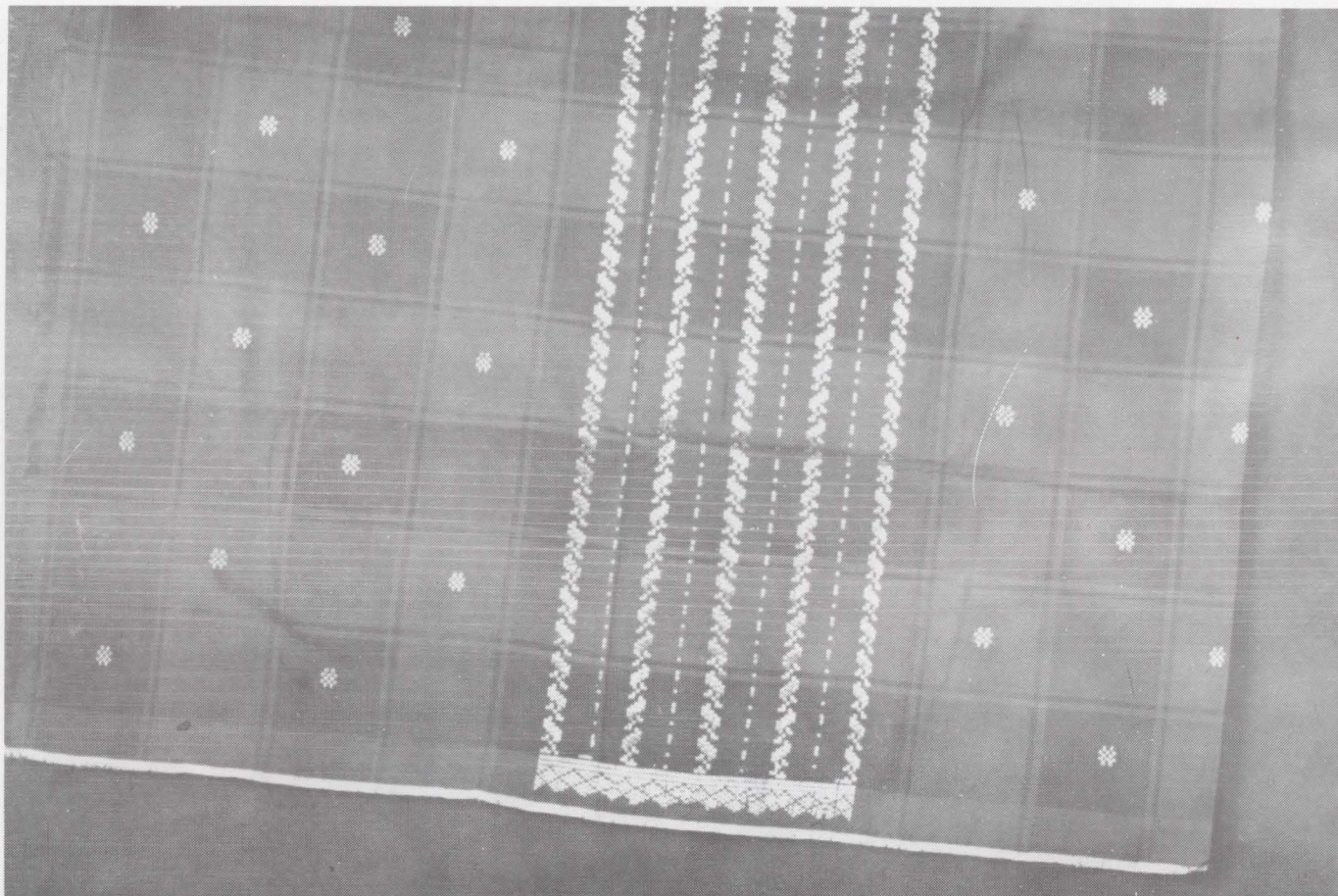
Songket Padang Terbakar. Berfungsi untuk kain sarung laki-laki, ukuran 184 X 102 cm. Terbuat dari benang emas dan katun. Motif bunga mawar berkasap (bersambung) dan taburan bunga maie. Berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Padang Terbakar' of Sambas is used for man's dress with its dimension of 184 x 102 cm and depicting a festoon of roses and 'taburan bunga maie' motifs.



Songket Padang Terbakar. Berfungsi untuk dipakai pada waktu upacara adat/perkawinan, baik untuk pria maupun wanita. Ukuran 168 X 103 cm., terbuat dari bahan benang katun dan benang emas. Berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Padang Terbakar' of Sambas is used by both man and woman during a traditional ceremony or wedding occasion. It has a dimension of 168 x 103 cm and made of cotton and gold yarn materials.



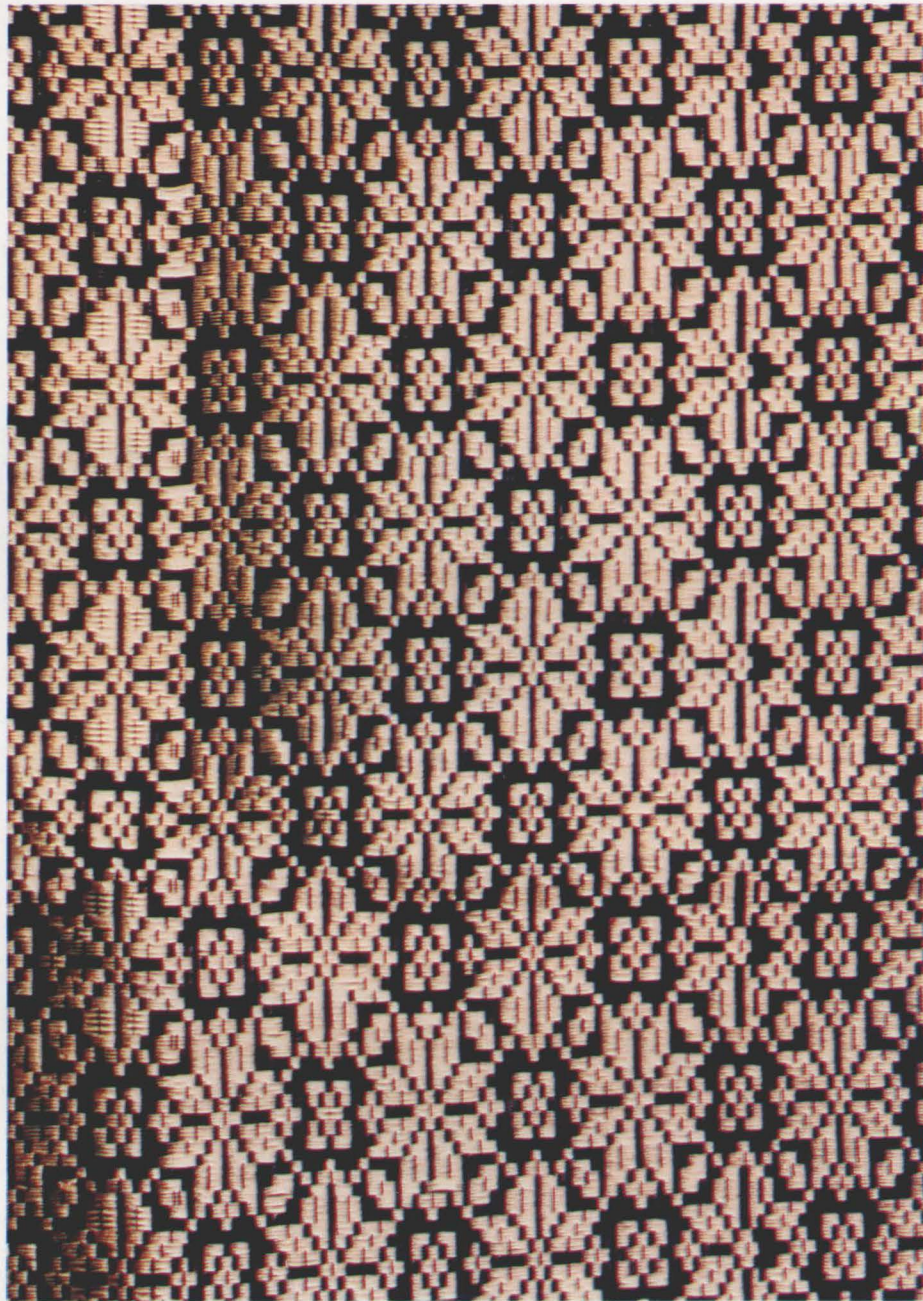
Songket Petak . Berfungsi untuk kain sarung wanita dan pria, ukuran 164 X 103 cm. Terbuat dari bahan benang katun dan benang emas. Motif untaian tali mas dan bunga maie, berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Petak' of Sambas is used by both man and woman and has a dimension of 164 x 103 cm. It is made of cotton and gold yarn materials with gold chained rope and 'maie' flower motifs.



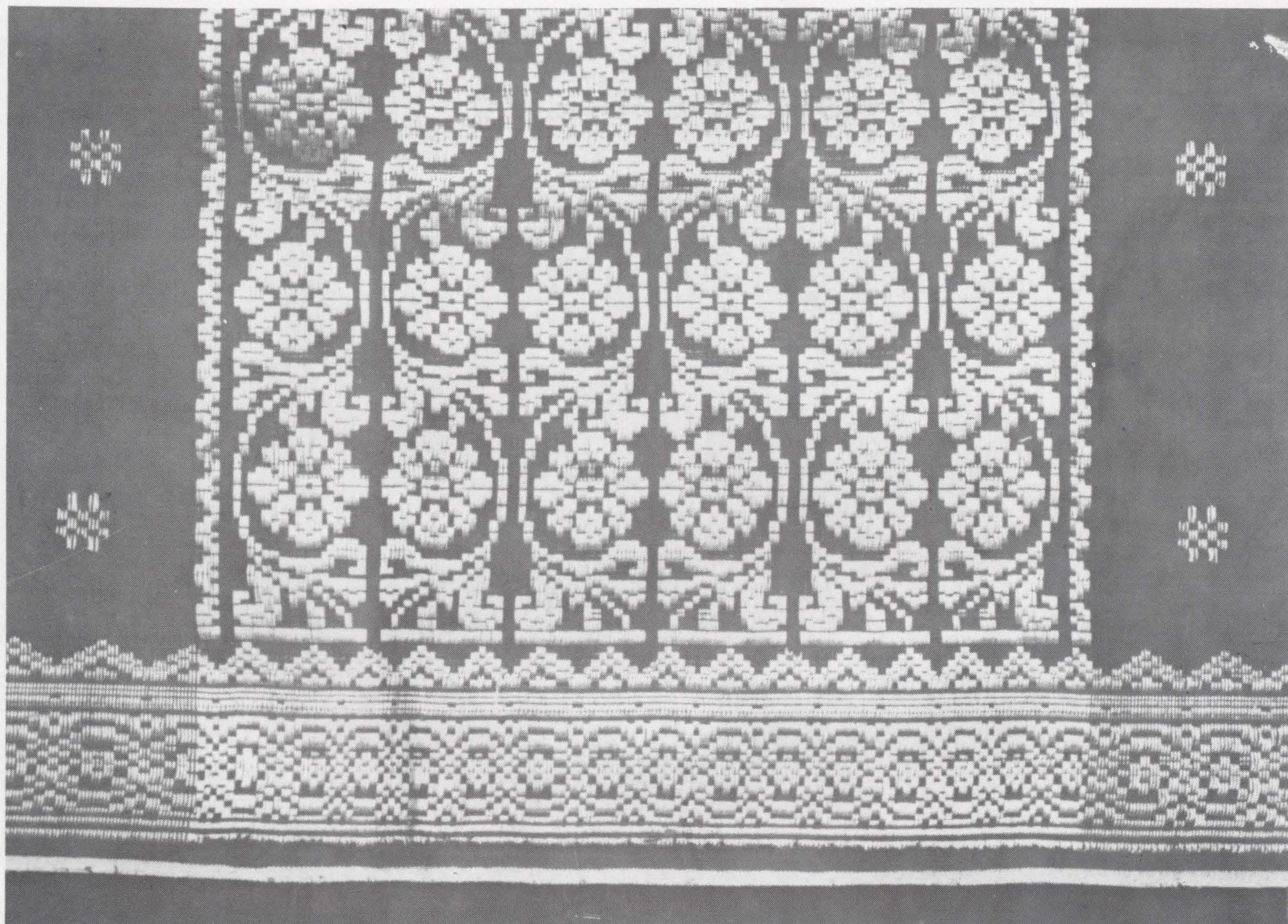
Foto detail kain songket Petak.

Detailed picture of the 'Songket Petak' cloth.



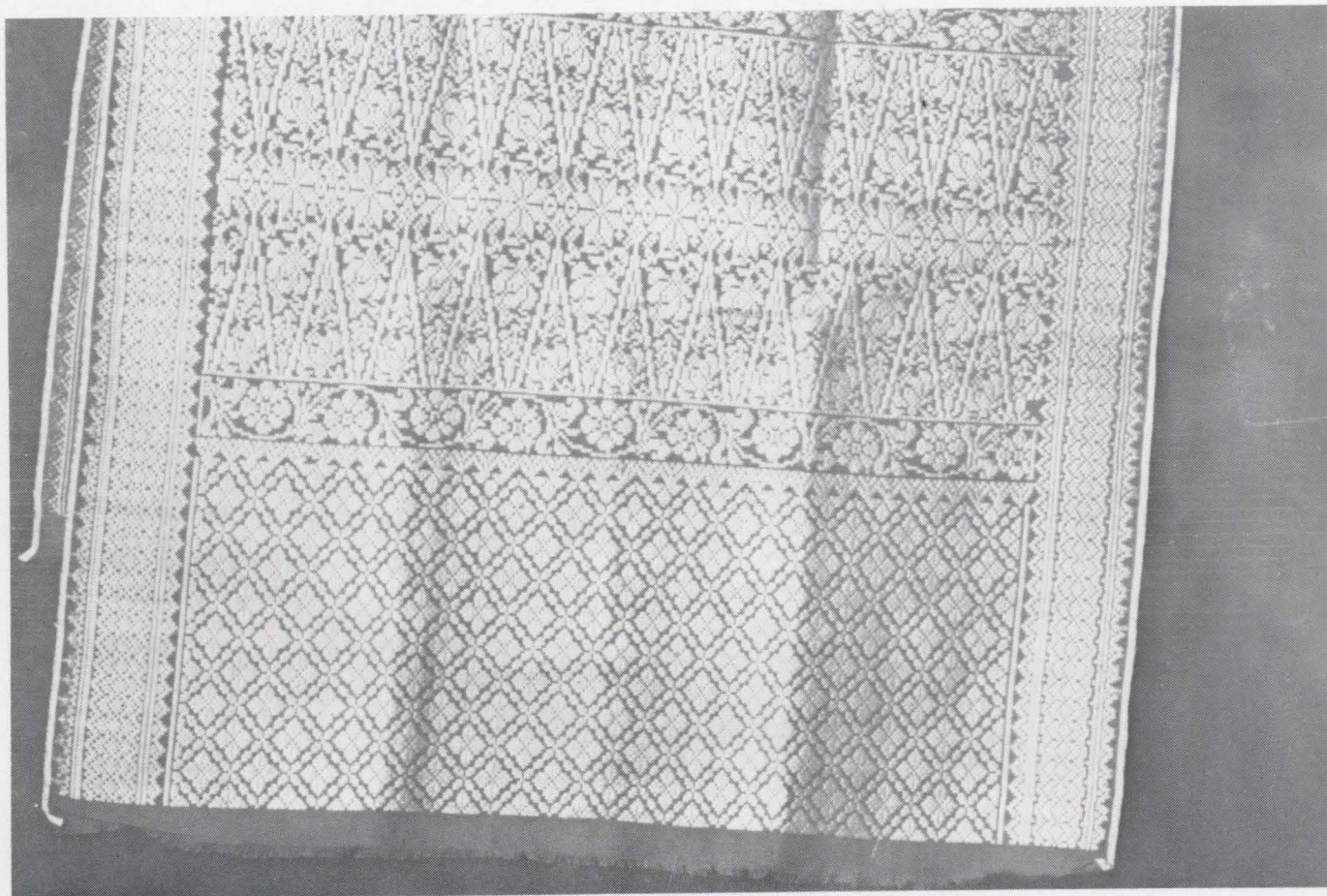
Songket Lungsi Tanjak. Digunakan sebagai alas mahar pada waktu mengantar mahar pada pesta perkawinan, ukuran 83 X 72 cm. Terbuat dari bahan benang emas dan benang katun. Motif bintang delapan dan wajik, berasal dari Sambas.

The sarong 'Songket Lungsi Tanjak' of Sambas is used as a base cloth for a wedding-present and has a dimension of 83 x 72 cm. It is made of cotton and gold yarns materials with a star of eight diamonds motif.



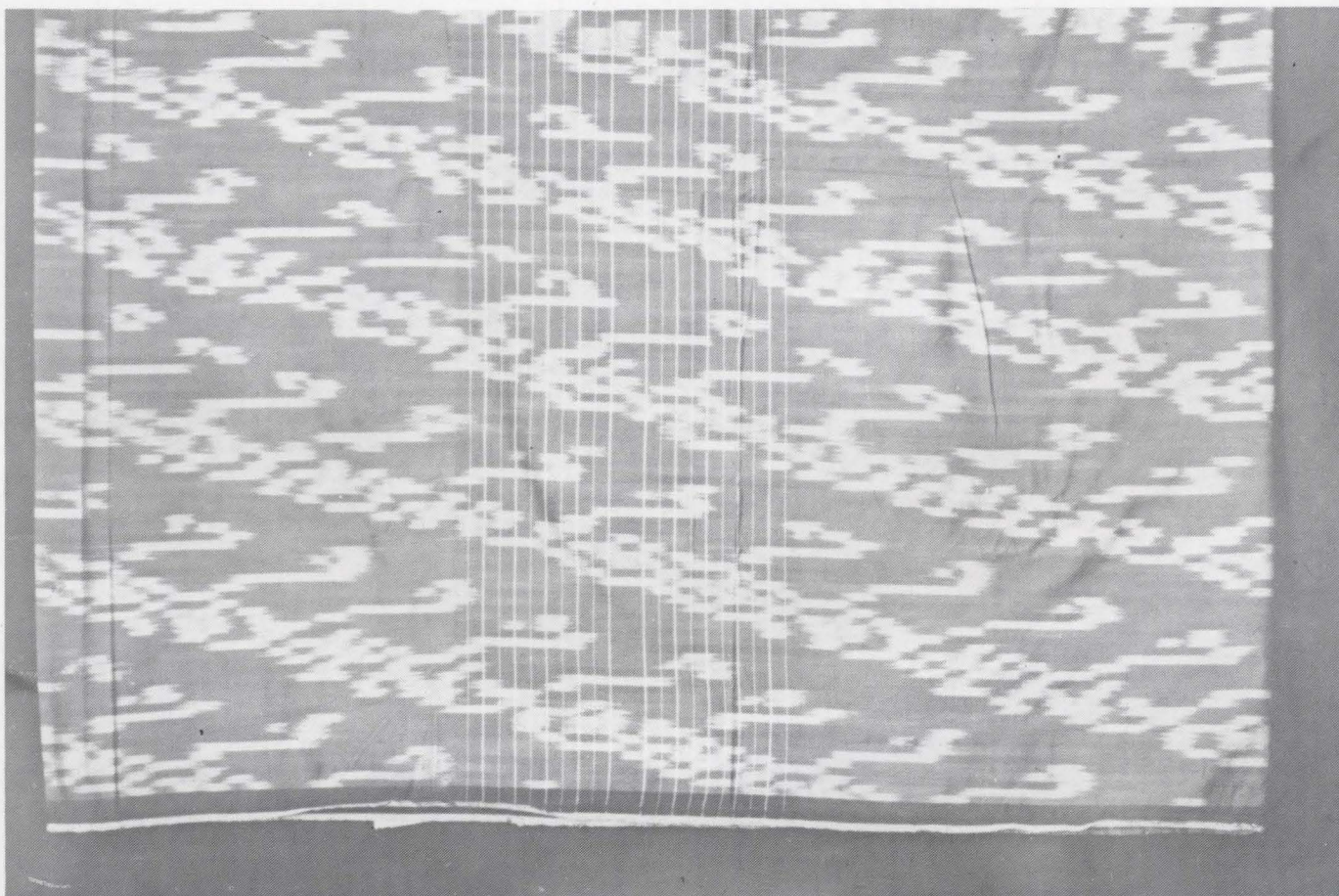
Songket Padang Terbakar. Berfungsi untuk sarung wanita dan laki-laki, ukuran 168 X 103 cm. Terbuat dari bahan benang katun dan benang emas, berasal dari Sambas.

The sarong of 'Songket Padang Terbakar' of Sambas is wore by both man and woman and has a dimension of 168 x 103 cm. It is made of cotton and gold yarn and originating in Sambas, West Kalimantan.



Songket Lungsi (Lunggi). Befungsi untuk kain sarung wanita, dipakai pada waktu pesta perkawinan, pesta adat, dll. Ukuran 170 X 80 cm. motif pucuk rebung/tumpal, bunga melati, wajik. Terbuat dari bahan benang katun dan benang emas, berasal dari Kabupaten Sambas.

The sarong 'Songket Lungsi' of Lunggi is wore by woman during the wedding feast, traditional ceremonies, etc. It has a dimension of 170 x 80 cm with bamboo shoot or 'tumpal', jasmine flower, and diamonds motifs. It is made of cotton and gold yarns materials and originating in Sambas Kabupaten.



Songket Cual (Corak Insang). Berfungsi sebagai kain sarung untuk laki-laki, digunakan pada pesta perkawinan dan juga untuk bersembahyang. Kain ini boleh dicuci, ukuran 186 X 102 cm. Terbuat dari benang katun dan benang emas, motif parang Menang. Berasal Kabupaten Sambas.

The sarong 'Songket Cual (Corak Insang)' of Sambas is used for the wedding feast and for praying. This cloth is washable and has a dimension of 186 x 102 cm and made of cotton and gold yarns with 'Parang menang' motifs. Originating in Sambas Kabupaten.

